

**DRS. SYAFI'IN MANSUR, MA**

# **STUDI AGAMA ISLAM**



FUD Press  
IAIN "SMH" Banten

# STUDI AGAMA ISLAM

Oleh:

DRS. SYAFI'IN MANSUR, MA



2011

**DRS. Syafi'in Mansur, MA**  
STUDI AGAMA ISLAM  
2011@ Syafi'in Mansur

Editor : Agus Ali Dzawafi  
Desain Cover : Agus Ali Dzawafi

**DRS. SYAFI'IN MANSUR, MA**  
Studi Agama Islam  
Serang: FUDPress, 2011  
Edisi 1 Cet. 1 326 hal

ISBN 978-602-8748-16-2

FUDPRESS  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Jl. Jendral Sudirman No. 42 Serang  
Telp. (0254) 200323, 208849  
Faks. (0254) 200022  
Email: fudpress@gmail.com  
Http: [www.fud.iainbanten.ac.id](http://www.fud.iainbanten.ac.id)

# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Islam sebagai agama yang menuntun umat manusia kepada jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, sejak Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. Shalawat salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, penutup semua risalah samawi, dan penyempurna akhlak insani, yaitu Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut yang selalu setia membumikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Hamdulillah dengan ridha Allah, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul "***Studi Agama Islam***". Yang dilatarbelakangi dengan berbagai isu tentang Islam yang dianggap sebagai agama Muhammadism dan sebagai agama yang palsu, agama suka perang atau teroris, agama yang radikal dan fundamental, maupun sebagai agama yang merendahkan wanita, agama yang menjauhkan duniawi dan mementingkan kehidupan ukhrawi, serta menentang kemajuan sains dan peradaban.

Islam bukan seperti itu, melainkan Islam sebagai agama Allah yang sempurna yang diimani dan dianut oleh semua Para Nabi dan Rasul. Bahkan Islam dianut oleh umat manusia yang ada di belahan dunia ini, karena Islam sebagai agama besar yang diridhai Allah. Islam juga menekankan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun karena Islam sebagai agama yang rahmah dan membawa keberkahan dan kedamaian dunia. Bahkan Islam juga memerangi kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan, serta menganjurkan kepada umatnya untuk selalu membaca, meneliti, dan mengembangkan, serta mengamalkannya untuk kebaikan dan kemajuan peradaban umat manusia.

Di situlah letak keistimewaan Islam karena Islam memang berbedah jauh dengan agama-agama yang ada di dunia ini. Bahkan Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai menegaskan bahwa Islam adalah agama yang memenuhi kebutuhan manusia yang nyata dan esensial karena ia mencukupi bagi setiap orang dan akan tetap abadi. Islamlah satu-satunya agama yang berperan sepenuhnya dalam kehidupan masyarakat karena Islam berbeda jauh dengan agama-agama yang ada seperti Yahudi dan Kristen. Begitu pula, Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa keistimewaan agama Islam terletak pada keseimbangan dalam peraturannya yang merangkum hak rohani dan jasmani, tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui upaya membersihkan jiwa dengan iman yang benar dan melakukan amal shaleh serta berakhlak mulia, saling mengenal dan saling menyantuni bukan saling memecahkan, serta Islam itu mudah, ringan dan gampang, tidak ada yang memberatkan dan tidak pula menindas karena Islam itu agama fitrah, agama akal dan fikiran, agama ilmu dan hikmah, agama dalil dan bukti, agama hati, rasa, dan nurani.

Dalam kaitan keistimewaan Islam tersebut, maka karya ini mencoba untuk mengembangkan dan menganalisis yang berkaitan dengan karakteristik Islam sebagai agama Allah, agama tauhid, agama para Nabi, agama fitrah, agama damai, agama rahmah, agama dakwah, agama universal, agama rasional, agama ilmu, agama ibadah, agama moral, agama hukum, agama dalil, agama syariat, agama nasihat, agama doa, agama iqra, agama dunia, agama dialog, agama toleran, dan agama ideologi, agama mudah, agama sosial, agama humanis, agama wahyu, agama peradaban, agama syura, agama keadilan, agama tengah, agama umat, agama kebenaran, agama sempurna, dan agama way of life.

Dari 35 karakteristik ajaran agama Islam tersebut, merupakan suatu hal yang istimewa dan indah dalam Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. karena Islam sebagai agama Allah yang sempurna dan istimewa serta diridha keberadaannya di atas muka bumi ini. Bahkan Islam sebagai agama yang selalu hidup dalam

hati insani yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, serta mengimani Al-Qur'an dan Sunnahnya sebagai pedoman dan petunjuknya, maka Islam akan tetap ada dan selalu ada dalam hati manusia yang mengakui bahwa Islam itu sebagai agama Allah Yang Benar dan agama yang mampu menyelamatkan dan membahagiakan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaannya agar lebih baik lagi, karena karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan di dalamnya. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi wawasan khazanah keilmuan dan keislaman. Hanya kepada Allah kami mengharap ridha dan maghfirah-Nya.

*Amin Ya Robbal Alamin*

Serang, 2 Maret 2009

Penulis

Drs. Syafi'in Mansur, MA

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR    ii

DAFTAR ISI                vi

1. Islam Agama Allah	1
2. Islam Agama Tauhid	9
3. Islam Agama Muhammad	23
4. Islam Agama Para Nabi	31
5. Islam Agama Fitrah	47
6. Islam Agama Damai	53
7. Islam Agama Rahmah	61
8. Islam Agama Dakwah	67
9. Islam Agama Universal	77
10. Islam Agama Rasional	83
11. Islam Agama Ilmu	95
12. Islam Agama Ibadah	105
13. Islam Agama Moral	123
14. Islam Agama Hukum	137
15. Islam Agama Dalil	147
16. Islam Agama Syariat	155
17. Islam Agama Nasehat	163
18. Islam Agama Doa	171
19. Islam Agama Iqra	187
20. Islam Agama Dunia	191
21. Islam Agama Dialog	203
22. Islam Agama Toleran	221
23. Islam Agama Ideologi	227
24. Islam Agama Mudah	233
25. Islam Agama Sosial	243

26. Islam Agama Humanis	251
27. Islam Agama Wahyu	259
28. Islam Agama Peradaban	271
29. Islam Agama Syura	277
30. Islam Agama Keadilan	283
31. Islam Agama Tengah	289
32. Islam Agama Umat	295
33. Islam Agama Kebenaran	301
34. Islam Agama Sempurna	307
35. Islam Agama Way of Life	313

DAFTAR PUSTAKA	319
BIODATA PENULIS	326

# 1

## **ISLAM AGAMA ALLAH**

Islam sebagai agama Allah karena Allah sendiri yang memberi nama Islam sebagai agama yang dianut oleh para Nabi sejak Nabi Adam As. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. dianut pula oleh jutaan umat manusia di di dunia ini. Islam bukan agama buatan Nabi Muhammad Saw. melainkan Allah yang memberikan nama Islam untuk agama Nabi Muhammad Saw. Islam berbeda dengan agama-agama yang lain karena nama Islam tidak identik dengan nama pendiri atau tempat kelahiran agama Islam itu sendiri. Berbeda dengan agama Hindu yang diambil dari nama tempat kelahirannya di Hind, Buddha diambil dari nama pendirinya adalah Sang Buddha Gautama, Konghuchu diambil dari nama pendirinya adalah Konghucu, Yahudi diambil dari nama keturunan anak Nabi Ya'qub adalah Yahuda, dan Kristen diambil dari nama pendirinya adalah Yesus Kristus.

Nama Islam tidak seperti itu, jauh berbeda dengan agama yang ada pada saat ini karena Islam memang agama Allah. Menurut Nasruddin Razak bahwa nama Islam mempunyai perbedaan yang luar bisa dengan nama agama lain. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri, karena Islam adalah agama wahyu dari Allah. Kata

Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah sendiri.<sup>1</sup> Bahkan Al-Qur'an banyak mengungkapkan kata-kata Islam, sebanyak 8 kali dan tersebar dalam 7 surat.<sup>2</sup> Berarti Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya dan dengan sesamanya.<sup>3</sup> Begitu pula, Mahmud Syaltut menyatakan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwayuhkan kepada Nabi Muhammad Saw. berisi ajaran-ajaran pokok dan peraturan-peraturan untuk diajarkan dan mengajak manusia untuk mengikutinya.<sup>4</sup>

Jadi Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan nama yang diberikan oleh Allah, yaitu agama menyerahkan, keselamatan, kedamaian, ketaatan, tunduk, dan ketulusan. Berarti orang yang tunduk, patuh, tulus, menyerahkan diri, merasa ada kedamaian, serta mengharapkan keselamatan di dunia dan di akhirat. maka itu disebut muslim karena seorang muslim adalah penyerahan total kepada Allah tanpa menyekutukannya, karena Islam adalah agama yang murni untuk manusia supaya dijadikan pedoman hidup di dunia maupun di akhirat. Bisa merugi kalau tidak mengikuti dan mengimani Islam sebagai agama Allah yang sempurna dan diridhai di sisi-Nya.

﴿إِنِ الْإِسْلَامُ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾

“Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam” {QS. Ali Imran [3]: 19}.

<sup>1</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, {Bandung: Alma'arif, 1993}, cet. 11, hlm. 56

<sup>2</sup> Surat Al-Qur'an, 3: 19, 85, 5: 3, 6: 125, 9: 74, 39: 22, 49: 17, 61: 7,

<sup>3</sup> Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spiritual*, {Bogor: Al-Azhar Press, 2004}, cet.1, hlm. 1

<sup>4</sup> Mahmud Saltut, *Al-Islam Aqidah Wa Syariah*, {Jakarta: Bulan Bintang: 1983}, cet. 1, hlm. 25

أَفْغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
 وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿١٠٦﴾

“Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi” {QS. Ali Imran [3]: 85}.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
 دِينًا ﴿٥٠٦﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu dan telah Kusempurnakan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu” {QS. Al-Maidah [5]: 3}.

Sepanjang sejarah bahwa Islamlah sebagai agama yang sempurna dan agama yang tetap eksis sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw. bahkan sampai saat ini masih utuh mempertahankan ajaran tauhid dan melepaskan jauh-jauh kemusyrikan. Satu persatu musuh agama Islam runtuh dan tak mampu mempertahankan eksistensinya karena tidak sesuai dengan kebutuhan spiritual manusia, sehingga manusia mencari agama yang memberikan ketenangan dan kedamaian batin, maka hanya Islam yang dapat mengantarkan hal itu kepada jalan hidayah dan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Islam sebagai agama Allah yang tetap hidup karena Allah yang menghidup hati manusia untuk memeluk dan mengimani Islam, maka Islam tidak akan hilang dan sirna di muka bumi ini, karena Islam masih dipeluk oleh jutaan kaum muslimin. Bahkan pemeluk agama Islam semakin bertambah karena banyaknya manusia yang berbodong-bodong masuk agama

Allah dan berikrar tentang keislamannya. Hal ini, sesuai dengan apa yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an pada lima belas abad yang lalu.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١٠٠﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا  
﴿١٠١﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿١٠٢﴾

“Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat” {QS. An-Nashr [110]: 1-3}.

Agama Allah ini selalu mendapatkan tantangan, baik datangnya dari dunia Barat maupun pemikir Islam itu sendiri yang ingin meruntuhkan sendi-sendi ajaran Islam. Bahkan mereka itu tidak jauh berbeda dengan tuduhan-tuduhan kafir Quraisy, tetapi mereka selalu gagal dan jatuh sehingga mereka tidak bisa berkutik apa-apa, bahkan akal mereka tidak mampu untuk menghancurkan Islam lewat karya-karya tulis mereka maupun propaganda mereka, atau uang yang mereka keluarkan tidak mampu membendung mereka menjadi murtad atau keluar dari agama Islam.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ  
نُورِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. Mereka hendak memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut mereka dan Allah tetap

menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci” {QS. Ash-Shaff [61]: 7-8}.

Musuh agama Allah selalu menggerakkan potensi dan kemampuan untuk menggiring kaum muslim untuk meninggalkan Islam. Supaya cahaya Islam redup dan tidak bersinar lagi untuk menyinari duniawi maupun ukhrawinya. Tetapi Allah selalu menghidupkan hati yang kering dari cahaya iman dan menyinari hati dengan cahaya Ilahi, serta menggelapkan hati yang zalim dan kufur terhadap agama Allah. Bahkan Allah akan menjauhkan dari hidayah-Nya. Tetapi Allah pula akan mendekatkan hidayah-Nya kepada mereka yang mendekatkan diri kepada Islam, sehingga mereka akan menjadi pioner penegak kebenaran Islam.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ  
قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

“Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam, lalu ia mendapatkan cahaya dari Tuhannya? Maka kecelakaan yang besar bagi mereka yang telah membantu hati untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata” {QS. Az-Zumar [39]: 22}.

Kemudian Allah menegaskan pula dengan firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۗ وَمَنْ يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ  
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ۗ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ  
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٤﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendekati ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” {QS. Al-An’am [6]: 125}.

Otak pikiran mereka menjadi panas dan dangkal sehingga dada-dada mereka terbakar karena kedengkian dan kebencian terhadap Agama Allah. Mereka tidak akan mampu dengan akal pikiran yang cerdas dan pandai sekalipun untuk menyesatkan mereka dari jalan Islam. Kalau Allah sudah menghendaki terbukanya hati mereka untuk menerima Islam maka hal itu mudah bagi Allah karena Allah yang menggenggam hati mereka. Kita yakin seyakinnya kepada Allah bahwa Islam akan selalu bersinar dan menyinari hati dan dunia, karena Islam adalah agama Allah Pemilik Jagad Raya.

Pada akhirnya, Penduduk dunia ini akan mengakui dan mengimani Islam sebagai agama Allah yang benar dan rasional. Karena menurut Bernard Show bahwa suatu ketika orang-orang Barat akan berbondong-bondong memeluk Islam, lantaran masa terbit berbagai buku dan majalah yang penuh dusta dan kebohongan terhadap Islam. Saat ini sudah banyak buku Islam dan Al-Qur’an yang sudah diterjemahkan dengan berbagai bahasa, terutama bahasa Inggris sehingga orang-orang Barat akan menyadari bahwa Islam yang sebenarnya, tidak seperti yang pernah didongengkan oleh para orang tua mereka, atau yang digambarkan oleh berbagai buku dan majalah karya para Orientalis yang sesat dan menyesatkan.<sup>5</sup>

Bisa jadi yang dulunya membenci Islam akan menjadi pendukung Islam yang sesungguhnya, bila mereka mengimani dan menyadari atas kekeliruan terhadap agama Islam. Mereka yang

---

<sup>5</sup> Ahmad bin Hajar Ali Buthamy, *Saksi Islam dan Rasul di Timur dan Barat*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), cet.1, hlm. 201-202

mempunyai akal dan hati yang sehat pasti akan mengimani Islam sebagai agama Allah yang benar. Bahkan semua yang ada di langit dan di bumi sudah berislam atau tunduk dan menyerahkan dirinya kepada agama Allah yang akan membimbing kepada jalan yang lurus dan benar, sesuai dengan petunjuk Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

أَفَغَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا

وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan” {QS. Ali Imran [3]: 83}.

Pada hakikatnya, semua makhluk Allah yang ada di langit maupun yang ada di bumi sebenarnya sudah berislam atau menyerahkan diri kepada Allah, baik yang ikhlas mengikuti Islam maupun yang terpaksa mengakui Islam, atau pura-pura tidak mengenal Islam tetapi hati batinnya mengakui Islam sebagai agama Allah. Namun mereka ego terhadap dirinya atau malu karena jabatannya sehingga hal itu yang menghalangi untuk tunduk kepada Agama Allah. Tetapi yang ikhlas mengimani Islam sebagai agama Allah, mereka mencintai dan menjalankannya dengan ikhlas dan kometmen terhadap aturan Allah.

Oleh karena itu, kita harus mengimani Islam sebagai agama Allah yang sempurna dan murni tanpa cela dan cacat, karena Allah yang telah memberi nama Islam sesuai dengan maknanya, Allah pula yang menurunkan Islam kepada para Nabi dan Rasul sebagai pedoman bagi umatnya, Allah juga yang menjaga kemurnian Islam dalam dada-dada kaum muslimin, Dan Allah juga yang menetapkan

prinsip-prinsip ajaran Islam yang sesuai dengan kondisi ruhani manusia, sehingga Islam tetap menjadi agama bagi umat manusia sampai akhir zaman.

## 2

# ISLAM AGAMA TAUHID

Islam sebagai agama Tauhid karena Islam mengajarkan konsep tauhid yang murni atau mengesakan Allah tanpa menyekutukan dengan Tuhan-tuhan lainnya. Bahkan Allah mengutus para Nabi dan Rasul kepada umat manusia karena sudah menyimpang dari ajaran Tauhid yang telah diajarkan oleh para Nabi dan Rasulnya. Semua ajaran tauhid para Nabi dan Rasul adalah sama sejak Nabi Adam As. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu menyembah dan mengimani hanya kepada Allah Yang Maha Esa.

Ajaran tauhid para Nabi dan Rasul itu telah dirusak dan dikotori dengan kemusyrikan sehingga hilang esensi ajaran tauhid yang murni dari Allah. Disebabkan karena kelalaian para pemimpin agama atau pun sengaja menyusupkan ajaran-ajaran nenek moyang mereka yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Mereka memasukkan dalam ajaran agama mereka sehingga dijadikan suatu kebenaran atau dogma yang tidak bisa dirubah dan dihilangkan karena dianggap sebagai ajaran yang mutlak dari Allah, walaupun hal itu bukan dari Allah ataupun dari Rasul.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ط يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿٦٠﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦١﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: Uzair putera Allah dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih itu putera Allah. Demikian ucapan mereka dengan mulut mereka, menirukan perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknat Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?. Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan mereka mempertuhankan Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya menyuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" {QS. At-Taubah [9]: 30-31}.

Ajaran tauhid Yahudi maupun Kristen telah dirusak oleh para rahib ataupun para pendetanya yang menyuruh umatnya untuk mengimani Uzair dan Isa Al-Masih atau Yesus Kristus sebagai anak Tuhan. Bahkan para pemimpin agamanya pun dianggap sebagai Tuhan-tuhan mereka. Semua itu bukan ajaran dari Allah yang diajarkan oleh Nabi Musa As. maupun Nabi Isa Al-Masih As. Tetapi ajaran itu datang dari syaitan dan hawa nafsu mereka yang tidak memiliki dasar yang kuat dan tanpa alasan yang jelas. Walaupun mereka menganggap bahwa ajaran itu dari Nabi mereka, bahkan Nabi mereka tidak menyatakan seperti itu. Hal ini, perlu diperhatikan dan direnguni ungapan Nabi Isa Al-Masih As.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ  
 يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ  
 عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putera Maryam, padahal Al-Masih sendiri berkata: Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun” {QS. Al-Maidah [5]: 72}.

Kemudian Allah menegaskan pula dengan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن  
 دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَن أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ إِن كُنتُ  
 قُلْتُهُ ۖ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعَلَّمْ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ  
 عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١٧١﴾

“Dan ketika Allah berfirman: Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia. Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah? Isa menjawab: Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada

diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gahib-ghaib” {QS. Al-Maidah [5]: 116}.

Semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah tidak mengajarkan hal itu, bahkan mereka mempertahankan tauhid dengan gigih. Maka Islam membersihkan dari ajaran kemusyrikan, khurofat, dan tahayul. Diganti dengan ajaran tauhid yang mengesakan Allah. Tauhid menurut Abu Bakar Al-Jazairi adalah meniadakan persamaan dan keserupaan mengenai Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan meniadakan sekutu dalam ketuhanan dan ibadah.<sup>6</sup> Berarti tauhid adalah akar seluruh keimanan dan seluruh nilai agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang menyakinkan untuk mentiadakan persamaan dan keserupaan mengenai ketuhanan dan ibadah, serta menetapkan hanya Allah Yang Maha Esa dan lagi Maha Kuasa yang harus ditaati dan diibadahi.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“Katakanlah: Dia adalah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tak seorangpun yang sama dan serupa dengan-Nya” {QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4}.

Kemudian Allah menegaskan pula dengan firman-Nya:

---

<sup>6</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Aqidah*, {Jakarta: Pustaka Amani, 2001}, cet. 1, hlm. 105

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿١٣﴾

“Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, dia tidak beristri dan tidak pula beranak” {QS. Al-Jin [72]: 3}.

Tauhid adalah dasar Islam yang mencakup dan mempersatukan nilai-nilai keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, Allah Yang Maha Suci dari mempunyai istri dan anak, Allah Maha Kuasa karena menciptakan alam semesta tanpa dibantu dengan Tuhan-tuhan lain, Allah Maha Kaya karena seluruh alam semesta adalah milik-Nya, Allah Maha kekal karena mengurus semua makhluk-Nya. Oleh karenanya. Islam sebagai agama Tauhid yang tercermin dalam kalimat “La Ilaha Illa Allah” yang terungkap dalam ayat Al-Qur’an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 25 surat. Dengan ungkapan “La Ilaha Illa Allah”,<sup>7</sup> atau “La Ilaha Illa Huwa”,<sup>8</sup> atau ‘La Ilaha Illa Ana”,<sup>9</sup> atau ‘La Ilaha Illa Anta”,<sup>10</sup> atau juga “La Ilaha Illal Ladzi”.<sup>11</sup> Inti sari dari kalimat itu tercermin dalam surat Al-Baqarah ayat 163-164 dan 255.

وَاللَّهُمُّ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ  
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ

<sup>7</sup> Al-Qur’an, 37: 35, 38: 65, 47: 19

<sup>8</sup> Al-Qur’an, 2: 163, 255, 3: 2, 6, 18, 87, 6: 102, 106, 7: 156, 9: 31, 11: 14, 13: 30, 20: 8, 98, 23: 116, 27: 26, 28: 88, 35: 3, 39: 6, 40: 3, 62, 65, 44: 8, 59: 22, 23, 64: 13, 73: 9

<sup>9</sup> Al-Qur’an, 16: 2, 20: 14, 21: 25

<sup>10</sup> Al-Qur’an, 21: 87

<sup>11</sup> Al-Qur’an, 10: 90

مَوْتَهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“ Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati {kering} nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan” {QS. Al-Baqarah [2]: 163-164}.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا  
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ  
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



“Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang

dihadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” {QS. Al-Baqarah [2]: 255}.

Dari ayat ini, terkandung tauhid rububiyah yang berkenaan dengan penciptaan, tauhid uluhiyah yang berkenaan dengan penyembahan, tauhid mulkiyah yang berkenaan dengan kekuasaan, dan tauhid shifatiyah yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Semua tauhid itu pada hakikat membicarakan tentang keesaan Allah.

1. Tauhid Rububiyah ini menekankan bahwa tidak ada Tuhan yang menciptakan alam semesta melainkan hanya Allah Yang Maha Esa, karena Allah yang mengatur, menghidupkan, mematikan, dan mendatangkan kebaikan, serta menolak bahaya. Berarti Allah Maha Pencipta langit dan bumi, pencipta matahari, bulan, dan bintang, Pencipta malaikat, jin, dan manusia, Pencipta bintang, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan, Pencipta gunung, laut, dan sungai, Pencipta air, angin, dan awan. Semua itu pada hakikatnya untuk manusia supaya manusia mempercayai Allah Yang Maha Esa. Dalam kaitan ini, Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi menyatakan bahwa setiap apa yang diciptakan oleh Allah di langit dan di bumi merupakan bukti nyata yang menghapus segala keraguan dan membungkam segala kekufuran serta menjawab segala pengingkaran orang-orang yang sombong. Semua ciptaannya mengandung kebesaran dan kesempurnaan yang menentukan kadar masing-masing dan memberikan petunjuk serta dapat melahirkan pengetahuan akan Dzat Sang Pencipta.<sup>12</sup> Jadi tauhid rububiyah menekankan pada

---

<sup>12</sup> Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Untuk Setiap Muslim Memahami Aqidah, Syariat, dan Adab*, {Jakarta: Darul Haq, 2003}, cet. 1, hlm. 32

keimanan kepada Allah bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah diciptakan Allah.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ  
 الْعَلِيمُ ﴿١٠٠﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا  
 لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠١﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا  
 بِهِ بَلَدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ نُخْرِجُوبَ ﴿١٠٢﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا  
 وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٠٣﴾ لَتَسْتُؤْذَى عَلَى ظُهُورِهِ  
 ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ  
 لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٠٤﴾ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan jika kamu ditanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka akan menjawab: Semuanya diciptakan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar yang diperlukan, lalu Kami hidupan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan dari kubur. Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggahi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu, apabila kamu telah duduk di atasnya, dan supaya kamu mengucapkan: Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak

mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami” {QS. Az-Zukhruf [43]: 9-14}.

2. Tauhid Uluhiyah ini menekankan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah, berhak ditatati, berhak diminta pertolongan-Nya, dan tidak mengakui bentuk-bentuk pengabdian, permohonan, dan ketaatan melainkan hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Berarti mengesakan Allah dalam peribadatan, kepatuhan, dan ketaatan secara mutlak, tidak menghambakan diri kepada selain Allah dan tidak pula mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.<sup>13</sup> Dan mengiktihadkan bahwa Allah sendiri yang berhak disembah dan yang berhak dituju oleh semua hamba Allah, dan yang berhak menerima semua peribadatan mutlak hanya Allah sajalah yang sebenarnya.<sup>14</sup> Beribadah kepada Allah harus bersih dari perbuatan kemusyrikan, karena kemusyrikan akan merusak dan mengotori kesucian tauhid. Karena menurut Abu Bakar Al-Jazairi bahwa syirik uluhiyah adalah beribadah kepada Allah dan mengerjakan secara terus-menerus adalah kafir atau juga mengabaikan Allah untuk selain Allah, padahal mengabaikan Allah untuk selain Allah adalah kafir dan menduskan Allah.<sup>15</sup> Begitu pula, Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu hanya ditunjukkan kepada Allah, seperti menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, menyembah, mentaati, meminta pertolongan kepadanya,

---

<sup>13</sup> Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, {Surabaya: Pustaka Progressif, 1992}, cet. 1, hlm. 30

<sup>14</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, {Jakarta: Rineka Cipta, 1992}, cet. 1, hlm. 17

<sup>15</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *op.cit*, h. 128

mencintai dan melakukan perbuatan-perbuatan lain seperti yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah.<sup>16</sup> Jadi menyembah selain Allah adalah perbuatan syirik sehingga amal ibadah tidak akan diterima karena syarat diterimanya amal ibadah adalah ikhlas dan tidak menyekutukan Allah.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun...” {QS. An-Nisa [4]: 36}.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa besar” {QS. An-Nisa [4]: 48}.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا

شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak adasekutu bagi-Nya. Demikian yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama

<sup>16</sup> Yusuf Qardhawi, *op.cit*, h. 53

menyerahkan diri kepada Allah” {QS. Al-An’am [6]: 162-163}.

3. Tauhid Mulkiyah ini menekankan bahwa tidak ada Tuhan yang berkuasa, memiliki, dan raja segala raja melainkan hanya Allah Yang Maha Esa. Allah sebagai raja manusia yang memiliki kekuasaan dan kekuasaannya meliputi langit dan bumi, serta mempunyai aparatur kekuasaan yang terdiri dari unsur manusia dan malaikat. Aparatur dari unsur manusia adalah rasul yang bertugas untuk menjabarkan aturan Allah di muka bumi.<sup>17</sup> Allah sebagai malik yang telah memiliki langit dan bumi sebagai wilayah kekuasaan-Nya, malaikat dan rasul sebagai aparatur-Nya, kitabullah sebagai aturan atau undang-undang-Nya, dan makhluknya sebagai rakyat atau umatnya.<sup>18</sup> Jadi kita harus mengimani Allah sebagai Malik atau Raja yang berkuasa dan mengatur apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Semua itu adalah milik Allah dan semua makhluknya harus tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan-Nya, patuh terhadap aturan dan tunduk terhadap hukum yang telah ditentukan oleh Allah.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ

دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٧﴾

“Tiadalah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kekuasaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong” {QS. Al-Baqarah [2]: 107}.

---

<sup>17</sup> Muhammad Umar Ziau el-Haq, *Syahadatain Syarat Utama Ulama Tegaknya, Syariat Islam*, {Bandung: Bina Biladi Press, 2003}, cet. 1, hlm. 51

<sup>18</sup> *Ibid*, 59

تَبْرَكَ الَّذِي يَبْدِيهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٧﴾

“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” {QS. Al-Mulk [67]: 1}.

4. Tauhid Shifatiyah ini menekankan bahwa tidak ada Tuhan yang memiliki sifat yang agung dan sempurna melainkan hanya Allah Yang Maha Esa. Allah sebagai asma Tuhan yang berhak disembah. Tuhan yang pencipta dan memelihara alam semesta. Nama Tuhan yang banyak disebut sebagai sifat-Nya.<sup>19</sup> Mak kita harus menteladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan, tetapi kita jangan menjadi Tuhan karena manusia bukan Tuhan. Allah sebagai puncak kesempurnaan, keagungan dan keindahan yang dimiliki Allah karena Allah mempunyai banyak nama yang baik dan sifat-sifat-Nya yang agung dan luhur.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

“Hanya milik Allah asmaul husna maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” {QS. Al-A'raf [7]: 180}.

<sup>19</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa {Aqidah Islam}*” {Yogyakarta: UII Press, 2002}, cet. 1, hlm. 100

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١﴾

“Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru. Dia mempunyai asmaul husna dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu” {QS. Al-Isra [17]: 110}.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ ۗ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ ۗ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



“Dialah Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang

Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama yang paling baik. Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” {QS. Al-Hasyr [59]: 22-24}.

Nampak jelas bahwa Islam sebagai agama Tauhid karena menekankan kepada keesaan Allah dalam Penciptaan, Penyembahan, Kekuasaan, dan Keagungan, serta Kesempurnaan, dan Keindahan sifat-sifat-Nya. Keselarasan semua ciptaan Allah merupakan suatu bukti kebenaran dan tidak bisa dibantah dengan kehebatan akal manusia, bahkan akal manusia tunduk dan mengakui atas keterbatasannya dan kehebatan kekuasaan Allah yang begitu menakjubkan bagi manusia.

### 3

## ISLAM

### AGAMA MUHAMMAD

Islam adalah agama Nabi Muhammad Saw. karena Allah yang menurunkan Islam sebagai agama Nabi Muhammad Saw. yang sempurna dan diridhai keberadaannya, serta dijadikan sebagai penutup risalah samawi yang terakhir. Islam bukan agama buatan Nabi Muhammad Saw. bahkan ahli pikir Barat menyamakan agama Islam dengan agama-agama yang ada di dunia saat ini, sehingga Barat menyebut Islam dengan Muhammadanisme. Disamakan dengan Buddisme, Yahudisme, Kristianisme, maupun dengan yang lainnya. Berarti Islam identik sama dengan Hindu, Buddha, Konghucu, Yahudi, maupun Krite.

Muhammadanisme tidak dikenal di dunia Islam dalam penyebutan Islam Nabi Muhammad, bahkan Al-Qur'an maupun Hadits tidak menyebut demikian, melainkan dengan penyebut Islam dan penganut agama Islam disebut Muslim. Menurut A. Mukti Ali bahwa Islam bukanlah "Muhammadanisme" sebagaimana banyak ditulis oleh penulis-penulis Barat. Muhammad adalah Nabi dan Rasul yang kepadanya agama itu diwahyukan. Orang-orang Barat menamakan Islam dengan "Muhammadanisme" karena disamakan dengan agama Kristen yang dibawa oleh Yesus Kristus, Buddisme yang dibawa oleh Gautama Buddha, Kongfucianisme yang dibawa oleh Confucius {Konghucu}, Brahmanisme, Wisnuisme, dan

Sawaisme, pengikutnya masing-masing menyembah Brahma, Wisnu, dan Siwa, dan Hinduisme yang tumbuh di India. Nama Muhammadanisme sama sekali tidak diketahui oleh pemeluk Islam dan juga tidak disebut dalam Al-Qur'an maupun Hadits melainkan nama Islam.<sup>20</sup> Pandangan Barat itu tidak rasional karena memberikan nama agama dengan nama orang yang membawanya. Bahkan Nabi Muhammad Saw. sendiri menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai Muslm, termasuk para Nabi dan Rasul juga menyebut dirinya sebagai Muslim.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٤﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ  
 وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢٥﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekuti bagi-Nya, dan demikian yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama muslim” {QS. Al-An'am[6]: 162-163}.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَٰى إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا  
 تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٠﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ  
 قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ  
 وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣١﴾

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata: Hai anak-

<sup>20</sup> A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, {Bandung: Mizan, 1991}, cet. 1, hlm. 49

anaku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami termasuk muslim" {QS. Al-Baqarah [2]: 132-133}.

Muhammadanisme bukan Islam karena Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama Allah yang berbeda dengan agama-agama lain. Agama Islam adalah agama yang sesungguhnya bagi seluruh umat manusia yang telah diajarkan oleh Para Nabi dan Rasul, termasuk Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul adalah pembawa agama Islam yang terakhir dan paling sempurna. Karena menurut Maulana Muhammad Ali bahwa Islam adalah agama yang terakhir di antara sekalian agama besar di dunia, yang semuanya merupakan kekuatan raksasa yang menggerakkan revolusi dunia dan mengubah nasib bangsa. Tetapi Islam bukan saja agama yang terakhir melainkan juga agama yang melingkupi segala-galanya dan mencakup sekalian agama yang datang sebelumnya. Ciri khas Islam yang paling menonjol adalah menyuruh para pemeluknya supaya beriman dan mempercayai seluruh Nabi-nabi sebelum, Nabi Muhammad Saw.<sup>21</sup>

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. termasuk agama yang unik dan universal karena Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kepada umatnya untuk mengimani seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah kepada setiap umat sebelum Nabi Muhammad Saw. bahkan mengimani seluruh Nabi dan Rasul termasuk rukun iman yang keempat dalam Islam. Nabi dan Rasul yang dipercayai oleh kaum Yahudi, kaum Nasrani, maupun kaum

---

<sup>21</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, {Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1989}, cet. 3, hlm. 5

yang lainnya diimani dan dipercayai pula oleh kaum muslimin. Walaupun Yahudi tidak mengimani Nabi Muhammad Saw. dan Isa Al-Masih atau Yesus Kristus, begitu pula, Kristen tidak mengimani Nabi Muhammad Saw. Tetapi Islam mengimani Nabi dan Rasul yang diimani kaum Yahudi, Kristen, maupun agama yang lain.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ  
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

“Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kam dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhan-Nya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada Allah” {QS. Al-Baqarah [2]: 136}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ  
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَأَعْفُ عَنَّا  
وَأَعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٣٧﴾

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang

beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan: Kami tidak membedakan antara seorangpun dari Rasul-rasul-Nya. Dan mereka mengatakan: Kami dengar dan kami taat. Mereka berdoa: ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali” {QS. Al-Baqarah [2]: 286}.

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. bukan saja mengajarkan untuk mengimani para Nabi dan Rasul sebelumnya, baik Nabi dan Rasul yang dikisahkan dalam Al-Qur’an maupun yang tidak dikisahkannya.<sup>22</sup> Semua itu harus diimani dan dipercayai sebagai utusan Allah. Termasuk juga kitab-kitab sucinya yang disampaikan kepada umatnya. Dalam kaitan ini, A. Mukti Ali menyatakan bahwa seorang muslim bukan hanya percaya kepada Nabi Muhammad Saw. tetapi juga kepada Nabi-nabi sebelumnya dan termasuk pula kitab-kitab sucinya. Seorang Yahudi hanya percaya kepada Nabi-nabi keturunan Israil, seorang Kristen hanya percaya kepada Yesus Kristus dan sebagian dari Nabi-nabi Bani Israil, seorang Buddhis hanya percaya kepada Gautama Buddha, seorang Zoroastrian hanya percaya kepada Zoroaster, seorang Hindu hanya percaya kepada orang yang mereka anggap Nabi yang dibangkitkan di India, seorang Konghuchu hanya percaya kepada Konghuchu. Tetapi seorang muslim percaya kepada mereka semua.<sup>23</sup> Berarti Islam agama yang mencakup semua ajaran agama yang diwahyukan oleh Allah kepada para nabi dan Rasul-Nya.

Mengimani Islam berarti mengimani dan dipercayai Nabi Muhammmad sebagai pembawa risalah samawi dan mengimani Al-Qur’an sebagai kitab sucinya. Kalau mengimani Nabi Muhammad Saw. dan kitab sucinya berarti mengimani pula kepada Allah yang menurunkan-Nya. Mengimani Nabi Muhammad Saw. berarti

---

<sup>22</sup> Al-Qur’an, 40: 78

<sup>23</sup> A. Mukti Ali, *op.cit*, h. 51

mengimani juga semua ajaran yang dibawanya untuk ditaati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Menteladani kehidupan Nabi Muhammad Saw. berarti mengamalkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah akhlak kehidupan Nabi Muhammad Saw. Bahkan Allah menyanjungnya dengan sanjungan yang agung terhadap pribadi Nabi Muhammad Saw.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾ فَسْتَبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٦٩﴾ بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ ﴿٧٠﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kamu kelak akan melihat dan mereka orang-orang kafir pun akan melihat. Siapa di antara yang gila” {QS. Al-Qalam [68]: 4-6}.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” {QS. Al-Ahzab [33]: 21}.

Berbeda dengan sanjungan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. dengan olok-olokan yang tidak sehat karena mereka menuduh bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang gila,<sup>24</sup> tukang sihir,<sup>25</sup> tukang tenung,<sup>26</sup> tukang penyair,<sup>27</sup> dan tukang

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 15: 6, 37: 36-38, 52: 29-30, 68: 2,15, 81: 22

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 10: 2, 34: 43, 38: 4, 51: 52

<sup>26</sup> Al-Qur'an, 52: 29, 69: 42

<sup>27</sup> Al-Qur'an, 21: 5, 36: 69, 52: 30, 69: 41

dongeng.<sup>28</sup> Begitu pula, tuduhan kaum Orientalis tidak jauh berbeda dengan apa yang dituduhkan oleh kaum kafir Quraisy, seperti yang diungkapkan oleh F.J. Harber bahwa Muhammad pada hakikatnya adalah penyembah patung karena persepsinya tentang Allah dalam kenyataannya hanya merupakan karikatur.<sup>29</sup> Begitu pula, Dante Alighiere menyatakan bahwa Muhammad adalah pemuka dari jiwa-jiwa terkutuk yang membangkitkan perpecahan dalam agama dan kejahatan Muhammad adalah mengembangkan agama palsu.<sup>30</sup>

Tuduhan mereka terbantah karena menurut Michael H. Hart bahwa Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses luar biasa baik ditilik dari agama maupun ruang lingkup duniawi. Muhammad sebagai penegak dan penyebar Islam yang menjadi agama besar di dunia. Bahkan sebagai seorang pemimpin tangguh, tulus, dan efektif, serta kini pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar.<sup>31</sup> Begitu pula, Tolstoy menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah satu-satunya reformer terbesar sepanjang sejarah kehidupan manusia yang memberikan pelayanan kepada setiap anggota masyarakat tanpa pamrih. Hanya Nabi Muhammad Rasulullah yang mampu memberikan petunjuk bagi seluruh umat manusia menuju jalan kebenaran, ketentraman, dan kedamaian.<sup>32</sup> Nampak jelas bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. bukan dari pribadinya, melainkan petunjuk dari Allah yang menyampaikan melalui malaikat kepada Nabi Muhammad Saw. agar Islam dijadikan sebagai agama yang sempurna untuk umat manusia.

---

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 6: 25, 7: 31, 16: 24, 23: 83, 27: 68, 46: 17, 68: 15

<sup>29</sup> Syafi'in Mansur, *Orientalisme*, {Serang: Suhud, 1997}, cet. 1, hlm. 39

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 41

<sup>31</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, {Jakarta: Pustaka Jaya, 1982}, cet. 7, hlm. 27

<sup>32</sup> Ahmad bin Hajar Ali Buthamy, *Saksi Islam dan Rasul di Timur dan Barat*, {Jakarta: Fikahati Aneska, 1995}, cet. 1, hlm. 213

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ



“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu” {QS. Al-Maidah [5]: 3}.

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. memang dari Allah hingga kini Islam tetap eksis dan menjadi agama terbesar di dunia dan Nabi Muhammad memang benar-benar Rasul yang agung dan menjadi panutan bagi dunia karena akhlak dan keteladanannya. Bahkan dunia tercerahi dengan Islam sebagai agama yang mudah dan rasional sehingga melahirkan suatu peradaban bagi dunia. Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. telah membawa dunia kepada kedamaian dan ketentraman dunia.

## 4

# ISLAM AGAMA PARA NABI

Islam sebagai agama para Nabi dan Rasul karena Islam dianut dan diyakini oleh semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah kepada umatnya. Sejak Nabi Adam As. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, Said Hawa menyatakan bahwa Islam merupakan agama bagi seluruh Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam As. sampai dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai pembahawa risalah samawi yang terakhir.<sup>33</sup> Begitu pula, Nasruddin Razak menyatakan bahwa Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia.<sup>34</sup>

Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah adalah sejumlah 124.000 orang Nabi dan 315 orang Rasul.<sup>35</sup> Jumlah Nabi lebih banyak dari jumlah Rasul, walaupun semua Nabi dan Rasul itu tidak dikisahkan di dalam Al-Qur'an. Namun perlu diimani karena hal itu termasuk rukun iman yang keempat.<sup>36</sup> Dalam kaitan itu, Hamka menyatakan bahwa Nabi dan Rasul yang tidak dikisahkan dalam Al-

---

<sup>33</sup> Said Hawa, *Al-Islam Syahadat dan Fenomena Kekufuran*, {Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1986}, cet. 1, hlm. 9

<sup>34</sup> Nasruddin Razak, *op.cit*, hlm. 72

<sup>35</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *op.cit*, hlm. 360

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 2: 285

Qur'an itu, sehingga besar kemungkinan Buddha Gautama di India, Konghuchu atau LaoTze di negeri Cina, maupun di negeri-negeri yang lain adalah rasul-rasul juga.<sup>37</sup> Hanya 25 Nabi dan Rasul yang diceritakan dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Al-An'am ayat 83-86:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَىٰ ۚ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَىٰ الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya, keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Alyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat pada masanya” {QS. Al-An'am [6]: 83-86}.

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, {Singapura: Pustaka Nasional, 1993}, cet. 2, jld. 8, hlm. 6409

Berdasarkan ayat ini, ada 18 nama Nabi yang disebutkan di dalamnya. Sedangkan 7 nama Nabi disebutkan secara terpisah dalam berbagai surat Al-Qur'an, yaitu Adam, Idris, Hud, Shaleh, Syu'aib, Dzul Kifli, dan Muhammad. Adam disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 33, Idris disebutkan dalam surat Maryam ayat 56, Hud dalam surat Hud ayat 50, Shaleh disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 73, Syu'aib disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 85, Dzul Kifli disebutkan dalam surat Al-Anbiya ayat 85, dan Muhammad disebutkan dalam surat Al-ahzab ayat 40.<sup>38</sup>

Dari 25 Nabi tersebut, ada yang diangkat menjadi Rasul menurut petunjuk Al-Qur'an adalah Nabi Nuh,<sup>39</sup> Nabi Hud,<sup>40</sup> Nabi Shaleh,<sup>41</sup> Nabi Ibrahim,<sup>42</sup> Nabi Luth,<sup>43</sup> Nabi Ismail,<sup>44</sup> Nabi Yusuf,<sup>45</sup> Nabi Syu'aib,<sup>46</sup> Nabi Musa,<sup>47</sup> Nabi Harun,<sup>48</sup> Nabi Daud,<sup>49</sup> Nabi Ilyas,<sup>50</sup> Nabi Yunus,<sup>51</sup> Nabi Isa,<sup>52</sup> dan Nabi Muhammad Saw.<sup>53</sup> Semua itu adalah Rasul dan Rasul sudah pasti Nabi tetapi Nabi belum tentu menjadi Rasul. Semua Nabi dan Rasul diutus oleh Allah kepada umat manusia dan semuanya sama membawa misi "Al-Islam" dan mereka itu beragama Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Daudy bahwa semua Nabi dan Rasul adalah orang-orang Islam

---

<sup>38</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *op.cit*, hlm. 365

<sup>39</sup> Al-Qur'an, 7: 61, 26: 106-107

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 7: 61, 26: 124-125

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 7: 75, 26: 142-143

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 22: 78

<sup>43</sup> Al-Qur'an, 26: 161-162, 37: 133

<sup>44</sup> Al-Qur'an, 19: 54

<sup>45</sup> Al-Qur'an, 40: 34

<sup>46</sup> Al-Qur'an, 26: 177-178

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 7: 104, 19: 51

<sup>48</sup> Al-Qur'an, 26: 16

<sup>49</sup> Al-Qur'an, 2: 251-252

<sup>50</sup> Al-Qur'an, 37: 123

<sup>51</sup> Al-Qur'an, 37: 139

<sup>52</sup> Al-Qur'an, 4: 154, 171

<sup>53</sup> Al-Qur'an, 3: 144, 33: 40

karena mereka semua patuh dan tunduk serta menyerah diri kepada Allah lahir dan batin.<sup>54</sup>

Semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah itu, adalah sama membawa tugas untuk menyampaikan ajaran Islam, baik yang berkenaan dengan aqidah, syariat, akhlak, maupun amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam kaitan ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa para Nabi dan Rasul membimbing akal untuk mengenal Allah dan mengenal sifat-sifat Ketuhanan yang wajib diketahui oleh manusia. Di samping menyatukan keimanan untuk mengabdikan hanya kepada satu Tuhan yang tidak bisa dibagi-bagi. Semua itu merupakan tugas yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul agar mereka memelihara hak orang lain tanpa melupakan hak diri sendiri, dan yang kuat harus membela yang lemah, yang kaya supaya mengulurkan pertolongan kepada yang miskin, serta yang mengerti supaya memberi petunjuk kepada kawannya yang sesat, dan yang alim supaya mengajarkan ilmunya kepada yang bodoh.<sup>55</sup>

Yusuf Qardhawi menyatakan pula, bahwa tugas seluruh Nabi dan Rasul adalah sebagai pemberi petunjuk kepada hamba-hambanya, tercermin dalam dua dasar yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yaitu mengajak beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan mengajak untuk menjauhkan diri dari thaghut yang menarik manusia supaya keluar dari batas-batas yang telah ditentukan Allah.<sup>56</sup> Begitu juga, M. Ibrahim H.I. Surty menyatakan bahwa seluruh utusan Allah telah mengajak manusia kepada tema pokok agama Islam, yaitu Al-tauhid, agama monoteisme Al-Islam, dan mereka menentang syirik dalam segala bentuknya yang bertentangan dengan konsep Al-Tauhid, serta memperkenalkan kehidupan suci sebagai uswatun dalam memberikan bimbingan dan

---

<sup>54</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Aqidah Islam*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1997}, cet. 1, hlm. 19

<sup>55</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1997}, cet. 7, hlm. 156-157

<sup>56</sup> Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, {Surabaya: Pustaka Progressif, 1992}, cet. 1, hlm. 35

menerima semua ajaran-ajaran para Rasul sebelum mereka, dan mereka menyebarkan misi dalam satu metode untuk membimbing umat manusia.<sup>57</sup>

Berarti ajakan para Nabi dan Rasul adalah menyembah kepada Allah dengan benar dan tidak menyekutukan Allah dengan yang lainnya, menyuruk kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Ajakan para Nabi dan Rasul itu mendapatkan tantangan yang dahsat dari kaumnya sehingga mereka banyak yang dituduh sebagai penyihir maupun gila. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

“Demikian, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila” {QS. Adz-Dzariyat [51]: 52}.

Tuduhan tukang sihir, penyair, dan gila lebih banyak dituduhkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>58</sup> Di samping kepada Nabi Nuh As.<sup>59</sup> Nabi Musa As.<sup>60</sup> dan Nabi yang lainnya. Bahkan banyak pula Nabi yang di bunuh disaat menyampaikan tugas dakwah kepada umatnya.<sup>61</sup> Dan Nabi yang kena sasaran pembunuhan dengan jalam pembakaran, pembuangan, maupun penyaliban, seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim,<sup>62</sup> Nabi Yusuf,<sup>63</sup> dan Nabi Isa.<sup>64</sup> Tugas para Nabi

<sup>57</sup> M. Ibrahim H.I. Surty, *Al-Qur'an Membasmi Syirik*, {Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987}, cet. 1, hlm. 17

<sup>58</sup> Al-Qur'an, 15: 6, 37: 36, 44: 14, 51: 39, 52: 29, 81: 22

<sup>59</sup> Al-Qur'an, 54: 9

<sup>60</sup> Al-Qur'an, 26: 27

<sup>61</sup> Al-Qur'an, 2: 85, 3: 21, 112, 4: 155, 5: 70

<sup>62</sup> Al-Qur'an, 29: 24

<sup>63</sup> Al-Qur'an, 12: 9-10

<sup>64</sup> Al-Qur'an, 4: 157

dan Rasul itu lebih banyak di wilayah Asia dan sekarang dikenal dengan wilayah Timur Tengah. Mereka diutus di negeri itu dan hidup di negeri itu pula, dan di situ pula dimakamkannya.

Semua Nabi dan Rasul itu diutus bukan di wilayah Eropa atau Barat, ataupun Asia, melainkan di Timur Tengah, seperti di Irak, Syam, Mesir, dan Jazirah Arab. Karena wilayah itu banyak manusia yang durhaka dan sombong di hadapan Allah, seperti Fir'aun, Namrud, Abu Jahal, maupun yang lainnya. Bahkan semua Nabi dan Rasul tidak mengajak kepada kaumnya untuk menyembah dirinya, menyembah malaikat, menyembah berhala, atau juga menyekutukan Allah, melainkan mereka menyuruh untuk menyembah Allah Yang Maha Esa.<sup>65</sup> Jadi semua Nabi dan Rasul mengajak kepada Al-Islam karena mereka semua beragama Islam yang diimaninya.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ  
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan Allah kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ya’qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhan-Nya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami adalah muslim” {QS. Al-Baqarah [2]: 136}.

Mereka adalah muslim karena beragama Islam, baik Nabi dan Rasul yang dikisahkan dalam Al-Qur’an maupun yang tidak dikisahkannya.<sup>66</sup> Bahkan Al-Qur’an menjelaskan atas keislamannya

<sup>65</sup> Al-Qur’an, 2: 33, 3: 79-80

<sup>66</sup> Al-Qur’an, 40: 78

sebagai tanda bukti kebenaran bahwa semua Nabi dan Rasul itu adalah Islam, salah satu di antaranya adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw.

1. Nabi Nuh As. disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 43 kali yang tersebar dalam 28 surat.<sup>67</sup> Beliau membawa misi Al-Islam kepada kaumnya dan dia pula termasuk muslim.

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَامْرُتُ أَنْ  
أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٦﴾

“Jika kamu berpaling {dari peringatanku}, aku tidak minta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata, dan aku dsuruh supaya aku termasuk orang-orang muslim” {QS. Yunus [10]: 72}.

2. Nabi Ibrahim As. disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 69 kali yang tersebar dalam 25 surat.<sup>68</sup> Beliau membawa misi Al-Islam dan dia pun termasuk muslim.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا  
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣١﴾

<sup>67</sup> Al-Qur'an, 3: 33, 4: 163, 7: 59, 69, 9: 70, 10: 71, 11: 25, 32, 36, 42, 45, 46, 47, 89, 14: 9, 17: 3, 17, 19: 58, 21: 76, 22: 42, 23: 23, 25: 37, 26: 105, 106, 116, 29:14, 33: 7, 37: 75, 79, 38: 12, 40: 5, 31, 42: 13, 50: 12, 51: 46, 53: 52, 54: 9, 57: 26, 66: 10, 71: 1, 21, 26

<sup>68</sup> Al-Qur'an, 2: 124, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258, 260, 3: 33, 65, 67, 68, 84, 95, 97, 4: 54, 125, 163, 6: 74, 75, 83, 161, 9: 70, 114, 11: 69, 74, 75, 76, 12: 6, 38, 14: 35, 15: 51, 16: 120, 123, 19: 41, 46, 58, 21: 51, 60, 62, 69, 22: 26, 43, 78, 26: 69, 29: 16, 31, 33: 7, 37: 83, 104, 109, 38: 45, 42: 13, 43: 26, 51: 24, 53: 37, 57: 26, 60: 4, 87: 19

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. {Ibrahim berkata}: Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali memeluk agama Islam” {QS. Aal-Baqarah [2]: 132}.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi muslim dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik” {QS. Ali Imran [3]: 67}.

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قَدِيمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا  
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٩﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

﴿٦٩﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan alam semesta. Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan

kepadaku dan aku ternasuk orang yang pertama-pertama muslim” {QS. Al-An’am [6]: 161-163}.

3. Nabi Ismail As. disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 12 kali yang tersebar dalam 8 surat.<sup>69</sup> Beliau membawa misi Al-Islam dan dia pun termasuk muslim.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

“Dan ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail seraya berkata: Ya Tuhan kami terimalah daripada amalan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” {QS. Al-Baqarah [2]: 127-128}.

4. Nabi Ya’qub As. disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 16 kali yang tersebar dalam 10 surat.<sup>70</sup> Beliau membawa misi Al-Islam dan dia pun termasuk muslim.

<sup>69</sup> Al-Qur’an, 2: 125, 127, 133, 136, 140, 3: 84, 4: 163, 6: 87, 14: 39, 19: 54, 21: 85, 38: 48

<sup>70</sup> Al-Qur’an, 2: 132, 133, 136, 140, 3: 84, 4: 163, 6: 84, 11: 71, 12: 38, 64, 19: 6, 49, 21: 72, 29: 27, 38: 45

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalanku? Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq. Yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami termasuk orang-orang muslim” {QS. Al-Baqarah [2]: 133}.

5. Nabi Yusuf As. disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 27 kali yang tersebar dalam 3 surat.<sup>71</sup> Beliau membawa misi Al-Islam dan dia pun termasuk muslim.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٢١﴾

“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepada sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta’bir mimpi. Ya Tuhan Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan

<sup>71</sup> Al-Qur’an, 6: 84, 12: 4, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 21, 29, 46, 51, 56, 57, 69, 76, 77, 80, 84, 85, 89, 90, 94, 99, 40: 34

gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh” {QS. Yusuf [12]: 101}.

6. Nabi Musa As. disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 136 kali yang tersebar dalam 34 surat.<sup>72</sup> Beliau membawa misi Al-Islam dan dia pun termasuk muslim.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ مَّحْكُمٌ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ  
وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي  
ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya {yang menerangi}, yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah. Oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta merela, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang

<sup>72</sup> Al-Qur’an, 2: 51, 53, 54, 55, 60, 61, 67, 87, 92, 108, 136, 148, 3: 84, 4: 153, 164, 5: 20, 22, 24, 6: 84, 91, 154, 7: 103, 104, 115, 117, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142, 143, 144, 148, 150, 154, 155, 159, 160, 10: 75, 77, 80, 83, 84, 87, 88, 11: 17, 97, 110, 14: 5, 6, 8, 17: 2, 101, 18: 60, 66, 19: 51, 20: 9, 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 61, 65, 67, 70, 77, 83, 86, 88, 91, 21: 48, 22: 44, 23: 45, 49, 25: 35, 26: 10, 43, 48, 52, 61, 63, 65, 27: 7, 9, 10, 28: 3, 7, 10, 15, 18, 19, 20, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 43, 44, 48, 76, 29: 39, 32: 23, 33: 7, 69, 37: 114, 120, 40: 23, 26, 27, 37, 53, 41: 45, 42: 13, 43: 46, 46: 12, 30, 51: 38, 53: 36, 61: 5, 79: 15, 87: 19

tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir” {QS. Al-Maidah [5]: 44}.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَنْقُومَ إِن كُنتُمْ ءَامَنُتُمْ بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُواْ إِن كُنتُمْ مُّسْلِمِينَ ﴿٤٤﴾

“Barkata: Hai kaumku jika kamu beriman kepada Allah, maka bertakwalah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang muslim” {QS. Yunus [10]: 84}.

7. Nabi Sulaiman As. disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 17 kali yang tersebar dalam 7 surat.<sup>73</sup> Beliau membawa misi Al-Islam dan dia pun termasuk muslim.

إِنَّهُ رَ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُواْ عَلَيَّ  
وَأَتُونِي مُّسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

“Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai seorang muslim” {QS. An-Naml [27]: 30-31}.

<sup>73</sup> Al-Qur’an, 2: 102, 4: 163, 6: 84, 21: 78, 79, 81, 27: 15, 16, 18, 30, 36, 44, 34: 12, 38: 30, 34

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا  
 قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۖ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي  
 وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

“Dikatakan kepadanya: Masuklah ke dalam istanan. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapnya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: Sesungguhnya ia adalah istana lacin terbuat dari kaca. Berkatalah Balqis: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaima kepada Allah Tuhan semesta alam” {QS. An-Naml [27]: 44}.

8. Nabi Isa As. disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 25 kali yang tersebar dalam 11 surat.<sup>74</sup> Beliau membawa misi Al-Islam dan dia pun termasuk muslim.

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ  
 الْحَوَارِيُّونَ ۖ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

“Maka tatkala Isa mengetahui keinginan mereka {Bani Israil} berkatalah dia: Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah? Para Hawariyyin {sahabat-sahabat setia} menjawab: Kamilah penolong-penolong agama Allah, kami beriman kepada Allah dan saksikalah bahwa sesungguhnya kami termasuk orang-orang muslim” {QS. Ali Imran [3]: 52}.

<sup>74</sup> Al-Qur’an, 2: 87, 137, 253, 3: 45, 52, 55, 59, 84, 4: 157, 163, 171, 5: 46, 78, 110, 112, 114, 116, 6: 85, 19: 34, 33: 7, 42: 13, 43: 63, 57: 27, 61: 6, 14

9. Nabi Muhammad Saw. disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali yang tersebar dalam 4 surat.<sup>75</sup> Beliau membawa misi Al-Islam dan dia pun termasuk muslim.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي  
 الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ  
 وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ  
 فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَانَكُمْ ۗ فَنِعْمَ  
 الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama orang tuammu Ibrahim. Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu. Dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong” {QS. Al-Hajj [22]: 78}.

<sup>75</sup> Al-Qur'an, 3: 144, 33: 40, 47: 2, 48: 29

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan buat kamu agamu dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan Aku ridhai Islam sebagai agamamu” {QS. Al-Maidah [5]: 3}.

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa semua Nabi dan Rasul adalah beragama Islam dan Islam inilah sebagai misi para Nabi dan Rasul untuk mengajak manusia kepada jalan “Din Al-Islam” yang menyebarkan ajaran tauhid yang murni untuk mengimani hanya satu Tuhan, yaitu Allah Maha Pencipta lagi Maha Berkuasa. Islam yang diimani oleh para Nabi dan Rasul itu tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi penutup akhir zaman dan pembawa “Din Al-Islam” sebagai agama Allah yang benar dan agama yang sempurna serta diridhai eksistensinya oleh Allah dari dulu sampai akhir zaman.



# 5

## ISLAM

### AGAMA FITRAH

Islam sebagai agama fitrah karena Allah memberi nama Islam yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia sehingga Islam mudah diterima dan dicerna oleh akal manusia. Bahkan Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa Islam bukanlah agama tradisi sosial, bukan pula agama hasil pemikiran manusia. Islam adalah agama fitrah yang benar-benar sejalan dengan pembawaan watak manusia dan memberikan petunjuk pada jalan yang lurus.<sup>76</sup> Karena secara fitrah manusia cenderung kepada kebenaran dan keadilan. Hal itu sesuai dengan Islam yang membawa kebenaran dan bukan ajaran basa-basi.

Memang Islam agama yang sesuai dengan fitrah manusia sehingga Islam mudah berkembang dengan cepat dan menjadi agama besar di dunia, bila dibandingkan dengan agama-agama yang ada di dunia ini, seperti agama Hindu, agama Budha, maupun agama Kristen. Islam tetap sebagai agama yang bisa diterima dengan akal sehat manusia, walaupun dunia Barat genjar menyerang Islam dengan berbagai tuduhan, namun Islam tetap bertahan bahkan banyak orang ingin mengatui Islam dan ada pula yang masuk pada

---

<sup>76</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa*, {Yogyakarta: UII Press2002}, cet. 1, hlm. 30

Islam, setelah mereka mengetahui Islam yang sebenarnya. Sebab Islam selaras dengan pemikiran dan spiritual manusia yang mengajak kepada kebenaran mutlak yaitu Tuhan. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” {QS. Ar-Rum [30]: 30}.

Secara fitrah, manusia condong kepada kebenaran bukan kepada kemunafikan. Sebab tiada manusia yang hidup di dunia ini tanpa beragama dan bertuhan. Semua manusia secara fitrah sudah beragama dan bertuhan Yang Maha Esa. Berbohong besar bila manusia menyatakan tidak bertuhan karena dalam hati kecilnya mengakui bahwa Tuhan itu ada. Dengan berbagai bukti yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam diri manusia. Bahkan ketika manusia berada di alam kandungan ibunya, sebenarnya sudah beragama dan bertauhid bahwa Tuhan itu adalah Allah Yang Maha Esa.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian

terhadap jiwa mereka {seraya berfirman}: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan Tuhan” {QS. Al-A’raf [7]: 172}.

Berdasarkan ayat ini, berarti manusia yang berada dalam kandungan ibunya dalam jiwa yang bersih dan suci, sehingga mudah menerima kesaksian kepada Allah. Kesaksian itu diucapkan dengan tulus dan benar dihadapan Allah secara fitrahnya. Berarti manusia secara fitrah sudah bertauhid atau beragama dengan mengimani Allah. Karena menurut Hamka bahwa jiwa murni tiap-tiap manusia dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang masih murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini. Tidaklah alam terjadi dengan sendirinya, tidak pula ada pencipta yang lain. Pencipta itu hanya satu, yaitu Allah Yang Esa.<sup>77</sup>

Sejalan dengan fitrah manusia itu, adalah agama Islam karena Islam adalah agama yang mengajarkan hanya satu Tuhan yang disembah dan tidak menyekutukan dengan Tuhan lainnya. Islam sebagai agama fitrah yang mampu membawa manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Islamlah yang mampu mengarahkan manusia kepada Tuhan dengan benar karena Islam adalah agama yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia. Bahkan manusia tidak akan bisa menyangkal bila ditanyakan siapa yang menciptakanmu, pasti akan menjawab adalah Allah.

Dalam kaitan itu, Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa Islam sebagai agama fitrah yang disyariatkan untuk menyempurnakan potensi manusia agar meningkat dalam ilmu dan

---

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, {Singapura: Pustaka Nasional, 1993}, cet. 2, jld. 4, hlm. 2587

hikmah serta mengenal Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Dengan fitrah dan makrifah, manusia disipakan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Di dalam agama Islam itu tidak ada sesuatu yang pertentangan dengan kebutuhan fitrah kemanusiaan. Tidak akan sempurna manusia sebagai makhluk tanpa agama karena agama merupakan kebutuhan manusia.<sup>78</sup>

Memang manusia sudah beragama dan bertuhan, tetapi tergantung pada kedua orang tua dan lingkungannya yang akan mencetaknya, bisa menjadi Hindu, Buddha, Konghuchu, Zoroaster, Yahudi, Kristen, Islam, dan sebagainya. Kenyataan itu nampak pada keyakinan manusia yang berbeda-beda dalam beragama yang dianut dan Tuhan yang diimaninya. Bahkan Abdul Aziz Syawisy mempertanyakan bahwa manusia yang bertauhid atau mengesakan Allah itu adalah suatu fitrah, maka seharusnya manusia itu tidak berbeda aqidah dan kepercayaannya dan tidak pula berbeda Tuhannya, sehingga tidak timbul bermacam-macam Tuhannya.<sup>79</sup> Dalam hal ini, Rasulullah menyatakan dalam sabdanya:

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi” {HR. Bukhari}.<sup>80</sup>

Dalam hadits ini, jelas bahwa setiap anak manusia lahir condong kepada fitrah untuk menerima kebenaran yang diajarkan agama tentang tauhid secara mutlak, tetapi berkembang jiwa manusia yang bersih dan suci itu, akan ditentukan oleh didikan kedua orang tuanya dan lingkungannya. Bisa anak menjadi Yahudi, Kristen, Zoroaster, maupun Islam. Bahkan Muhammad Rasyid Ridha

---

<sup>78</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, {Jakarta: Pustaka Jaya, 1983}, cet. 1, hlm. 400

<sup>79</sup> Abdul Aziz Syawisy, *Islam Agama Fitrah*, {Jakarta: Bumi Aksara, 2001}, cet. 2, hlm. 4

<sup>80</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, {Jakarta: Gema Insani Press, 1995}, cet. 9, hlm. 243

menegaskan dalam hal ini, bahwa orang tua yang merusak fitrah persiap sang anak dan mengajarkan agama yang sudah di rubah-rubah dan yang sudah terhapus, bukannya membimbing dan menyempurnakan fitrah itu.<sup>81</sup>

Walaupun secara fitrah manusia beragama dan bertuhan, namun belum tentu agama yang dianutnya itu benar atau sudah dirusak. Karena menurut Abu Bakar Al-Jazairi bahwa manusia di mana saja berada, dalam kondisi bagaimana pun, keadaannya yang berbeda, dan kondisinya yang bertentangan selamanya manusia membutuhkan aqidah, baik aqidah itu benar atau pun batil, sahih atau pun rusak.<sup>82</sup> Begitu pula, Max Weber menyatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama. Kalau masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Manusia dari zaman kuno sampai dewasa ini menyembah Tuhan, walaupun berbagai bentuk dan rumusnya.<sup>83</sup> Sebab Allah menjadikan agama yang benar itu adalah agama yang mengesakan Allah:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا  
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” {QS. Al-An’am [6]: 79}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

<sup>81</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 401

<sup>82</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *op.cit*, hlm. 26

<sup>83</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, {Jakarta: Rajawali Press, 2006}, cet. 1, hlm. 62

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا  
 تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. Ibrahim berkata: Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” {QS. Al-Baqarah [2]: 132}.

Jadi, agama yang benar menurut Allah adalah agama Islam yang dianut oleh Para Nabi dan Rasul, dan agama Islamlah yang cocok dengan kebutuhan fitrah manusia karena Islam agama yang sempurna dan diridhai oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup semua risalah samawi.<sup>84</sup> Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. adalah agama yang menjaga umatnya dari kesesatan dan meluruskan keimanan yang benar, serta menjamin kitab sucinya dari perubahan, penggantian, penambahan, dan pengurangan, serta petunjuk dan koreksi terhadap kitab suci agama yang sudah dirusak dan di rubah oleh tangan-tangan manusia.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Al-Qur’an, 3: 19, 85, 5: 3, 33: 40

<sup>85</sup> Al-Qur’an, 2: 79, 9: 33, 61: 8

## 6

# ISLAM

## AGAMA DAMAI

Islam sebagai agama damai karena Allah telah menamai Islam sesuai dengan artinya adalah kedamaian atau keselamatan. Islam tidak mengajarkan kekerasan ataupun kejahatan, melainkan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkarannya. Bahkan Thomas Walker Arnold menyatakan bahwa Islam bukan agama kejam dan keras, bukan pula agama pedang, melainkan agama yang persuasi dan lemah lembut.<sup>86</sup> Sehingga nampak Islam mudah diterima kehadirannya dan sudah menjadi agama dunia, walaupun dunia Barat masih ketakutan atas keberadaan Islam karena Islam dianggap sebagai pesaing dan musuh besar bagi dunia Barat setelah kehancuran Uni Soviet dan komunisme.

Keberadaan Islam menjadi ancaman bagi peradaban Barat karena menurut Samuel P. Huntington bahwa Barat harus memperhatikan secara khusus kepada Islam dan di antara berbagai peradaban besar yang masih eksis hingga kini, hanya Islamlah satu-satunya peradaban yang berpotensi besar menggoncang peradaban Barat, sebagaimana dibuktikan dalam sejarah.<sup>87</sup> Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa Eropa dan Amerika perlu menerapkan strategi

---

<sup>86</sup> Thomas Walker Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, {Jakarta: Widjaya, 1981}, cet. 2, hlm. 4

<sup>87</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, {Jakarta: Gema Insani, 2005}, cet. 1, hlm. 131

bersama untuk menghadap ancaman-ancaman terhadap masyarakat dan keamanan mereka dari militan Islam.<sup>88</sup>

Islam militan atau fundamental yang menjadi musuh bagi Barat terutama Amerika Serikat yang gencar menyerang Islam dengan “terorisme” setelah terjadinya peristiwa WTC 11 September 2001 tahun lalu. Kemudian penyerangan AS atas Afganistan dan Irak sebagai proyek besar-besaran AS untuk menjadikan agenda perang melawan terorisme dan termasuk agenda besar dalam politik internasional.<sup>89</sup> Sehingga Islam menjadi sorotan dan cemoohan bagi dunia yang tidak mengerti dan memahami Islam, terutama dunia Barat yang mempunyai kepentingan untuk menguasai Islam.

Islam bukan agama teroris melainkan agama damai dan hal ini dibuktikan dalam sejarah yang mencacatnya. Islam hadir di Mekkah selalu di musuhi oleh kaum kafir Quraisy dan datang di Madinah dapat diterima oleh kaum Anshar dengan hati terbuka sehingga Islam berkembang dengan pesat dan mengukir suatu peradaban yang tinggi. Dalam hal ini, Harun Nasution menyatakan bahwa Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam betullahir pada mulanya hanya sebagai agama di Mekkah, tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi negara, selanjutnya membesar di Damsyik menjadi kekuatan politik internasional yang luas daerahnya dan akhirnya berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang tidak kecil pengaruhnya.<sup>90</sup>

Islam bukan agama pedang melainkan agama yang mengajarkan kedamaian. Di saat Islam berada di Mekkah selama 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun. Bahkan Islam menyebar di Barat, di Timur, di Selatan, maupun di Utara, Islam tidak membuat kerusakan dan penghancuran terhadap kenyamanan dan

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 133

<sup>89</sup> *Ibid*, 132

<sup>90</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, {Jakarta: UI Press, 1986, cet. 2, hlm. 71

kepercayaannya, melainkan mengajak mereka untuk mengimani Allah dengan benar, bukan menyembah berhala atau patung. Islam tidak pernah memaksakan kenyakinan mereka untuk pindah agama melainkan dengan kesadarannya. Sebab Islam sebagai agama penyebar cinta damai bukan kekerasan.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ  
 بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا  
 عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh manusia memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar” {QS. An-Nisa [4]: 114}.

Islam yang ada di Timur Tengah, di Asia, di Eropa, maupun di Barat tidak membuat keributan, melainkan menyebarkan kedamaian, menyebarkan amar ma’ruf dan nahi mungkar, serta menyebarkan perbuatan sosial atau sedekah. Hal ini, yang tidak pernah difahami oleh dunia Barat maupun Eropa dan yang dilihat bahwa Islam itu keras dan haus darah. Bahkan yang membuat Islam itu keras karena Islam selalu terdholimi sehingga hal itu yang diperjuangkan oleh para pejuang Islam untuk menegakkan keadilan. Barat dan Eropa tidak bernah berlaku adil terhadap dunia Islam, seperti di Palistina, Afganistan, Irak, maupun Iran, dan negara-negara penduduk Islam lainnya, tetapi mereka membiarkan Israel menyerang Palistina dan membiarkan pula Amerika dan sekutunya menyerang Irak. Bahkan membiarkan Iran di koyak-koyak kedaulatannya karena memiliki nuklir untuk damai, sedangkan

negara lain yang memiliki nuklir dibiarkan berkibar seperti India, Israel, Korea, maupun negara-negara besar lainnya.

Memang Islam di buat menakutkan bagi Barat maupun Eropa, bahkan dibesar-besarkan oleh surat kabar sehingga wajah Islam menjadi kasar dan keras. Dibuat demikian supaya mereka benci kepada Islam, namun nyatanya mereka simpati kepada Islam. Tuduhan mereka itu adalah dusta tanpa alasan yang nyata, bahkan umat Islam itu baik dan sopan, penuh persaudaran dan perdamaian. Hal itu, sesuai dengan makna Islam sebenarnya sebagai agama perdamaian. Dalam kaitan itu, Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa makna Islam adalah masuk dalam perdamaian dan orang muslim adalah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah adalah berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya dan damai dengan manusia adalah bukan saja menyingkirkan berbuat jahat atau sewenang-wenang kepada sesama melainkan berbuat baik kepada sesama.<sup>91</sup>

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

“Tidak demikian, barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada khawatir terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati” {QS. Al-Baqarah [2]: 112}.

Berarti Islam sebagai agama yang mengajarkan perdamaian, baik perdamaian dengan Allah maupun dengan sesama manusia yang bisa menimbulkan ketataan kepada Allah dan melahirkan kebajikan, sehingga Allah memberikan pahala, tidak merasa takut, dan menjadi tenang dan damai dalam naungan Allah. Bahkan kata-kata

<sup>91</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit*, hlm. 4

perdamaian selalu diucapkan oleh kaum muslimin sepuluh kali sehari semalam pada saat melakukan shalat dengan mengucapkan “Assalamu ‘Alaikum Warahmatullah”. Begitu pula, Nabi Muhammad Saw. menganjurkan kepada umatnya untuk menyebarkan kedamaian dengan “Salam”.

“Tebarkan salam kamu akan selamat” {HR. Bukahari, Ibnu Hiban, dan Baihaqi}.<sup>92</sup>

Salam mengandung kedamaian dan kasih sayang, serta keselamatan di dunia maupun di akhirat. Karena salam mengandung doa untuk keselamatan dan perdamaian. Berarti Islam selalu menganjurkan perdamaian bagi dirinya, keluarga, tetangga, masyarakat, negara, maupun dunia. Agar dunia ini menjadi aman dan tentram, serta sejahterah bagi umat manusia, kalau dunia ini damai berarti ada kedamaian pada dirinya, keluarga, tetangga, masyarakat, negara, maupun bangsa. Inilah yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selain mengerjakan apa yang diperintahkan” {QS. At-Tahrim [66]: 6}.

<sup>92</sup> Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr Assuyuthi, *Terjemhanan Al-Jami'us Shaghier*, {Surabaya: Bina Ilmu, 1995}, cet. 2, jilid. 1, hlm. 358

Kalau sudah ada kedamaian pada diri dan keluarga maka secara otomatis akan melahirkan pula kedamaian pada tetangga, masyarakat, negara, maupun bangsa. Karena dunia damai dari akar pribadi dan keluarga itu. Maka jelas Islam menjadikan pribadi dan keluarga untuk menjadi keluarga yang damai dan jauh dari keburukan dan kejahatan, sehingga kaum muslimin mudah untuk mengadakan perdamaian, baik dengan sesama muslim maupun dengan selain muslim dengan adil dan benar.

وَإِنْ طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikan antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” {QS. Al-Hujurat [49]: 9-10}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
 شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ  
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” {QS. Al-Maidah [5]: 8}.

Perdamaian dengan adil akan menghasilkan kebenaran, bukan kebencian ataupun kebohongan, melainkan ketakwaan yang sebenarnya kepada Allah. Hal itu yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa agama Islam yang damai dan santun, sehingga menjadi agama terbesar di dunia dan terbanyak pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.



## 7

# ISLAM AGAMA RAHMAH

Islam sebagai agama rahmah karena Islam menyebarkan dengan kasih sayang bukan kekerasan dan paksaan, melainkan menciptakan cinta dan kasih sayang kepada hamba-hambah Allah. Islam tidak membeda-membedakan antara si kaya dan si miskin, antara pejabat dan rakyat, antara yang pandai dan yang bodoh, antara yang hitam dan yang putih melainkan ketakwaan itu yang membedakan di hadapan Allah.<sup>93</sup> Sehingga Islam mudah diterima kehadirannya karena tidak membeda-bedakan dan tidak pula memaksakan kehendak melainkan dengan membina kesadaran dan cinta kasih.

Kehadiran Islam bukan untuk membuat kerusakan dan permusuhan melainkan sebagai kawan dan persahabatan. Karena menurut Maulana Muhammad Ali bahwa Islam datang sebagai kawan kaum miskin dan kaum melarat. Islam menjunjung derajat manusia dari tingkat sosial yang paling rendah sampai kepada tingkat kehidupan yang paling tinggi. Islam bukan saja membuat budak-budak menjadi seorang pemimpin di lapangan intelek, melainkan pula membuat mereka menjadi raja.<sup>94</sup> Maka tidak ada

---

<sup>93</sup> Al-Qur'an, 49: 13

<sup>94</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit*, hlm. 14

taranya dalam sejarah manusia yang diajarkan oleh Islam yang pegitu agung sebagai agama rahmah, bukan mengajarkan kekerasan maupun teroris, melainkan mengajak mereka dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmah dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkan mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawaklal kepada-Nya” {QS. Ali Imran [3]: 159}.

Manusia akan menjauh dari Islam bila Islam mengajarkan kejahatan dan kekerasan sehingga Islam akan dibenci dan dimusuhi oleh dunia. Namun sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw. mengajarkan Islam dengan penuh rahmah dan lemah lembut, bahkan yang menjadi musuh dimaafkan dan didoakan. Sehingga Islam di terima di Mekkah, Madinah, Damaskus, Baghdad, Iran, Spanyol, Mesir, India, Afrika, Cina, Indonesia, maupun di negara-negara lainnya. Ini merupakan bukti bahwa Islam bukan agama kekerasan, bukan agama perang, dan bukan pula agama perambok, melainkan agama yang membumikan kasih sayang di muka bumi.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmah bagi alam semesta” {QS. Al-Anbiya [21]: 107}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah” {QS. Al-Ahzab [33]: 21}.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmah Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” {QS. Al-A'raf [7]: 56}.

Berdasarkan ayat tersebut, nampak jelas bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan melainkan mengajarkan kasih sayang dan

selalu mengharap rahmat Allah. Berarti Islam tidak akan pertentangan dengan perintah Allah karena Islam memang agama Allah yang memerintahkan kepada umatnya melalui para utusannya untuk selalu berbuat baik dan benar, bukan untuk merusak tatanan kehidupan manusia dengan perbuatan jahat, berbuat anarkis, perbuatan sewenang-wenang, perbuatan zalim, dan perbuatan yang tidak terhormat. Melainkan Islam datang untuk manusia supaya berakhlak yang baik dan benar, beraqidah yang baik dan benar, beramal yang baik dan benar, beribadah yang baik dan benar, berkerja yang baik dan benar, bersosial yang baik dan benar, dan hidup yang baik dan benar.

Kalau Islam mengajarkan kejahatan tentu Islam akan hancur dan runtuh, namun dalam kenyataannya Islam tetap berkembang dan keberadaannya semakin kokoh dan membumi sehingga banyak orang yang tertarik dengan Islam dan mengakui bahwa Islam adalah agama rahmah, bukan agama pedang, bukan agama pembunuh, bukan agama haus darah, dan bukan agama kejam, melainkan agama rahmah. Hal ini sesuai dengan pembawa agama Islam, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang penuh kasih sayang dan bukan pendendam melainkan penyebar rahmah bagi alam semesta. Sesuai apa yang dinyatakan dalam salah satu sabdanya:

“Orang yang belas kasihan akan dikasihi Arrahman, karena itu kasih sayangilah yang di muka bumi, niscaya kamu dikasih sayangi mereka yang di langit” {HR. Bukhari}.

“Barangsiapa tidak mengasihi dan menyayangi manusia maka di tidak dikasihi dan disayangi Allah” {HR. Bukhari}.

“Tidak dicabut rahmah kecuali dari hati seorang pendurhaka” {HR. Abu Daud}.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Muhammad Faiz Almath, *op.cit*, hlm. 154

Dari sabda Rasulullah Saw. tersebut, maka jelas bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. adalah benar-benar agama yang menjunjung tinggi kasih sayang kepada semua umat manusia yang hidup di atas muka bumi ini, bukan manusia saja melainkan juga kepada binatang dan hewan, serta kasih sayang juga kepada makhluk-makhluk yang Allah ciptakan. Islam sebagai agama rahmah bukan pembawa malah petaka, bukan pembawa sengsara, bukan pembawa kejumudan, melainkan membawa keselamatan, kehormonisan, dan keberkahan bagi umat manusia.

Bahkan hal itu, dapat dirasakan keberkahan dan rahmah oleh non Islam yang sadar dan rasional, ketika umat Islam melaksanakan ibadah puasa yang membutuhkan berbagai makanan dan minuman maka berapa juta ton untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ketika umat Islam menunaikan zakat fitrah maka berapa ton beras yang dibutuhkan, ketika umat Islam melaksanakan hari raya idul fitri maka berapa juta pakaian yang dibutuhkan, ketika umat Islam merayakan hari raya kurban maka berapa juta hewan yang dibutuhkan, dan ketika umat Islam menunaikan ibadah haji maka berapa ribu kapal terbang yang dibutuhkannya.

Semua kebutuhan itu ada yang didatangkan dari luar negeri dan juga dari dalam negeri. Berarti Islam membawa keberkahan dan rahmah bagi semua umat manusia dan tidak pilih kasih. Islam agama rahmah karena memang agama yang menekankan kepada persaudaraan, hubungan silaturrahim, dan saling tolong menolong dalam hal kebajikan bukan dalam hal keburukan dan kejahatan, melainkan dalam hal kasih sayang secara mendalam dan karena Allah.



## 8

# ISLAM AGAMA DAKWAH

Islam sebagai agama dakwah yang berbeda jauh dengan agama-agama yang ada di dunia ini, karena Islam berdakwa bukan dengan paksaan melainkan dengan kesadaran rasional, dengan dialog yang sehat, dengan tulisan, dengan tindakan dan perbuatan, serta dengan keteladanan. Islam berdakwah bukan dengan pedang, bukan dengan penjajahan, bukan dengan bagi-bagi ekonomi dan pekerjaan, bukan dengan kekuatan dan kekerasan, melainkan dengan kasih sayang, dengan perdagangan yang jujur, perkawinan yang sesuai dengan syariat, dan kemasyarakatan yang membangun. Maka Islam cepat diterima oleh masyarakat karena umat Islam cepat membumi dan adaptasi sehingga Islam mudah diterima kedatangannya.

Berbeda dengan agama yang lain, seperti Kristen datang di Indonesia atau di negara lain dengan kolonial atau melalui penjajahan. Bahkan dakwah Kristen melalui pemurtadan kepada umat Islam yang sudah beragama, dengan sistem pembiayaan pendidikan, kesehatan, perkawinan, dan politik bagi-bagi uang atau pekerjaan, kemudian mereka diajak untuk menjadi Kristen. Dalam kaitan ini, Nibrouse menyatakan bahwa fakta telah membuktikan, pendidikan adalah sarana paling mahal yang telah diperalat para missionaris Amerika untuk mengkristenkan Suriah dan Libanon.

Begitu juga, Kardinal Simon menyatakan bahwa gerakan Kristenisasi adalah satu unsur yang sangat dominan untuk memecah gerakan persatuan Islam. Untuk itu, kita harus membelokkan orientasi persatuan umat Islam dengan gerakan Kristenisasi.<sup>96</sup>

Lebih tegas lagi, dinyatakan Samuel Zwemer bahwa kita harus meyakinkan umat Islam bahwa orang-orang Kristen bukanlah musuh mereka. Kitab suci Injil harus disebarakan dalam bahasa-bahasa umat Islam sebab Injil adalah asas gerakan Masehi yang paling penting. Mengkristenkan umat Islam harus dengan perantaraan seorang utusan dari mereka sendiri dan dari dalam barisan mereka, sebab sebatang pohon itu harus ditebang oleh salah seorang anggotanya. Missionaris Kristen tidak boleh berkecil hati melihat lemahnya hasil misi mereka dalam mengkristenkan umat Islam, sebab pada dasarnya di dalam kalbu umat Islam telah tumbuh suatu kecendrungan terhadap ilmu-ilmu Eropa dan pembebasan wanita.<sup>97</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut, menunjukkan bahwa Kristen berdakwah dengan tidak sehat, tidak fair. Karena mereka menganggap umat Islam sebagai domba-domba yang liar dan dianggap pula sebagai orang murtad yang harus diselamatkan oleh missionaris Kristen. Mereka berusaha untuk mengembalikan umat Islam kepada pangkuan Yesus Kristus sebagai penyelamat. Tetapi mereka tidak berhasil mengkristenkan umat Islam karena yang masuk Kristen adalah orang-orang tidak memahami Islam, tetapi sebaliknya yang masuk Islam dari kalangan Kristen adalah orang-orang yang berilmu dan berbudaya. Maka para missionaris Kristen tidak memahami Islam dan pula tidak memahami ajaran Kristen dengan baik. Hal ini yang diingatkan oleh Allah dalam firman-Nya:

---

<sup>96</sup> Wamy, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologis dan Penyebarannya*, {Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993}, cet. 1, jld, 2, hlm. 110

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 111-112

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ  
 كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٣٢﴾

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya {agama} Allah dengan mulut atau ucapan-ucapan mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai” {QS.At-Taubah [9]: 32}.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٩﴾  
 هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ دِينٍ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ  
 كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩٠﴾

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya {agama} Allah dengan mulut atau ucapan-ucapan mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci” {QS. Ash-Shaff [61]: 8-9}.

Islam memang agama dakwah sejak kelahirannya sampai kini untuk mengajak umat manusia kejalan Allah dengan menjalankan amar makruf dan nahi mungkar. Walaupun ada agama-agama yang tidak senang dan benci atas berkembang dan kemajuannya, bahkan Islam sekarang sudah banyak dianut oleh umat manusia dibelahan dunia ini. Maka dakwah Islam berbeda dengan dakwah-dakwah agama yang lain, seperti dakwahnya agama Kristen, agama Yahudi, agama Buddha, maupun agama-agama yang lainnya.

Menurut Max Muller bahwa ada enam agama besar di dunia yang dapat digolongkan sebagai agama dakwah dan non dakwah. Agama non dakwah adalah agama Yahudi, agama Brahma atau Hindu, dan agama Zoroaster. Sedangkan agama dakwah adalah agama Buddha, agama Kristen, dan agama Islam.<sup>98</sup>

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa Islam sejak awalnya memang agama dakwah, baik dalam teori maupun dalam praktek, sebagaimana kehidupan Nabi Muhammad Saw. mencontohkan ajaran yang sama dan Nabi sendiri bertindak sebagai pemimpin dakwah Islam dalam waktu yang lama dan berhasil menarik banyak penganut dari kaum kafir. Dakwah Islam bukan dengan pedang dan bukan pula dengan kekerasan melainkan dengan cara persuasi dan lemah lembut.<sup>99</sup> Memang selama ini, Islam identik dengan kekerasan dan pembunuhan, kejam dan menakutkan. Bahkan Islam digambarkan pedang ditangan kanannya dan Al-Qur'an ditangan kirinya. Tuduhan seperti itu tidak rasional dan tidak terbukti dalam dakwah Islam. Karena Islam tidak mengajarkan hal itu, melainkan mengajarkan penuh dengan kedamaian dan kelembutan. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” {QS. Ali Imran [3]: 110}.

<sup>98</sup> Thomas W. Arnold, *op.cit*, hlm. 1

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 4

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ



“Serulah {manusia} kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalam-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” {QS. An-Nahl [16]: 125}.

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ۗ وَمَن يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۙ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

“Tugasku semata-mata hanya menyampaikan seruan {peringatan} dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginya nereka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selamanya” {QS. Al-Jin [72]: 23}.

Berdasarkan ayat ini, bahwa dakwah Islam bukan dengan kekerasan dan paksaan, melainkan dengan hikmah, mauidhah, dan mujadalah dalam menyampaikan amar ma’ruf dan mencegah kemungkaran kepada umat manusia, supaya manusia taat kepada perintah Allah dan mengakui risalah yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Jika dakwah Islam ini dengan jalan kekerasan dan

paksaan maka umat manusia akan menjauh dan mencemohkan Islam. Bahkan akan menjadi tertawaan bagi agama-agama yang ada, walaupun dakwah Islam dengan kelembutan dan kasih sayang namun tetap dakwah Islam dianggap sebagai agama yang keras dan menakutkan. Tetap dakwah Islam tidak boleh berhenti walapun dicemohkan dan dihalangi, namun tetap memperlihatkan dakwah Islam dengan wajah yang ramah dan penuh dengan kesabaran.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tegad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” {QS. Ali Imran [3]: 159}.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٦٠﴾ وَذَرْنِي وَالْكَذِبِينَ ۗ أُؤْتَىٰ  
الْغَنَمَةَ وَمَهْلَهُمْ قَلِيلًا ﴿١٦١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَحِمَامًا ﴿١٦٢﴾

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkan Aku saja yang bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya

pada sisi Kami ada belunggu-belunggu yang berat neraka yang menyala-nyala” {QS. Al-Muzzammil [73]: 10-12}.

Kemudian ditegaskan lagi dengan firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
 بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾  
 اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
 أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ  
 أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah pelindung orang-orang yang beriman: Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan {kekafiran} kepada cahaya iman. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan {kekafiran}. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya” {QS. Al-Baqarah [2]: 256-257}.

Masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang wajah dakwah Islam dengan kesejukan.<sup>100</sup> Hal ini yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan dakwah Islam yang membumi dan mengesankan bagi qalbu dan akal yang sehat yang ditunjukkan kepada seluruh umat manusia yang akan menerima khabar gembira ini ataupun akan menolak peringatan-Nya, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang ada dalam hadits Nabi, termasuk juga yang ada dalam diri manusia maupun yang ada di alam jagad raya ini.

Dalam kaitan itu, Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus kepada seluruh umat manusia untuk membawakan berita gembira kepada yang mau menerima ajarannya dan membawakan peringatan kepada mereka yang menolak ajarannya, sebagai agama yang ditunjukkan kepada seluruh umat manusia sepanjang zaman. Islam adalah agama Allah yang telah disempurnakan dan yang wajib didakwakan kepada seluruh umat manusia dengan cara bijaksana, pelajaran yang baik, dan jika perlu didiskusikan dengan cara sebaik-baiknya, agar mereka hidup sesuai dengan kehendak Allah, beramal saleh, dan mantap dalam berislam.<sup>101</sup>

Jadi Islam sebagai agama dakwah yang sesungguhnya karena mengajak manusia supaya beriman kepada Allah, beramal dengan tulus, dan beribadah hanya kepada Allah, serta berbuat baik kepada orang tua, keluarga, kerabat, tetangga, maupun kepada masyarakat. Bahkan Ismail R. Faruqi menyatakan bahwa Islam sebagai agama dakwah yang berbeda dengan agama dakwah lainnya karena Islam sebagai agama rasional dan kristis, sebagai agama wahyu yang sempurna dan agama pembaharu dari agama-agama sebelumnya, terutama agama Yahudi dan Kristen. Dakwah adalah untuk memenuhi perintah Allah dan sebagai tugas untuk mengajarkan

---

<sup>100</sup> Al-Qur'an, 5: 13, 10: 99, 16: 35, 82, 22: 49, 24: 54, 29: 46, 34: 28, 42: 47, 45: 14, 48: 8-9, 64: 12

<sup>101</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim*, {Yogyakarta: 2002}, cet. 1, hlm. 172

kebenaran, menyampaikan khabar baik tentang rahmat duniawi dan surga ukhrawi, memperingatkan tentang siksaan neraka dan kesengsaraan di dunia, serta membagi karunia yang paling barharga yang dapat diberikan kepada keluarga, sahabat, dan tetangga.<sup>102</sup>

Dengan kata lain, dakwah adalah ajakan yang bertujuan untuk menyakinkan kepada Allah sebagai Pencipta, ajakan untuk berfikir, berdebat, dan berargumentasi yang menyakinkan dan obyektif, serta tidak dogmatis dan terbuka terhadap bukti-bukti yang baru. Islam tidak mengenal pembatasan karena semua orang mempunyai kewajiban mendengar bukti dan memberikan penilaian. Islam memandang hina orang yang tidak menerima Islam tanpa argumen bantahan yang benar dan menerima Islam itu adalah bijaksana, jujur, dan patut dihargai.<sup>103</sup> Berarti Islam merupakan agama dakwah baik secara teoritis dan praktis karena Islam telah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk berdakwah sebagai tugas terbesar yang harus ditunaikan terutama bagi pribadi-pribadi muslim kemudian kepada orang lain.

Kalau hal ini dilakukan oleh pribadi-pribadi muslim dengan benar dan jujur, maka Islam akan mudah diterima dan menjadi agama Allah yang terbesar di dunia dan menjadi agama yang diperhitungkan oleh para musuh-musuh Islam yang akan menghancurkan Islam dengan berbagai cara. Namun kita yakin bahwa Islam sebagai agama dakwah yang dapat mencerdaskan dan mencerahi pemikiran dan hati manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kefanatikan, maka mereka akan mengakui Islam sebagai agama yang membumi bukan agama keras melainkan agama yang fleksibel. Karena Islam sebagai agama Allah yang sempurna dari segala aspeknya, baik aspek aqidah, ibadah, akhlak, maupun aspek pengetahuan yang diperuntukkan bagi umat manusia. Islam menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan membenci kezaliman.

---

<sup>102</sup> Ismail R. Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*, {Bandung: Mizan, 2001}, cet. 3, hlm. 219

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm. 220-222



## 9

# ISLAM AGAMA UNIVERSAL

Islam sebagai agama universal karena ajaran Islam tidak sempit dan kaku melainkan agama yang terbuka bagi umat manusia. Islam bukan diperuntukkan untuk orang-orang Arab saja melainkan Islam untuk orang-orang Eropa, Barat, maupun Asia yang mau menerima Islam sebagai agama yang benar dan sempurna dari Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Islam bukan agama yang terpaksa dengan ukhrawi saja melainkan juga Islam menyuruh kepada umatnya untuk kehidupan duniawi dan mengajarkan pula keseimbangan antara kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Berarti Islam adalah agama yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia yang tidak memaksa maupun terpaksa dalam berislam. Karena menurut Ismail R. Faruqi bahwa Islam bukan agama perenungan, bukan kerahiban dan astetik yang menjauhi dunia, Islam adalah agama keterlibatan di dunia, baik di dapur maupun di pasar. Begitu juga, di masjid dan di medan perang, serta menggerakkan tercapainya keadilan, kebenaran, kesejahteraan,

kesucian, dan keindahan. Islam tidak membedakan manusia kecuali karena kebajikan dan kesolehan.<sup>104</sup>

Ditegaskan lagi oleh Didin Hafidhuddin bahwa Islam adalah ajaran yang komprehensif dan universal yang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, kapan dan di mana pun yang mampu memberikan jawaban secara tuntas terhadap segala problematika kehidupan.<sup>105</sup> Begitu pula, Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa Islam sebagai agama universal yang telah disempurnakan, Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. memperkokoh kebenaran yang pernah diajarkan dalam agama Allah sebelumnya, menyempurnakan, dan memberikan koreksi terhadap penyimpangan yang terjadi, karena akibat kelancangan manusia. Disamping itu, Islam memberikan pedoman hidup yang menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan, baik jasmani dan rohani, material dan spiritual, individual dan sosial, maupun duniawi dan ukhrawi.<sup>106</sup>

Dari berbagai paparan tersebut, jelas bahwa Islam sebagai agama yang universal bukan agama yang sempit melainkan agama yang luas dan luwes, karena ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad diperuntukkan untuk semua umat manusia dan sesuai dengan fitrah manusia sepanjang zaman. Walaupun agama Islam lahir di Mekkah dan berkembang di Madinah, tetapi Islam juga berkembang dan dianut juga oleh umat manusia dibelahan dunia ini. Islam adalah agama yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan juga agama yang lengkap untuk pedoman dan bimbingan hidup manusia. Keuniversalan Islam ini dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

---

<sup>104</sup> Ismail R. Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *op.cit*, hlm. 217

<sup>105</sup> Didin Hafidhuddin, "Potensi dan Kekuatan Umat", *Republika*, {Jakarta}, 24 Februari 2008, hlm. B1

<sup>106</sup> Ahmad Azhar Basyir, *op.cit*, hlm. 47-48

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan iu musuh yang nyata bagimu” {QS. Al-Baqarah [2]: 208}.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui” {QS. Saba [34]: 28}.

Keuniversalan Islam sesuai dengan pembawannya, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia, supaya manusia selamat kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat, karena Islam menyampaikan berita gembira kepada manusia yang menerima risalah Islam akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Sedangkan yang menolak dan tidak menerima kehadiran Islam dalam hatinya maka akan mendapatkan kesengsaraan dan kerugian.<sup>107</sup>

Oleh karena itu, Islam sebagai agama universal yang diperuntuk kepada manusia yang sempurna, sebab Islam adalah risalah untuk akal, hati, dan kehendaknya. Islam bukan untuk manusia yang gila melainkan untuk manusia yang mempunyai

<sup>107</sup> Al-Qur'an, 3: 85

pikiran yang sehat, hati spiritual yang dalam, dan naluri yang tajam. Bahkan Abdul Rauf Silahudin menyatakan bahwa Islam adalah risalah yang sempurna untuk manusia yang mempunyai ruh, akal, hati, tubuh, pikiran, perasaan, dan naluri.<sup>108</sup> Karena Islam adalah risalah universal yang berlaku untuk seluruh umat, seluruh ras, dan seluruh suku serta kelas sosial. Islam diperuntukkan tidak hanya untuk bangsa tertentu sehingga bangsa tersebut dalam mengklaim diri sebagai bangsa pilihan.<sup>109</sup> Tetapi kehadiran Islam bukan untuk suatu golongan tertentu melainkan untuk seluruh umat manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmah bagi semesta alam” {QS. Al-Anbiya [21]:107}.

Jadi Islam sebagai agama universal adalah risalah yang membawa kebahagiaan, kedamaian, dan rahmah bagi seluruh umat manusia di jagad raya ini. Bahkan Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang universal dan abadi yang kritis, aturan etis, dan praktis, serta menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Aturan Islam yang mencakup bagi setiap individu dan masyarakat mana pun yang melaksanakannya akan memperoleh kehidupan yang baik serta mencapai kemajuan yang paling besar menuju sempurnaan manusia. Islam membawa manfaat kepada setiap orang dan setiap masyarakat, baik tua dan muda, besar dan kecil, bodoh dan berpendidikan, laki-laki dan perempuan, kulit hitam dan kulit putih, maupun bangsa Barat dan Timur. Semua itu sama-sama bisa menikmati manfaat agama Islam ini tanpa diskriminasi dan dapat memenuhi kebutuhan dengan cara yang paling baik karena budaya

---

<sup>108</sup> Abdul Raup Silahudi, *Membela Islam Bekal Kaum Muda*, {Bandung: MQ Publishing, 2006}, cet. 1, hlm. 62

<sup>109</sup> *Ibid*, hlm. 61

dan aturan Islam didasarkan pada hakikat penciptaan dan memperhatikan kebutuhan manusia.<sup>110</sup>

Nampak jelas bahwa Islam bukan agama yang sempit melainkan agama yang universal dan risalahnya bukan untuk suatu golongan melainkan untuk semua umat manusia sesuai dengan misi risalah Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mohd. Iqbal bahwa misi Nabi Muhammad Saw. adalah final dan ajarannya ditunjukkan kepada seluruh umat manusia. Ajarannya adalah satu Tuhan Yang Maha Kuasa yang tidak ada duanya untuk disembah dan dipuji, serta membawa kepuasan jiwa manusia dan penawar untuk semua orang dari segala bangsa di seluruh dunia dan sistem yang diwariskannya tidak terbatas pada suatu negara atau masyarakat.<sup>111</sup> Dengan kata lain, Islam adalah agama yang diperuntukkan untuk semua umat manusia di dunia ini karena Islam sebagai agama yang universal ajarannya, baik yang menyangkut aqidah, syariat, akhlak, pengetahuan, maupun kebutuhan hidup manusia.

---

<sup>110</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, {Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992}, cet. 1, hlm. 41

<sup>111</sup> Mohd. Iqbal, *Missi Islam*, {Jakarta: Gunung Djati, 1982}, cet. 1, hlm. 1



# 10

## ISLAM

### AGAMA RASIONAL

Islam sebagai agama rasional karena Islam mendukung digunakannya akal manusia untuk memahami kebenaran agama. Bahkan Islam memberikan porsi yang istimewa terhadap kedudukan akal yang tinggi setelah wahyu Tuhan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam selalu mendorong kepada manusia untuk selalu menggunakan akal yang dapat membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya yang Allah ciptakan. Bahkan yang tidak menggunakan akal menurut Al-Qur'an adalah buruk dan sesat dan lebih sesat dari pada binatang.<sup>112</sup>

Berarti akal sangat penting bagi kaum muslimin karena Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi peranan akal dan banyak ayat yang menyerukan untuk menggunakan akal secara optimal dan benar. Bahkan Abdul Halim Mukrim menyatakan bahwa kata akal yang dihubungkan dengan tingka laku dan perbuatan manusia disajikan dengan berbagai bentuk, di antaranya [1] "Aqluh" sebanyak 1 kali, [2] "Ta'qilun" sebanyak 24 kali, pada umumnya dihubungkan dengan harapan "La'allakum ta'qilun" dan kata istifham "Afala ta'qilun" [3] "Ya'qilun" sebanyak 22 kali, 10 kali dengan bentuk

---

<sup>112</sup> Al-Qur'an, 7: 179, 8: 22

positif dan 12 kali dengan bentuk negatif “La ya’qilun”, [4] “Na’qilu” sebanyak 1 kali, [5] “Ya’qiluha” sebanyak 1 kali.<sup>113</sup>

Dalam kaitan akal ini, Harun Nasution menegaskan bahwa penghargaan tinggi terhadap akal terdapat dalam Al-Qur’an sendiri. Tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir dan menggunakan akalnya. Kata-kata yang dipakai dalam Al-Qur’an untuk menggambarkan perbuatan berfikir, bukan hanya “‘aqla” tetapi juga dengan kata-kata, yaitu [1] “Nazara” melihat secara abstrak dalam arti berfikir dan merenungkan, terdapat dalam 30 ayat lebih, [2] “Tadabbara” merenungkan terdapat dalam beberapa ayat, [3] “Tafakkara” berfikir terdapat dalam 16 ayat, [4] “Faqiha” mengertidan faham terdapat dalam 16 ayat, [5] “Tazakkara” mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan, dan mempelajari terdapat dalam lebih 40 ayat, [6] “Fahima” memahami, dan [7] “Aqala” faham dan mengerti terdapat dalam lebih 45 ayat. Selain dari pada itu, Al-Qur’an pula menyebut bahwa berfikir bagi seorang muslim dengan sebutan “ulul albab” orang berfikiran, “ulul ilmi” orang berilmu, “ulul abshor” orang yang mempunyai pandangan, “ulul nuha” orang yang bijaksana.<sup>114</sup>

Dari berbagai paparan tersebut, nampak jelas bahwa Islam sebagai agama rasional yang mengedepankan pemikiran akal yang logis dalam memahami berbagai fenomena kehidupan manusia di dunia ini yang tidak lepas dari pentunjuk Al-Qur’an maupun Sunnah. Karena menurut Imam Chanafie al-Juahari bahwa keberadaan akal dalam Islam sangat terhormat dan urgensi sekali sehingga muncul statemen Nabi bahwa agama itu adalah akal dan tidak ada agama yang tidak rasional. Kehadiran Islam pun bila dicermati memperhitungkan kondisi dan tingkat rasionalitas masyarakat pada masa itu. Ini terbukti format wahyu Ilahi yang mengandung nilai

---

<sup>113</sup> Abdul Halim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu*, {Jakarta: Mediama Sarana Perkasa, 1988}, cet. Ke-1, hlm. 7-8

<sup>114</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, {Jakarta: UI Press, 1986}, cet. Ke-2, hlm. 39-45

sastra yang tinggi, sebagai respon terhadap kepiawaian masyarakat di bidang sastra. Kitab Suci Al-Qur'an sangat menjunjung peranan akal. Terdapat banyak ayat yang menyerukan agar dipergunakan secara optimal dan benar, berpegang pada tujuan-tujuannya dan berdasarkan garis-garis yang lurus.<sup>115</sup>

Jadi Islam adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi akal manusia melalui Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Walaupun ada Kitab Suci yang diimani oleh kaum Yahudi maupun kaum Nasrani tetapi didalamnya tidak satu pun membicarakan pentingnya akal. Karena menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa didalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak disebut akal sebagai asas untuk memahami agama dan memahami dalil-dall agama dan mengambil pelajaran dengannya. Juga tidak terdapat suatu kata yang menunjukkan bahwa sasaran pesan agama ditunjukkan kepada akal dan tegak di atas akal, tidak terdapat ungkapan “berfikir/memikirkan”, “menimbang/menghayati”, dan “melihat/memperhatikan” alam semesta dan tugas akal yang paling besar. Melainkan Islam karena fungsi dan kerja akal disebutkan di dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan tanda-tanda kebesaran Allah dan manusia.<sup>116</sup> Dengan kata lain, bahwa manusia yang dapat mengambil pelajaran dan memahaminya apa yang terdapat di alam semesta ini, berarti akal manusia berfungsi. Sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ

---

<sup>115</sup> Imam Chanafie al-Jauhari, *Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, {Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999}, cet. 1, hlm. 70

<sup>116</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 404

الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ  
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati {kering}-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh terdapat tanda-tanda {keesaan dan kebesaran Allah} bagi kaum yang memikirkan” {QS. Al-Baqarah [2]: 164}.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ  
فِيهَا زَوْجِينَ مِثْلَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ  
﴿١٦٥﴾ وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَبٍ وَزَّرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ  
وَعَيْرٌ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٦﴾

“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasangan-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon korma yang

bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir” {QS. Ar-Ra’d [13]: 3-4}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya yang berkenaan dengan fenomena sosial:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ



“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedang kamu melupakan diri {Kewajibanmu} sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab, maka tidakkah kamu berfikir?” {QS. Al-Baqarah [2]: 44}.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami

akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan sesuatu sebab yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya” {QS. Al-Aan’am [6]: 151}.

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۗ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝

“Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-hambanya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam memiliki rezki yang telah Kami berikan kepadamu, maka kamu sama dengan mereka dalam {hak menggunakan} rezki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri. Demikian Kami jelaskan tanda-tanda bagi kaum yang berakal” {QS. Ar-Rum [30]: 28}.

Dari berbagai ayat ini, bahwa manusia harus mampu mengfungsikan akal fikiran untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, baik yang ada di langit dan di bumi, yang ada di gunung dan di sungai, yang ada di daratan dan di lautan, yang ada di tumbuh-tumbuhan dan di buah-buahan, yang ada pada pohon dan batu, maupun yang ada pada manusia dan binatang, serta yang ada dalam agama dan keyakinan. Semua itu harus difahami, diremungi, dan diamalkan sehingga menjadi manusia yang sempurna di sisi Allah.

Dalam kaitan ini, Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi menyimpulkan apa yang terkandung dalam ayat tersebut di atas sebagai berikut:

1. Ayat yang digunakan dalam Al-Qur'an seputar indra sebagai pemberian abadi merupakan starting point untuk melakukan olah pikir dan perenungan sebagai dalil bagi adanya Sang Pencipta dan Pemberi nikmat. Supaya akal dapat mencermati langit dan benda-benda angkasa, serta perahu di lautan. Ini merupakan fenomena yang dapat disaksikan dan dicermati, sekaligus merupakan dalil dan tanda-tanda kekuasaan Yang Maha Pencipta.
2. Pencermatan adanya kejelasan dan kederhanaan dalam aktivitas berfikir, merenung, dan berakal seakan-akan tidak membutuhkan lagi adanya pemikiran yang rumit, penelitian mendalam, atau analisis terikat. Tentu saja yang dimaksud kejelasan dan kesederhaan di sini adalah dari sisi pemanfaatan instrumen akal dalam memperoleh persepsi atau pemahaman langsung yang menyerupai intelegensi.
3. Pencermatan pemahaman bahwa akal yang diberikan Allah kepada manusia, menyerupai partikularitas istimewa, karena manusia dapat mengenal, lalu beramal, dan kemudian diminta tanggung jawab.
4. Sebenarnya akal yang diperbincangkan Al-Qur'an bukanlah akal murni atau esensi yang berdiam di dalam akal, seperti yang dikatakan sebagian filosof. Akal yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah berupa lahiriah, kemampuan, telenta, dan kekuasaan Ilahiah yang ada pada diri manusia yang dijadikan Allah agar manusia menggunakannya pada batas-batas yang telah ditetapkan-Nya. Akal yang ditetapkan Al-Qur'am adalah akal kesadaran yang taat kepada Allah.
5. Pencermatan bahwa akal tidak berada pada posisi sebagai hakim atau pemutus terhadap segala sesuatu yang

menjadi ciptaan Allah, termasuk yang bersumber darinya yang datang darinya yang berhubungan dengan hakikatnya, sifat-sifat, batasan, dan tabiatnya yang kesemuanya dikaitkan dengan diri Allah.

6. Akal harus bergerak dari dua sisi arah yang saling berintegrasi selamanya, yaitu sisi keimanan dan sisi etika kehidupan. Juga dengan ruang kerja akal memiliki dua sisi, yaitu fenomena kealaman dan fenomena sosial. Akal manusia untuk memikirkan alam semesta dan sunnah Allah, juga menganjurkan untuk mencermati atau mengobservasi alam yang diciptakan.
7. Manusia yang mengabaikan potensi akal yang diberikan Allah menempati derajat yang lebih rendah daripada hewan dan ditempatkan di neraka.
8. Al-Qur'an menganjurkan akal manusia untuk beramal, meninggalkan taklid, dan kebuntuan ijtihad, melainkan juga mampu mendiagnosis sekaligus mengatasi problematika kefilosofan, etika, dan amal praktis yang menjadi bagian dari hal-hal yang determinatif.<sup>117</sup>

Al-Qur'an menekankan kepada manusia supaya maksimal menggunakan akal sehingga mampu mencerna dan memahami apa yang ada di alam maupun yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Bahkan Muhammad Rasyid Ridha menegaskan bahwa Al-Qur'an banyak mengungkapkan ayat-ayat mengenai akal yang berhubungan dengan berfikir atau memikirkan. Barangsiapa yang memperhatikan dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an, pasti akan mengetahui bahwa pemeluk agama Islam adalah ahli menimbang, ahli berfikir, ahli mengfungsikan akal, dan ahli memahami, serta menghayati. Orang yang melalaikan dan tidak menggunakan akal sebagaimana mestinya hidupnya tak ubah dengan binatang ternak, tidak memperoleh bagian keuntungan sedikit pun dari agama, tidak bisa mensucikan

---

<sup>117</sup> Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, {Bandung: Pustaka Hidayah, 2003}, cet. 1, hlm. 57-63

jiwa dan tidak mampu mencerdaskan akal, sehingga tidak akan bisa naik kepada tingkat kesempurnaan dan mengenal Tuhan Yang Maha Agung dan Indah.<sup>118</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya” {QS. Ar-Rum [30]: 8}.

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ مِثْلَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ ۗ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۚ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memberi pelajaran kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah {dengan ikhlas} berdua-dua atau sendiri-sendiri. Kemudian kamu pikirkan {tentang Muhammad} tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pembero peringatan bagi kamu sebelum mendapati azab yang keras” {QS. Saba [34]: 46}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

<sup>118</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 406-407

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Seraya berkata: Ya Tuhan kami, tiadalah sia-sia. Naha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa nereka” {QS. Ali Imran [3]: 191}.

Manusia tidak akan mampu memungkirkan bahwa akal yang diberikan Allah kepadanya sangat besar manfaatnya sehingga manusia mampu mengenal pencipta melalui kajian dan pendalaman terhadap berbagai ciptaan Allah, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Bahkan mereka yang mengingkari Allah berarti akal mereka tidak berfungsi walaupun mereka cerdas dan padai tetapi mereka tidak berterima kasih kepada yang menciptakan akal pada diri manusia. Maka jelas Islam sebagai agama rasional yang menjunjung tinggi kesempurnaan manusia karena akal difungsikan sebagai amanah Allah yang dapat menyakinkan atas kekuasaan Allah yang begitu menakjubkan sehingga tersingkap berbagai ilmu pengetahuan karena akal difunkan pada diri manusia.

Oleh karena itu, Islam akan mudah diterima dan berkembang karena akal difungsikan. Bahkan Islam menjadi suatu peradaban yang menakjukan karena akal difungsikan untuk memikirkan kemajuan Islam. Karena menurut Harun Nasution bahwa pemikiran rasional berkembang pada zaman klasik Islam karena dipengaruhi oleh persepsi tentang kedudukan akal yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Walaupun sudah ada peradaban Yunani yang melahirkan pemikiran rasional, tetapi berbeda dengan Islam. Sedangkan pemikiran rasional Yunani adalah bebas tanpa terikat pada ajaran

agama, tumbuh dan berkembang. Sementara pemikiran rasional Islam terikat dengan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kalau pemikiran rasional Yunani yang sekuler, sedangkan pemikiran rasional Islam yang agamis.<sup>119</sup> Dengan kata lain, bahwa Islam sebagai agama rasional yang dapat membumikan kebenaran dan kedamaian dunia serta lahirnya peradaban pengetahuan yang mencerdaskan spiritual dan intelektual sehingga mengakui dan tunduk pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

---

<sup>119</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, {Bandung: Mizan, 1996}, cet. 4, hlm. 7



# 11

## ISLAM AGAMA ILMU

Islam sebagai agama ilmu karena Islam mewajibkan kepada kaum muslimin untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan dimana saja berada. Islam tidak menghendaki umatnya bodoh dan terbelakang, melainkan menghendaki Islam menjadi umat yang cinta ilmu, cinta untuk belajar, dan mengajarkannya, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dunia akan maju dan tercerahi karena ilmu akan mencerdaskan umat manusia. Bahkan orang yang menguasai ilmu pengetahuan maka dunia akan ada dalam genggamannya dan kekuasaannya. Dan untuk menguasai ilmu pengetahuan adalah dengan banyak membaca, menulis, dan mengamati segala apa yang Allah ciptakan, baik yang ada di langit dan di bumi, maupun yang ada dalam diri manusia.

Manusia akan maju dan terus berkembang selagi manusia selalu menggali dan mempelajari ilmu pengetahuan. Islam satu-satunya agama yang selalu mendorong dan memelopori pentingnya ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan sosial. Islam sebagai agama ilmu yang tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu umum karena semua itu adalah ilmu pengetahuan yang datangnya dari Allah. Bahkan tiada agama yang menyeru kepada umatnya untuk belajar dan membaca melainkan Islam yang mewajibkan untuk belajar sampai mati. Tiada kitab suci

yang diawali dengan seruan membaca kecuali Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang pertama kali turun, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” {QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara” {QS. Ar-Rahman [55]: 1-4}.

Kunci ilmu pengetahuan manusia yang asalnya tidak tahu menjadi tahu karena dengan membaca, mengamati, dan menuliskannya, sehingga menjadi suatu karya yang besar dan manfaat bagi kehidupan manusia. Namun manusia harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang mereka kuasai itu adalah hakikatnya dari Allah sehingga ilmu pengetahuannya itu diperuntukkan untuk manusia supaya dapat bersyukur dan dekat kepada Allah Maha Pencipta, serta tidak angkuh dan sombong dengan keilmuwanannya. Bahkan Imam Syafi'i menyatakan bahwa setiap kali waktu membimbingku, Ia perlihatkan kekuranganku, makin aku bertambah

ilmu, maka makin tambah tahuku akan kebodohanku.<sup>120</sup> Memang benar semakin digali ilmu pengetahuan semakin mengetahui atas kebodohan dan kelemahan sehingga semakin yakin atas kebesaran pengetahuan Allah yang begitu luas dan menakjubkan, karena ilmu pengetahuan manusia terbatas.

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” {QS. Al-Isra [17]: 85}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ

رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula” {QS. Al-Kahfi [18]: 109}.

Berdasarkan ayat ini, betapa luas ilmu pengetahuan Allah dan secanggih apa pun ilmu pengetahuan manusia, tidak ada apa-apanya bila disanding dengan ilmu pengetahuan Allah. Bahkan untuk memahami dirinya sendiri saja belum sanggup mengetahuinya,

<sup>120</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 411

tetapi manusia merasa dirinya paling pandai, paling hebat, dan lebih hebatnya mereka mengingkari Allah, bahkan mengakui sebagai Tuhan. Maka disinilah manusia harus mengakui atas kelemahan dan kekurangan sebagai hamba Tuhan atas pengetahuan yang mereka miliki sehingga selalu memohon kepada Allah untuk diberi pengetahuan dan pemahaman seluas-luasnya.

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ  
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” {QS. Thaha [20]: 114}.

Allah akan menambah pengetahuan dan pemahaan manusia selagi manusia selalu memohon kepada Allah atas kekurangan ilmu pengetahuan. Bahkan Allah akan menyingkapkan ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh manusia yang selalu ingin mengetahui dan mengimani kepada Allah, maka Allah akan menambahkan ilmu pengetahuannya dan sekaligus akan diangkat derajatnya tinggi-tinggi serta dibedakan dengan makhluk-makhluk lain yang tidak berilmu dan berpengetahuan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu; Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah,

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan kepadamu: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan” {QS. Al-Mujadilah[58]: 11}.

Kemudian Allah membedakan antara yang berilmu dan yang tidak berilmu dengan firman-Nya:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ



“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yng beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri. Sedangkan ia takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” {QS. Az-Zumar [39]: 9}.

Berarti jelas, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan dan membedakan juga dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan, sehingga Allah melarang kepada manusia supaya tidak mengikuti dan mengimani mereka yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan dan bukti-bukti yang benar, hanya mereka berdasarkan dugaan atau persangkaan, karena sesungguhnya persangkaan itu tidak akan membawa manfaat dan tidak berguna untuk mencapai kebenaran yang hakiki.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا  
يَفْعَلُونَ ﴿١٠﴾

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan” {QS. Yunus [10]: 36}.

وَمِنَ النَّاسِ مَن تَجَدَّلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾

“Dan di antara mereka ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang bercahaya” {QS. Al-Hajj [22]: 8}.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ  
شَيْئًا ﴿٢٨﴾

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran” {QS. An-Najm [53]: 28}.

Dalam kaitan ayat ini, Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa Al-Qur'an yang berisi penghargaan dan pujian terhadap ilmu serta anjuran berilmu dan celaan terhadap orang-orang yang mengikuti sesuatu hanya dengan dasar perkiraan dan sangkaan

semata.<sup>121</sup> Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an banyak mengungkapkan "ilmu" baik yang berbentuk ma'rifah {ilmu tertentu} maupun berbentuk nakirah [ilmu umum] yang hampir seratus kali yang dipergunakan dalam Al-Qur'an, baik ilmu keagamaan maupun ilmu keduniaan. Dengan ilmu itu menetapkan kebenaran baik melalui pandangan penglihatan, melalui berita-berita pendengaran, maupun melalui dalil-dalil yang pasti, karena Allah akan meminta bertanggung jawaban tentang ilmu yang diberikan kepadanya.<sup>122</sup>

Oleh karena itu, Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Bahkan Rasulullah Saw. menyatakan bahwa tuntulah ilmu, karena menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui adalah sadaqah. Ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia. Pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat.<sup>123</sup> Begitu pula, Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa kebagaan hanya bagi mereka yang berilmu, mereka adalah petunjuk bagi siapa yang memintanya. Harga diri terdapat pada tingkah laku yang baik, orang-orang bodah adalah musuh bagi mereka yang berilmu. Raihlah kemenangan dengan ilmumu, niscaya hidupmu akan kekal. Semua manusia nanti mati sedang ahli ilmu hidup abadi.<sup>124</sup>

Sejarah telah mencatat bahwa ilmu pengetahuan di dunia Islam, baik pada masa Nabi Muhammad Saw. masa khufaturrasyidin, maupun pada masa Bani Muawiyah dan Bani Abbasiyah, serta pada masa pembaharuan Islam. Ilmu pengetahuan Islam berkembang dengan pesat. Bahkan menurut Harun Nasution bahwa kedudukan tinggi bagi akal dan perintah menuntut ilmu pengetahuan sebagai

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm. 413

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 409

<sup>123</sup> Muhammad Faiz Almath, *op.cit*, hlm. 206

<sup>124</sup> Saifuddin Mujtaba, *Gema Ruhani Imam Ghazali Syair-syair Koleksi Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, {Surabaya: Pustaka Progressif, 1993}, cet. 1, hlm. 17

diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang telah pernah diamalkan oleh cendikiawan dan ulama Islam zaman klasik yang terletak antara abad VII dan abad XIII Masehi.<sup>125</sup> Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang menghasilkan teori-teori ilmiah yang diajukan oleh ilmuwan Islam itu tidak mendapat tantangan dari kaum ulama. Ilmu petahuan dan agama hidup berdampingan dengan damai, selama lima abad, abad kedelapan sampai abad ketiga belas. Dalam sejarah Islam yang terjadi bukan pertentangan antara ilmu dan agama, tetapi antara satu mazhab dan mazhab agama lain.<sup>126</sup>

Ilmu pengetahuan berkembang pesat di dunia Islam, baik ilmu agama seperti aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, tafsir dan hadits, akhlak dan tasawuf, dan sebagainya, maupun ilmu umum seperti ilmu hitung, ilmu ukur, aljabar, ilmu falak, ilmu kodokteran, ilmu kimia, alam alam, ilmu bumi, ilmu sejarah, filsafat, sastra, dan sebagainya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dalam Islam berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Eropa dan Barat. Sebagaimana yang diakui oleh cendikiawan Barat dengan jujur, seperti Gustav Le Bon, Henry Trece, Anthony, C. Risler, Afred Guillaume, dan Rom Landau.

Gustav Le Bon menyatakan bahwa orang Arablah yang menyebabkan orang Eropa mempunyai peradaban. Merekalah yang telah menjadi guru kita selama enam abad. Begitu juga, Henry Trece menyatakan bahwa ketika orang Islam hanya sedikit belajar dari Barat, Eropa menghisap hampir seluruh kesenian dan ilmu pengetahuan dari Suriah, suatu hal yang amat perlu untuk meningkatkan orang abad pertengahan dari petani menjadi orang modern yang sadar akan keuntungan-keuntungan yang diberikan hidup ini kepadanya. Sedangkan Anthony Nutting menegaskan bahwa zaman kemajuan ilmu pengetahuan Islam yang dimulai pada hari-hari pertama dari pemerintahan Bani Abbasiyah, dan inilah yang

---

<sup>125</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, *op.cit*, hlm. 52

<sup>126</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, *op.cit*, hlm. 301

memberikan inspirasi kepada timbulnya revolusi ilmiah di Eropa abad ketujuh belas.<sup>127</sup>

Kemudian, C. Risler menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi Islam sangat mempengaruhi kebudayaan Barat. Begitu juga, Alfred Guillaume menyatakan bahwa sekiranya orang Arab bersikap ganas seperti orang Mongol dalam menghancurkan api ilmu pengetahuan, maka renaissance di Eropa mungkin akan terlambat timbulnya lebih dari satu abad. Dan bagi Rom Landau bahwa dari orang Arablah Eropa belajar berfikir secara obyektif dan lurus, belajar lapang dada dan perpendangan luas. Inilah dasar-dasar yang menjadi pembimbing renaissance dan yang menimbulkan kemajuan dan peradaban Barat.<sup>128</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut di atas, jelas bahwa Islam sebagai agama ilmu yang mengedepankan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keimanan atau kemajuan dalam bidang keduniawian dan keakhirat. Walaupun masih ada yang menganggap bahwa kemajuan Barat bukan terpengaruh dengan peradaban Islam. Namun yang jelas bahwa Islam sebagai agama ilmu yang dapat dirasakan oleh umat manusia, baik di dunia Barat, dunia Eropa, Timur Tengah, maupun di Asia. Memang Dunia Barat sekarang ini menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kosong dari iman, tetapi ilmu pengetahuan Islam dan teknologi selalu berkaitan dengan iman, supaya manusia dekat dengan Maha Pencipta.

Dalam hal ini, Udi Mufradi Mawardi menyatakan bahwa dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengembangkan kepribadiannya, memperkuat imannya kepada Allah, meningkatkan penghormatannya terhadap hak-hak fundamental, serta mempertahankannya. Bahkan manusia seperti itu, akan memiliki superioritas dan keberadaannya berbeda dengan orang-orang yang

---

<sup>127</sup> *Ibid*, hlm. 302

<sup>128</sup> *Ibid*, hlm. 303

tidak berpengetahuan.<sup>129</sup> Bahkan dengan ilmu pengetahuan, peradaban akan bangkit dan kemajuan akan dirasakan oleh manusia. Karena menurut Ibnu Khaldun bahwa bangkitnya suatu peradaban berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan.<sup>130</sup> Oleh karena itu, Islam sebagai agama ilmu yang didasari dengan iman dan kemanfaatan, maka pendidikan harus dikedepankan untuk mencetak generasi Islam yang berilmu pengetahuan, dan penguasai teknologi, serta bermoral.

---

<sup>129</sup> Udi Mufradi Mawardi, *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia*, {Serang: FUD Press, 2008}, cet. 1, hlm. 66

<sup>130</sup> An Nuril Huda, "Membangkitkan Pemikiran Islam", *Republika*, {Jakarta}, 14 Maret 2008, hlm. 4

# 12

## ISLAM

### AGAMA IBADAH

Islam sebagai agama ibadah karena Islam mewajibkan kepada semua hamba Allah untuk menyembah dengan tulus ikhlas dan tidak menyekutukan Allah dengan Tuhan-tuhan lainnya. Bahkan para Nabi sejak Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk mengabdikan dan mentaati Allah Yang Maha Kuasa. Para Nabi dan Rasul saja masih beribadah kepada Allah dan mengikuti apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya. Namun kebanyakan manusia masih mengingkari dan tidak mau beribadah kepada Allah Yang Menciptakan-Nya.

Sedangkan Allah menciptakan manusia bukan untuk main-main dan sia-sia melainkan dengan sempurna supaya manusia menjadi makhluk Allah yang sempurna dengan mengabdikan kepada Sang Pencipta-Nya. Karena menurut Yusuf Qardhawi bahwa tugas manusia selama hidupnya adalah hanya beribadah kepada Allah, sebab ibadah adalah puncak perendahan diri seorang manusia yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah dan merupakan kandungan agama secara keseluruhan, serta perluasan kehidupan dengan ragam aktivitasnya.<sup>131</sup> Dengan kata lain, bahwa

---

<sup>131</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, {Surabaya: Central Media, 1991}, cet. 1, hlm. 55

Allah menciptakan manusia bukan untuk menentang perintah Allah melainkan semata-mata hanya untuk beribadah dan mentaati semua perintah dan larangannya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ  
 أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَمِينُ ﴿٥٨﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh” {QS. Adz-Dzariyat [51]: 56-58}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
 الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus” {QS. Al-Bayyinah [98]: 5}.

Jadi semua makhluk Allah beribadah, termasuk bangsa jin dan manusia yang Allah ciptakan sebagai ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah-Nya. Bahkan semua Nabi dan Rasul yang Allah

utus kepada setiap umat manusia supaya menyembah Allah Yang Maha Esa, bukan menyuruh kepada umatnya untuk menyembah selain Allah, karena perbuatan itu adalah kemusyrikan dan melanggar perintah Allah. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

يَتَّيِّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
 فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakan kamu dan orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dar langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu, mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui” {QS. Al-Baqarah [2]: 21-22}.

Kemudian Allah mengeskan lagi dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ  
 فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ  
 فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umta untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut itu, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul” {QS. An-Nahl [16]: 36}.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak ,engutus seorang Rasul pun sebelum engkau {Muhammad}, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan yang hak disembah melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” {QS. Al-Anbiya [21]: 25}.

Berarti Allah mengutus para Nabi dan Rasul hanya semata-mata untuk mengimani dan menyembah Allah Yang Maha Kuasa menciptakan manusia dan kebutuhannya yang ada di alam ini. Bahkan Allahlah Yang menjamin segala kebutuhan hidup manusia supaya manusia mensyukuri atas pemberian Allah. Dalam hal ini, Al-Qur’an mengungkapkan tentang tugas para Nabi dan Rasul yang diutus tersebut, untuk memerintahkan kepada umatnya menyembah Allah, seperti kepada Nabi Adam As, dan keturunannya, Nabi Nuh As, Nabi Hud As, Nabi Shaleh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Luth As, Nabi Ya’qub As, Nabi Yusuf As, Nabi Syu’aib As, Nabi Musa As, Nabi Sulaiman As, Nabi Ilyas As, Nabi Yunus As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw.

1. Nabi Adam As. dan keturunannya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai jalan yang lurus:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَى ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦١﴾ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٢﴾

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus” {QS. Yasin [36]: 60-61}.

2. Nabi Nuh As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai ketakwaan dan menjauhi dari azab-Nya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِلَىٰ قَوْمِهِ ء إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٠﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَوْمِ ﴿١١﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, ia berkata: Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab yang sangat menyedihkan” {QS. Hud [11]: 25-26}.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ء فَقَالَ يَنْفَوْا عِبْدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ء أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nabuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah karena sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa” {QS. Al-Mu’minun [23]: 23}.

3. Nabi Hud As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai ketakwaan dan ketaatan kepada-Nya:

وَالِىٰٓ عَادِٓ اٰخَاهُمْ هُوْدًا ۗ قَالَ يَنْقُوْمِرِٓ اَعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُۥ ۚ  
 اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖۙ اِنَّا لَنَرٰكَ فِى  
 سَفَاهَةٍ وَّاِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَنْقُوْمِرِٓ لَيْسَ بِىْ  
 سَفَاهَةٌ وَّلٰكِنِّىۡ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦٧﴾ اُبَلِّغُكُمْ رِسٰلَتِ رَبِّىۡ وَاَنَا  
 لَكُمْ اٰمِيْنٌ ﴿٦٨﴾ نٰصِحٌ ﴿٦٩﴾

“Dan Kami telah mengutus kepada kaum ‘Ad saudara mereka Hud. Ia berkata: Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya. Hud berkata: Hai kaumku tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, melainkan aku ini adalah utusan Allah dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanya pemberi nasehat yang terpercaya bagimu” {QS. Al-A’raf [7]: 65-68}.

4. Nabi Shaleh As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai bertobatan dan mengharapkan rahmat-Nya:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا وَإِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿١١﴾

“Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka Shaleh, ia berkata: Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Da. Dia telah menciptakan kamu dari bumi {tanah} dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat rahmat-Nya lagi memperkenaan doa hamba-nya” {QS. Hud [11]: 61}.

5. Nabi Ibrahim As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai Mah Pencipta alam semesta dan beserta isinya untuk manusia:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُهَا عَنِ كِفَايِنَ ﴿٧٦﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٧﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٨﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٨٠﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَامُونَ ﴿٨١﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٢﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٨٣﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨٦﴾

“Ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Apakah yang kamu sembah? Mereka menjawab: Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya. Berkata Ibrahim: Apakah berhala-berhala itu mendengar doamu sewaktu kamu berdoa, ataukah mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat? Mereka menjawab: Sebenarnya kamu mendapati nenek moyang kami berbuat demikian. Ibrahim berkata: Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan kembali” {QS. Asy-Syu’ara [26]: 70-81}.

6. Nabi Luth As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai ketakwaan dan ketaatan terhadap perintah-Nya:

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“Ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul yang nyata kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku” {QS. Asy-Syu’ara [26]: 161-163}.

7. Nabi Ya'qub As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah oleh para Nabi dan Rasul, serta untuk ketundukan dan penyerahan kepada-Nya:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي  
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yaiu Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya” {QS. Al-Baqarah [2]: 133}.

8. Nabi Yusuf As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan mensyukuri segala nikmat yang diberikannya:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ  
نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنْ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٨﴾ يَصْصَحِي السِّجْنِ ۚ أَرْبَابٌ  
مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٢٩﴾

“Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya’qub. Tiadalah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri-Nya. Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?” {QS. Yusuf [12]: 38-39}.

9. Nabi Syu’aib As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai ketaatan dan kejuran, bukan membuat kerusakan:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَنْقُومِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ  
 غَيْرُهُ ۗ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ اِنِّىۤ اَرٰىكُمْ بَخِيْرٍ وَّاِنِّىۤ  
 اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيْطٍ ﴿١١٤﴾ وَيَنْقُومِرِ اَوْفُوا الْمِكْيَالَ  
 وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخَسُوْا النَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى  
 الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ﴿١١٥﴾

“Dan kepada kaum Madyan saudara mereka Syu’aib, ia berkata: Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takarandan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik, dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan. Dan Syu’aib berkata: Janganlah kamu mengurangi hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan” {QS. Hud [11]: 84-85}.

10. Nabi Musa As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai ketaatannya dengan melakukan ibadah shalat:

وَأَنَا أَحْتَرِّتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴿١٣﴾ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” {QS. Thaha [20]: 13-14}.

11. Nabi Sulaiman As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Besar dan tidak mendustainya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ  
كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

“Allah tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang besar. Berkata Sulaiman: Akan kami lihat, apakah kamu benar atau kamu termasuk orang-orang yang berdusta” {QS. An-Naml [27]: 26-27}.

12. Nabi Ilyas As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai Tuhan Maha Pencipta dan betatkwa kepada-Nya:

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٢﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾  
 أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ  
 ءَابَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾

“Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang Rasul-rasul. Ketika ia berkata kepada kaumnya: Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah berhala Ba’i dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, yaitu Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu” {QS. Ash-Shaff [37]: 123-126}.

13. Nabi Yunus As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Suci dan Maha Pengampun:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْتَضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي  
 الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٢٧﴾



“Dan kisah Dzun Nun {Yunus}, ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitkannya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau, Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang zalim” {QS. Al-Anbiya [21]: 87}.

14. Nabi Isa As. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan jangan menyekutukan Allah dengan Tuhan lainnya:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ  
 الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۗ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
 فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ  
 ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ  
 وَاحِدٌ ۗ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ  
 عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah Isa Al-Masih putra Maryam. Padahal Al-Masih berkata: Hi Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apayang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih” {QS. Al-Maidah [5]: 72-73}.

15. Nabi Muhammad Saw. dan umatnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan sehingga datang keyakinan akan kebenaran yang hakiki:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ  
الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

“Maka betasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang yang diyakini” {QS. Al-Hijr [15]: 98-99}.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِنِّي إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٥٠﴾ رَبُّ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿١٥١﴾

“Katakanlah {hai Muhammad}: Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Esa dan Maha Mngalahkan. Tuhan langit dan bumi, dan apa yang ada di atara keduanya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” {QS. Shad [38]: 65-66}.

Dari paparan tersebut, sebagai bukti bahwa Islam sebagai agama ibadah yang diperintahkan kepada semua hamba Allah. Supaya manusia menjadi sempurna karena ibadah yang dilandasi dengan keikhlasan karena Allah. Dalam kaitan ini, Misa Abdu menyatakan bahwa esensi ibadah sesungguhnya adalah keikhlasan atau ketulusan hati tidak akan diperoleh tanpa disertai dengan niat. Karena dengan niat itu adalah tekad kesungguhan hati untuk

mengerjakannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan amal yang ditunjukkan hanya kepada-Nya dan bukan kepada yang lainnya<sup>132</sup> Dengan kata lain, bahwa ibadah dalam Islam mencakup dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik lahir dan batin, maupun duniawi dan ukhrawi yang sesuai dengan tuntunan dan perintah Allah dan Rasul-Nya.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ  
 ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ  
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukankah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir {yang memerlukan pertolongan} dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekaan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar {imannya} dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” {QS. Al-Baqarah [2]: 177}.

<sup>132</sup> Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu*, {Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002}, cet. 1, hlm. 9-10

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ ۝  
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-pertama menyerahkan diri kepada Allah” {QS. Al-An’am [6]: 162-163}.

Ibadah kepada Allah bukan saja ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga yang dikerjakan karena Allah dalam kehidupan yang baik dan benar adalah ibadah. Bahkan Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa ibadah bukan hanya berupa shalat, zakat, puasa, dan haji seperti yang menjadi pengertian banyak orang. Ibadah mempunyai pengertian yang lebih luas lagi dari sekedar shalat, dan sebagainya. Karena ibadah adalah menjalani kehidupan untuk memperoleh keridhaan Allah, dengan mentaati syariahnya. Berarti perbuatan yang diizinkan Allah bila dikerjakan dengan tujuan memperoleh keridhaan Allah merupakan ibadah.<sup>133</sup> Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa pedoman ibadah yang bersifat final karena Islam memberikan prinsip ibadah adalah [1] Yang berhaq disembah hanya Allah, [2] Ibadah tanpa perantara, [3] Ikhlas sendi ibadah yang akan diterima, [4] Ibadah sesuai dengan tuntunan, [5] Memelihara keseimbangan antara unsur rohani dan jasmani, [6] Mudah dan meringankan.<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, {Yogyakarta: UII Press, 2001}, cet. 1, hlm. 13

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 16

Oleh karena itu, Islam sebagai agama ibadah yang dapat melahirkan ketenangan, keselamatan, dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah. Ibadah dalam Islam mencakup ibadah qalbiyah dan lahiriyah, karena menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa bentuk ibadah lahiriyah adalah semata-mata berdasarkan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan tidak boleh mengikutsertakan pendapat pribadi atau juga tidak boleh mengatur sendiri, menambah atau mengurangi, dan tidak boleh bertindak sebagai pemegang kekuasaan. Sedangkan bentuk ibadah batiniyah adalah semata-mata tergantung pada keikhlasan karena Allah dan kepada niat yang baik.<sup>135</sup> Bahkan Abdul Halim Mahmud menegaskan bahwa kewajiban ibadah kepada semua makhluk Allah, bukanlah disebabkan ibadahnya itu bisa memberi manfaat kepada Allah, sekali-kali tidak! Karena Allah tidaklah membutuhkan seluruh alam ciptaan-Nya. Ketaatan hamba-Nya tidaklah memberi manfaat kepada-Nya dan tidak pula merugikan Allah perbuatan maksiat hamba-Nya.<sup>136</sup>

Jadi diwajibkan ibadah kepada hamba Allah bukan semata-mata untuk Allah, melainkan untuk kebaikan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah yang taat dan tunduk terhadap perintah dan larangan-Nya, supaya termasuk hamba-hamba Allah yang beriman, bertakwa, dan shaleh, serta dapat berjumpa dengan Allah dalam keadaan suci dan bersih, dan untuk menampakkan cahaya dan anugerah-Nya, serta kehidupannya selalu ada dalam lingkaran ibadah.

---

<sup>135</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 460

<sup>136</sup> Abdul Halim Mahmud, *Menyingkap Rahasia Ibadat dalam Islam*, {Jakarta: SA Alaydrus, 1988}, cet. 1, hlm. 36



# 13

## ISLAM AGAMA MORAL

Islam sebagai agama moral karena Islam menekankan kepada umatnya untuk berakhlak mulia dan kepribadian yang baik. Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan ataupun kejahatan, melainkan mengajarkan kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Sebab kekerasan atau kejahatan adalah musuh Islam sebagai agama yang menyuarakan moral spiritual, ketenangan, dan kedamaian. Bahkan menyuarakan kebajikan dan amal shaleh, serta menjauhkan dari dosa yang menyebabkan hati menjadi tertutup dan hilangnya rasa malu dalam diri manusia.

Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya moral dalam pergaulan hidup manusia di dunia ini. Bahkan semua para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah adalah menekankan kepada kebaikan dan amal ibadah yang shaleh. Lebih jelas lagi yang ditekankan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah budi pekerti yang mulia. Bahkan diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan budi pekerti di tengah-tengah umat yang rusak secara moral maupun kehidupannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” {HR. Al-Bazzar}.<sup>137</sup>

“Di antara akhlak seorang mukmin adalah birbicara dengan baik, bila mendengarkan pembicaraan tekun, bila berjumpa orang dia menyambut dengan wajah ceria, dan bila berjanji ditepati” {HR. Adailami}.<sup>138</sup>

Kemudian Allah menegaskan dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” {QS. Al-Ahzab [33]: 21}.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” {QS. Al-Qalam [68]: 4}.

Musuh dan lawan Rasulullah Saw. mengakui bahwa Nabi Muhammad Sw. sebagai suri teladan dan memiliki kepribadian akhlak yang mulia. Bahkan istri Rasulullah adalah Aisyah Ra. Dan

<sup>137</sup> Muhammad Faiz Almath, *op.cit*, hlm. 262

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm. 256

Ummu Salamah Ra. Bahwa akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Qur'an. Termasuk Allah mengakui dan memuji pula atas kebesaran dan keagungan akhlak sehingga dalam diri Rasulullah Saw. ada teladan yang perlu dicontoh dan diteladani oleh umat manusia dan termasuk kaum muslimin.

Dalam kaitan ini, Abdullah Salim menyatakan bahwa akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Qur'an yang memancarkan sifat-sifat sabar di dalam menghadapi tekanan dan penderitaan, dermawan di dalam membantu orang lemah, berani dalam menghadapi tantangan musuh, pemaaf dalam menghadapi kemarahan dan kebencian orang, ikhlas di dalam menerima semua keadaan dan situasi, serta kondisi yang terjadi pada dirinya, adil di dalam menetapkan hukum dan semua tindakannya.<sup>139</sup>

Jadi Rasulullah Saw. adalah cermin Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah akhlak Rasulullah Swa. dan Islam adalah agama yang dibawanya sebagai risalah samawi terakhir dan sempurna. Bahkan Al-Qur'an banyak mengungkapkan kepada manusia supaya dapat menjaga hatinya dengan bersih dan tidak mengotorinya yang menyebabkan manusia merugi dan menyesatkan dalam kehidupannya, karena berdusta, berbohong, dan selalu mengumbar hawa nafsunya.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ



“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah menyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta” {QS. Al-Baqarah [2]: 10}.

---

<sup>139</sup> Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, {Jakarta: Media Dakwah, 1987}, cet. 2, hlm. 6

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَصْلَهُ اللَّهَ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ  
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٢٠﴾

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah lagi yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah {membiarkan sesat}. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran” {QS. Al-Jatsiyah [45]: 23}.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” {QS. Asy-Syams [91]: 8-9}.

Manusia menjadi merugi kalau tidak dihiasi dengan akhlak yang baik sebagaimana yang telah dicontoh oleh Rasulullah Saw. Islam bukan saja mengajarkan aqidah dan syariat, melainkan juga akhlak sebagai sistem moralitas yang dijunjung tinggi oleh para Nabi dan Rasul.<sup>140</sup> Oleh karena itu, akhlak atau moral dalam Islam adalah akhlak terhadap Allah dan utusannya, akhlak terhadap manusia dan masyarakat, akhlak terhadap alam dan lingkungannya.

Adapun akhlak kepada Allah, termasuk juga berakhlak kepada Rasul yang diutus Allah, dan berakhlak pula kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi berakhlak kepada Allah adalah mengesakan-Nya,<sup>141</sup> mengabdikan hanya kepada

<sup>140</sup> Al-Qur'an, 38: 45-48

<sup>141</sup> Al-Qur'an, 2: 225, 3; 2, 64, 64: 13, 112: 1-4

Allah,<sup>142</sup> tunduk dan patuh hanya kepada Allah,<sup>143</sup> berserah diri hanya kepada ketentuan Allah,<sup>144</sup> bersyukur hanya kepada Allah,<sup>145</sup> ridha akan keputusan Allah,<sup>146</sup> penuh harap hanya kepada Allah,<sup>147</sup> takut dengan rasa tunduk dan patauh hanya kepada Allah,<sup>148</sup> takut akan siksa hanya kepada Allah,<sup>149</sup> bertakwa hanya kepada Allah,<sup>150</sup> berdoa hanya kepada Allah,<sup>151</sup> dzikir dengan menyebut nama Allah,<sup>152</sup> bertaubat hanya kepada Allah,<sup>153</sup> cinta dan penuh harap hanya kepada Allah,<sup>154</sup> takut akan kehilangan rahmat Allah,<sup>155</sup> bila berjanji mengucapkan insya Allah,<sup>156</sup> dan memegang teguh agama Allah.<sup>157</sup>

Berakhlak kepada Rasul sebagai utusan Allah adalah ikhlas beriman kepadanya,<sup>158</sup> taat dan patuh kepada Rasul,<sup>159</sup> cinta, selawat, dan salam kepada Rasulullah,<sup>160</sup> percaya atas semua berita yang disampaikan Rasulullah,<sup>161</sup> tidak memusuhi dan mengabaikan perintah Rasulullah,<sup>162</sup> tidak menentukan hukum di luar ketentuan Rasulullah,<sup>163</sup> tidak mengeraskan suara atau melebihi suara

---

<sup>142</sup> Al-Qur'an, 1: 4, 3: 51, 4: 36, 13: 36, 51: 56, 98: 5, 109: 1-6

<sup>143</sup> Al-Qur'an, 3: 31, 4: 69, 8: 20

<sup>144</sup> Al-Qur'an, 2: 112, 156, 216

<sup>145</sup> Al-Qur'an, 14: 6-7

<sup>146</sup> Al-Qur'an, 9: 59, 129, 69: 21, 89: 27-30

<sup>147</sup> Al-Qur'an, 2: 218, 12: 87, 17: 28, 29: 5, 39: 53

<sup>148</sup> Al-Qur'an, 5: 44, 9: 13, 18, 20: 2-3, 33: 37, 35: 28

<sup>149</sup> Al-Qur'an, 3: 4, 8: 48, 11: 103, 13: 11, 59: 16, 85: 12

<sup>150</sup> Al-Qur'an, 2: 278, 3: 102, 4: 1, 5: 36, 8: 29, 31: 33, 33: 70, 59: 18

<sup>151</sup> Al-Qur'an, 2: 186, 7: 180, 10: 106, 17: 110, 40: 60

<sup>152</sup> Al-Qur'an, 2: 152, 3: 191, 7: 205, 13: 28, 33: 41, 62: 10, 73: 8

<sup>153</sup> Al-Qur'an, 4: 17, 5: 39, 9: 8

<sup>154</sup> Al-Qur'an, 68: 32, 94: 7-8

<sup>155</sup> Al-Qur'an, 2: 40, 7: 154, 16: 51, 59: 13

<sup>156</sup> Al-Qur'an, 18: 23-24

<sup>157</sup> Al-Qur'an, 2: 208, 3: 42, 103, 4: 146, 175, 10: 105

<sup>158</sup> Al-Qur'an, 2: 285, 4: 136, 7: 158, 64: 8

<sup>159</sup> Al-Qur'an, 3: 31-32, 132, 4: 59, 64, 69, 24: 56, 63, 59: 7

<sup>160</sup> Al-Qur'an, 9: 24, 33: 56

<sup>161</sup> Al-Qur'an, 29: 18, 48: 8

<sup>162</sup> Al-Qur'an, 4: 115

<sup>163</sup> Al-Qur'an, 49: 1

Rasulullah,<sup>164</sup> bersedhaqah sebelum berdialog dengan Rasulullah,<sup>165</sup> jangan bersumpah melainkan mengamalkan ajaran Rasulullah,<sup>166</sup> adab musyawarah dengan Rasulullah,<sup>167</sup> menghormati pewaris Rasulullah,<sup>168</sup> menghidupkan sunnah Rasulullah,<sup>169</sup> dan menteladani kehidupan Rasulullah.<sup>170</sup>

Berakhlak kepada Al-Qur'an adalah mengimani wahyu Allah sebagai pedoman hidup manusia,<sup>171</sup> Al-Qur'an menjamin kebahagiaan dan ketentraman hidup,<sup>172</sup> wajib melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan,<sup>173</sup> tidak boleh memilih dan menerima sebagian serta menolak sebagian ajaran Al-Qur'an,<sup>174</sup> tidak mau melaksanakan ajaran Al-Qur'an diniali sebagai kezaliman, kefasikan, dan kekafiran,<sup>175</sup> Membaca Al-Qur'an diawali dengan ta'awwudz dan membacanya dengan tartil,<sup>176</sup> mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan khusus,<sup>177</sup> memahami arti dan isi kandungan dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar,<sup>178</sup> dan melakukan sujud tilawah ketika mendengarkan atau membaca ayat-ayat sajadah.<sup>179</sup>

Akhlak kepada manusia, termasuk berakhlak kepada diri sendiri, berakhlak kepada keluarga, berakhlak kepada tetangga, dan

---

<sup>164</sup> Al-Qur'an, 49: 2-5

<sup>165</sup> Al-Qur'an, 58: 12

<sup>166</sup> Al-Qur'an, 24: 53

<sup>167</sup> Al-Qur'an, 24: 54, 62, 63

<sup>168</sup> Al-Qur'an, 4: 69, 59: 10

<sup>169</sup> Al-Qur'an, 4: 66, 59: 7

<sup>170</sup> Al-Qur'an, 33: 21, 68: 4

<sup>171</sup> Al-Qur'an, 2: 2, 23, 10: 57, 17: 9-10, 88, 18: 1-2, 20: 2-3, 57: 25

<sup>172</sup> Al-Qur'an, 2: 2-3, 17: 82

<sup>173</sup> Al-Qur'an, 2: 208, 6: 153

<sup>174</sup> Al-Qur'an, 4: 150-151, 33: 36

<sup>175</sup> Al-Qur'an, 5: 44-45, 47

<sup>176</sup> Al-Qur'an, 16: 98, 73: 1-4

<sup>177</sup> Al-Qur'an, 7: 204, 59: 21

<sup>178</sup> Al-Qur'an, 2: 185, 8: 2, 54: 17, 33

<sup>179</sup> Al-Qur'an, 7: 208, 13: 15, 16: 50, 17: 109, 19: 58, 22: 18, 77, 25: 60, 27: 26, 32: 15, 53: 62, 84: 21, 96: 15

berakhlak pula kepada masyarakat. Jadi akhlak kepada diri sendiri adalah menjauhkan diri dari dosa-dosa besar, seperti meyakini Allah dengan Tuhan-tuhan lainnya,<sup>180</sup> berbuat kemunafikan dan kekufuran,<sup>181</sup> perbuatan kefasikan dan kemurtadan dalam berislam,<sup>182</sup> melakukan berzinahan dan menuduh kepada orang lain berbuat zina,<sup>183</sup> meminum khamar dan perjudian,<sup>184</sup> melakukan pembunuhan kepada manusia,<sup>185</sup> bersumpah palsu kepada manusia,<sup>186</sup> melakukan perbuatan riba dan memakan harta anak yatim,<sup>187</sup> melakukan hubungan homoseks dan menggauli istri dari dubur,<sup>188</sup> berbuat deserte atau mundur dalam berperang tanpa alasan yang jelas dan zalim,<sup>189</sup> menjaga lidah seperti berbicara dengan bahasa yang baik dan meninggalkan perkataan yang kurang manfaat,<sup>190</sup> menjauhkan diri dari penyakit hati, seperti buruk sangka dan menggunjing orang,<sup>191</sup> tidak berkata kasar dan juga tidak menjawab panggilan orang tua dengan perkataan yang tidak sopan,<sup>192</sup> dengki dan iri hati,<sup>193</sup> dendam, sombong, dan takabur,<sup>194</sup> riya dan ujub,<sup>195</sup> sedih dan marah,<sup>196</sup> menjaga diri dari perbuatan yang membahayakan dari jurang kebinasaan dan juga perbuatan yang

---

<sup>180</sup> Al-Qur'an, 4: 48, 116, 5: 72, 9: 28, 31: 13

<sup>181</sup> Al-Qur'an, 2: 2: 8-10, 28, 4: 136, 161, 167, 67: 6

<sup>182</sup> Al-Qur'an, 2: 26-27, 59, 99, 217, 5: 47, 32: 19-20, 47: 25

<sup>183</sup> Al-Qur'an, 4: 15, 24, 5: 5, 17: 32, 24: 2, 4, 23, 60:12

<sup>184</sup> Al-Qur'an, 2: 219, 5: 90-91

<sup>185</sup> Al-Qur'an, 4: 93, 17: 31, 33

<sup>186</sup> Al-Qur'an, 2: 224, 5: 89, 9: 12-13, 16: 94, 38: 44

<sup>187</sup> Al-Qur'an, 2: 275, 3: 130, 4: 6, 10, 6: 152, 107: 1-7

<sup>188</sup> Al-Qur'an, 26: 165-166

<sup>189</sup> Al-Qur'an, 8: 16, 14: 42-45

<sup>190</sup> Al-Qur'an, 2: 190, 23: 1-3

<sup>191</sup> Al-Qur'an, 49: 12

<sup>192</sup> Al-Qur'an, 3: 159, 17: 23

<sup>193</sup> Al-Qur'an, 4: 32, 112: 1-2, 5

<sup>194</sup> Al-Qur'an, 5: 8, 31: 18-19

<sup>195</sup> Al-Qur'an, 4: 38, 107: 4-7

<sup>196</sup> Al-Qur'an, 2: 112, 274, 277, 3: 133-134, 139, 5: 69, 7: 35, 10: 62, 15: 88, 16: 127, 42: 37, 64: 14

tidak bermanfaat,<sup>197</sup> tidak berlebih-lebihan pada waktu makan, bekerja, dan kehidupan,<sup>198</sup> berbusana yang menutupi aurat kecuali muka dan tangan, serta tidak berlebih-lebihan, dan tidak mendatangkan godaan syaitah,<sup>199</sup> menjaga kebersihan dari hadats sehingga dicintai dan diridhai Allah,<sup>200</sup> menjaga kesehatan dengan makanan dan minuman yang halal serta tidak berlebih-lebihan,<sup>201</sup> berusaha menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat membahayakan tubuh dan mental, serta tidak boleh putus asa.<sup>202</sup>

Berakhlak kepada keluarga terutama berbuat baik kepada kedua orang tua dan berlemah lembut kepadanya, serta tetap bergaul dengan baik,<sup>203</sup> menunaikan wasiat yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam,<sup>204</sup> melindungi dan mendoakannya,<sup>205</sup> berakhlak kepada suami sebagai pemimpin keluarga dan tidak boleh membuka rahasia suami,<sup>206</sup> memberikan cinta dan kasih sayang,<sup>207</sup> memberimaaf atau meminta maaf,<sup>208</sup> berakhlak kepada istri adalah memberi nafkah lahir dan bathin,<sup>209</sup> menggaulinya dengan jalan makruf,<sup>210</sup> menjaga kehormatannya dan mendidikannya dengan baik,<sup>211</sup> tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suaminya dan menjaga pula rahasia istri,<sup>212</sup> berakhlak kepada anak dengan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik,<sup>213</sup> diasuh dan

---

<sup>197</sup> Al-Qur'an, 2: 195, 203, 4: 29, 17: 26-27, 23: 1-3

<sup>198</sup> Al-Qur'an, 5: 87, 7: 31

<sup>199</sup> Al-Qur'an, 7: 26-27, 31, 16: 81, 24: 31, 33: 59

<sup>200</sup> Al-Qur'an, 2: 222, 5: 6, 6: 162, 9: 108, 74: 1-4

<sup>201</sup> Al-Qur'an, 2: 169, 7: 31

<sup>202</sup> Al-Qur'an, 2: 195, 12: 87

<sup>203</sup> Al-Qur'an, 2: 83, 4: 34, 6: 151, 17: 23-24, 29: 8, 31: 14-15,

<sup>204</sup> Al-Qur'an, 2: 180

<sup>205</sup> Al-Qur'an, 14: 41, 17: 24, 46: 15

<sup>206</sup> Al-Qur'an, 4: 34

<sup>207</sup> Al-Qur'an, 2: 228, 30: 21

<sup>208</sup> Al-Qur'an, 3: 134

<sup>209</sup> Al-Qur'an, 2: 233, 65: 6

<sup>210</sup> Al-Qur'an, 2: 187, 197, 222, 4: 19

<sup>211</sup> Al-Qur'an, 4: 34, 20: 132, 26: 214-215, 66: 6

<sup>212</sup> Al-Qur'an, 4: 148, 33: 32-33, 66: 6

<sup>213</sup> Al-Qur'an, 31: 12-15, 18-19, 66: 6

disusukan sampai usia dua tahun,<sup>214</sup> memberikan makanan dan minuman yang halal dan baik,<sup>215</sup> tidak membunuh anak karena takut menjadi miskin,<sup>216</sup> mencari jodoh dan mengawinkannya.<sup>217</sup> Berakhlak kepada kerabat dengan berbuat baik,<sup>218</sup> berlaku adil,<sup>219</sup> menghubungkan dan mempererat silaturahmi.<sup>220</sup> Berakhlak kepada tetangga dengan berbuat baik dan saling tolong menolong,<sup>221</sup> tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga dan saling menjaga serta pengertian.<sup>222</sup>

Akhlak kepada masyarakat adalah berakhlak kepada sesama manusia, sesama muslim, dan non muslim. Jadi berakhlak kepada sesama manusia termasuk berakhlak kepada tamu, ulama, pemimpin, anak yatim, orang fakir miskin, berakhlak kepada tamu adalah mencintai dan menjalain kasih sayang serta memberikan pertolongan,<sup>223</sup> menghormati ulama karena ketakwaan dan keluasan ilmu serta akhlanya,<sup>224</sup> mendukung kepada pemimpin dan wajib mentati selagi pemimpin itu baik dan benar,<sup>225</sup> tidak mendukung atau memperkuat pemimpin dalam dosa dan kemaksiatan.<sup>226</sup> Berakhlak kepada anak-anak yatim dengan menyantuni dengan perbuatan yang baik adalah ciri ketakwaan dan keadila,<sup>227</sup> memelihara dan memberika hak anak yatim,<sup>228</sup> menghardik anak

---

<sup>214</sup> Al-Qur'an, 2: 233, 24: 59

<sup>215</sup> Al-Qur'an, 2: 168, 172

<sup>216</sup> Al-Qur'an, 6: 151, 17: 31

<sup>217</sup> Al-Qur'an, 78: 8

<sup>218</sup> Al-Qur'an, 2: 83, 177, 180, 215, 4: 36

<sup>219</sup> Al-Qur'an, 6: 152, 16: 90, 17: 26, 30: 38

<sup>220</sup> Al-Qur'an, 4: 1, 13: 21, 47: 22

<sup>221</sup> Al-Qur'an, 4: 36, 5: 2

<sup>222</sup> Al-Qur'an, 24: 19, 66: 6

<sup>223</sup> Al-Qur'an, 12: 59, 59: 9

<sup>224</sup> Al-Qur'an, 35: 28, 39: 9

<sup>225</sup> Al-Qur'an, 4: 59, 61: 4

<sup>226</sup> Al-Qur'an, 5: 2

<sup>227</sup> Al-Qur'an, 2: 215, 4: 127

<sup>228</sup> Al-Qur'an, 4: 2, 6, 10, 17: 34, 90: 14-16

yatim sebagai tanda pendusta agama,<sup>229</sup> dan mendapatkan siksa di akhirat karena tidak menyantuni anak yatim.<sup>230</sup> Berbuat baik pula kepada orang fakir miskin adalah ciri ketakwaan,<sup>231</sup> memberikan hak fakir miskin dan membiarkannya terlantar adalah ciri pendusta agama,<sup>232</sup> serta menyebabkan masuk neraka karena melantarkan fakir miskin dan menyantuninya semata-mata karena Allah.<sup>233</sup>

Berakhlak kepada sesama muslim adalah membudayakan salam dan silaturahmi,<sup>234</sup> saling mengormati dan kasih sayang,<sup>235</sup> saling tolong menolong sesama muslim,<sup>236</sup> membina persatuan dan kesatuan,<sup>237</sup> waspada dan menjaga keselamatan bersama,<sup>238</sup> menjaga kebaikan dan bersikap adil,<sup>239</sup> tidak boleh mencela, menghina, dan berbuat kejahatan,<sup>240</sup> memenuhi janji dan tidak main-main sumpah,<sup>241</sup> tidak boleh sombong, angkuh, dan penghianatan,<sup>242</sup> pemaaf dan tidak mencari-cari kesalahan.<sup>243</sup> Dan berakhlak kepada non muslim adalah mewujudkan kasih sayang dan berdialog dengan baik,<sup>244</sup> tidak boleh menghina sesembahannya dan bersabar atas perbedaan itu,<sup>245</sup> masing-masing berpijak pada pendiriannya,<sup>246</sup> konsensus dalam satu kesamaan dan perdamaian,<sup>247</sup> menepati janji

---

<sup>229</sup> Al-Qur'an, 93: 9-10, 107: 1-3

<sup>230</sup> Al-Qur'an, 89: 17-18

<sup>231</sup> Al-Qur'an, 2: 83, 177, 4: 36

<sup>232</sup> Al-Qur'an, 2: 215, 17: 26, 30: 38, 76: 8, 107: 1-3

<sup>233</sup> Al-Qur'an, 74: 42-44, 76: 7-9

<sup>234</sup> Al-Qur'an, 4: 1, 86, 13: 21, 47: 22

<sup>235</sup> Al-Qur'an, 15: 88, 48: 29

<sup>236</sup> Al-Qur'an, 5: 2, 58: 11

<sup>237</sup> Al-Qur'an, 3: 103-104, 4: 59, 8: 65, 122, 32: 24

<sup>238</sup> Al-Qur'an, 8: 25, 103: 3

<sup>239</sup> Al-Qur'an, 2: 148, 5: 8, 7: 29, 199

<sup>240</sup> Al-Qur'an, 42: 40, 49: 11-12

<sup>241</sup> Al-Qur'an, 2: 177, 5: 1, 89, 17: 34

<sup>242</sup> Al-Qur'an, 4: 112, 31: 18, 33: 58

<sup>243</sup> Al-Qur'an, 2: 178, 5: 13, 24: 19, 22, 42: 40, 49: 12

<sup>244</sup> Al-Qur'an, 21: 107, 16: 125

<sup>245</sup> Al-Qur'an, 6: 108, 73: 10

<sup>246</sup> Al-Qur'an, 6: 104-126, 109: 1-6

<sup>247</sup> Al-Qur'an, 3: 64, 8: 61-62

dan keadilan,<sup>248</sup> berperang karena menghiati dan tidak bisa dijadikan teman,<sup>249</sup> tidak menikahi non muslim,<sup>250</sup> tidak menjadikan non muslim sebagai wali atau pemimpin,<sup>251</sup> hati-hati terhadap sumpah dan ajakannya,<sup>252</sup> melanggar janji harus harus diperangi karena khianat terhadap janjinya.<sup>253</sup>

Akhlak kepada alam termasuk juga berakhlak kepada binatang, berakhlak kepada tumbuh-tumbuhan, berakhlak kepada harta benda, berakhlak kepada hasil bumi, dan berakhlak kepada lingkungan. Berakhlak kepada binatang adalah memakan binatang yang diharamkan oleh Allah,<sup>254</sup> Allah menciptakan binatang untuk memanfaatkan manusia,<sup>255</sup> tidak membunuh binatang ketika melakukan ibadah ihram,<sup>256</sup> tidak boleh memakan yang diharamkan kecuali yang diharamkan oleh Allah.<sup>257</sup> Berakhlak kepada tumbuh-tumbuhan adalah memanfaatkannya dengan baik,<sup>258</sup> tidak membuat kerusakan pada tumbuh-tumbuhan dan sembarangan menebang pohon.<sup>259</sup> Berakhlak kepada harta benda sebagai anugerah dari Allah,<sup>260</sup> harta benda merupakan amanah dari Allah,<sup>261</sup> harta juga berfungsi sebagai ujian hidup dan bekal ibadah kepada Allah,<sup>262</sup> memanfkahkan hartake jalan Allah dengan ikhlas dan yang baik-baik,<sup>263</sup> memanfkahkan harta merupakan amal kebaikan,<sup>264</sup> tidak

---

<sup>248</sup> Al-Qur'an, 2: 84, 60: 7-8

<sup>249</sup> Al-Qur'an, 8: 56-57, 60: 9

<sup>250</sup> Al-Qur'an, 2: 221, 5: 5

<sup>251</sup> Al-Qur'an, 3: 118, 4: 144, 5: 51

<sup>252</sup> Al-Qur'an, 2: 9, 14, 4: 88-89, 9: 74

<sup>253</sup> Al-Qur'an, 4: 90-91, 9: 73

<sup>254</sup> Al-Qur'an, 6: 118, 121, 142, 20: 54, 40: 79, 80

<sup>255</sup> Al-Qur'an, 16: 66

<sup>256</sup> Al-Qur'an, 5: 95

<sup>257</sup> Al-Qur'an, 5: 3-4, 96

<sup>258</sup> Al-Qur'an, 16: 141

<sup>259</sup> Al-Qur'an, 2: 11-12, 205, 59: 5

<sup>260</sup> Al-Qur'an, 45: 13, 71: 12, 80: 25-32

<sup>261</sup> Al-Qur'an, 57: 7

<sup>262</sup> Al-Qur'an, 8: 28, 9: 41, 111

<sup>263</sup> Al-Qur'an, 2: 261, 262, 267, 3: 92

<sup>264</sup> Al-Qur'an, 2: 177

memakan harta yang diperoleh dengan cara yang tidak halal,<sup>265</sup> menafkahkan harta kepada yang berhak menerimanya,<sup>266</sup> tidak kokir dan boros dalam membelajakan harta.<sup>267</sup> Berakhlak kepada hasil bumi adalah memanfaatkan dengan baik oleh manusia,<sup>268</sup> memanfaatkan air sebagai sumber kehidupan manusia,<sup>269</sup> tidak boros menggunakan air bagi kehidupan manusia.<sup>270</sup> Berakhlak kepada lingkungan kehidupan manusia, terutama berakhlak ketika memasuki rumah dengan mengucapkan salam dan minta izin kepada penghuninya,<sup>271</sup> rumah sebagai tempat berteduh dan tempat untuk menyerahkan kepada Allah.<sup>272</sup> Berakhlak kepada masjid dengan berpakaian yang indah ketika memasukinya dan memakmurkannya,<sup>273</sup> tempat untuk bertasbih dan mengingat Allah,<sup>274</sup> tidak mencampuri istri ketika sedang beriktikaf di masjid,<sup>275</sup> yang junub tidak boleh ke masjid dan tidak boleh membaca Al-Qur'an sebelum suci.<sup>276</sup> Dan berakhlak pula kepada kuburan sebagai tempat manusia setelah mati,<sup>277</sup> cara mengubur mayat dan akan dibangkitkan dari kubur dengan berbagai bentuk.<sup>278</sup>

Oleh karena itu, Islam sebagai agama moral yang bertujuan untuk membersihkan jiwa yang kotor dan menghiasi dengan perbuatan-perbuatan yang baik yang akan membawa kebahagiaan lahir dan batin manusia.<sup>279</sup> Bahkan Hamka menyatakan bahwa

---

<sup>265</sup> Al-Qur'an, 2: 188

<sup>266</sup> Al-Qur'an, 2: 215, 254

<sup>267</sup> Al-Qur'an, 7: 31, 17: 26, 27, 29, 25: 67

<sup>268</sup> Al-Qur'an, 2: 29, 204-205, 21: 30, 45: 13

<sup>269</sup> Al-Qur'an, 2: 22, 8: 11, 50: 9

<sup>270</sup> Al-Qur'an, 2: 60, 17: 27

<sup>271</sup> Al-Qur'an, 24: 27-29

<sup>272</sup> Al-Qur'an, 51: 39

<sup>273</sup> Al-Qur'an, 7: 31, 19: 19

<sup>274</sup> Al-Qur'an, 24: 36, 72: 18

<sup>275</sup> Al-Qur'an, 2: 187

<sup>276</sup> Al-Qur'an, 4: 43, 22: 40

<sup>277</sup> Al-Qur'an, 30: 53-54

<sup>278</sup> Al-Qur'an, 5: 31, 99: 6

<sup>279</sup> Al-Qur'an, 87: 14-15, 91: 9-10

akhlak atau budi pekerti yang baik adalah perangai dari para Rasul dan orang yang terhormat, sifat ayang abid, dan menjadi penghuni surga. Sedangkan budi pekerti yang jahat adalah racun yang berbisa karena akan jauh dari Allah dan tercampak kepada jalan syaithan dan menuju pintu neraka.<sup>280</sup> Begitu pula, Majid Rasyid Pur menyatakan bahwa akhlak adalah fitrah manusia yang tabiatnya menyukai berbagai perkara yang sesuai dengan jiwa dan batinnya yang cenderung pada rasa malu, kejujuran, dan perbuatan baik. Kalau hal itu tidak lagi bernilai maka tabiat manusia telah cenderung pada sisi kebinatangan, walaupun manusia memiliki bentuk dan tubuh, namun bukan manusia haiki melainkan telah berubah dan menyimpang dari fitrahnya.<sup>281</sup>

Jadi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi akhlak atau moral Islam, agar manusia bahagia lahir dan batin, bahagia dunia dan akhirat. Karena menurut Yusuf Qardhawi bahwa Islam menyerukan akhlak mulia dan mengagungkannya, memperkokoh dasar-dasarnya, menentukan batas-batasnya, dan menetapkan ukuran-ukurannya yang menyeluruh. Juga Islam membuat perumpamaan tentang tingkah laku, kemudian menyuruh agar bersikap lurus, dan memperingatkan terhadap penyelewengan dan meletakkan pahala serta hukumannya.<sup>282</sup> Dengan kata lain, Islam sebagai agama moral atau akhlak yang menata kehidupan manusia supaya menjadi baik dan damai sesama manusia dan menjadi pula pengabdian yang baik kepada Allah Maha Pencipta.

---

<sup>280</sup> Hamka, *Akhlakul Karimah*, {Jakarta: Panjimas, 1992}, cet. 1, hlm.1

<sup>281</sup> Majid Rasyid Pur, *Penyucian Jiwa*, {Bogor: Cahaya, 2003}, cet. 2, hlm. 34

<sup>282</sup> Yusuf Qardhawi, *Berita Iman dalam Kehidupan*, {Surabaya: Balai Buku, 1986}, cet. 1, hlm. 201-202



# 14

## ISLAM

### AGAMA HUKUM

Islam sebagai agama hukum karena Islam agama Allah yang menekankan pentingnya hukum ditegakkan bagi kehidupan manusia dengan adil dan benar, sehingga tatanan kehidupan sosial manusia menjadi aman dan tentram. Hukum Islam memang berbeda dengan hukum Romawi dan berpeda pula dengan hukum buatan manusia, karena hukum Islam bersumber dari Allah Yang Maha Adil lagi Maha Bijaksana. Walaupun ada tuduhan bahwa hukum Islam meniplak dari hukum Romawi, seperti yang dinyatakan oleh Goldziher, Von Kremer, Amon, dan Emilio Bussi.<sup>283</sup>

Namun nyatanya tidak ada bukti yang jelas, karena menurut Gibb bahwa prinsip hukum Islam serta seluruh semangat pemakaiannya sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang dikatakan ahli-ahli hukum Romawi.<sup>284</sup> Bahkan dipertegas lagi oleh Faiz al-Khuri, Arif an-Naqdi, dan Muhammad Sulaiman bahwa hukum Islam tidak terpengaruh dengan hukum Romawi.<sup>285</sup> Begitu pula, Sobhi Mahmassani menegaskan bahwa hukum Islam sama sekali

---

<sup>283</sup> Sobhi Mahmassani, *Filsafat Hukum dalam Islam*, {Bandung: Al-Ma'arif, 1976}, cet. 3, hlm. 267

<sup>284</sup> Said Ramadan, *Keunikan dan Keistimewaan Hukum Islam*, {Jakarta: Penerbit Firdaus, 1991}, cet. 1, hlm. 36

<sup>285</sup> Sobhi Mahmassani, *op.cit*, hlm. 268

tidak menunjukkan adanya pengaruh hukum Romawi kepada hukum Islam, karena hukum Islam adalah syariat yang berdiri sendiri yang tidak diambil dari syariat atau hukum lain dan mempunyai dasar sumber sendiri.<sup>286</sup>

Islam sebagai agama hukum yang jelas dan bersumber dari wahyu untuk mengatur kehidupan manusia yang sesuai dengan aturan hukum Allah dan tidak menentang aturan hukum Allah. Kalau menentang atau berlawanan hukum Allah atau tidak menjalankan aturan hukum Allah yang telah ditetapkan oleh para Nabi dan Rasul-Nya, maka dianggap sebagai orang yang kafir, zalim, dan fasik.<sup>287</sup> Tetapi sebaliknya yang menegakkan hukum Islam dengan adil dan tidak pilih kasih, maka tidak termasuk orang yang kafir, zalim, dan fasik, melainkan sebagai orang yang adil dan bertakwa. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” {QS. An-Nisa [4]: 58}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

<sup>286</sup> *Ibid*, hlm. 283-284

<sup>287</sup> Al-Qur'an, 5: 43-47

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
 شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ  
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” {QS. Al-Maidah [5]: 8}.

Menegakkan hukum dengan adil dan bukan karena kebencian, berarti menegakkan kebenaran dan ketakwaan, karena hukum Islam perpihak kepada keadilan dan kebenaran dalam segala bidang kehidupan manusia. Sebagaimana yang dinyatakan Anderson bahwa hukum Islam mengatur semua tingkah laku manusia dalam segala lapangan hidupnya.<sup>288</sup> Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Cchacht bahwa hukum Islam adalah kerangka jiwa agama Islam, merupakan tanda kehidupan yang khas Islam, dan menjadi inti dari Islam itu sendiri. Bagi kebanyakan orang muslim dari dulu, kini, dan untuk masa selanjutnya, hukum Islam akan selalu mempunyai nilai praktis yang lebih besar dari hanya sekedar dogma.<sup>289</sup>

Hukum Islam adalah ruh dan inti dari agama Islam sebagai agama Allah dan menjadi obat bagi manusia serta menjadi problem solving atas seluruh masalah kehidupan manusia. Dalam hal ini, Hafidz Abdurrahman menyatakan bahwa hukum Islam sebagai

<sup>288</sup> Said Ramadan, *op.cit*, hlm. xi

<sup>289</sup> *Ibid*, hlm. 5

problem solving atas semua masalah yang dialami oleh manusia, baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain, bahwa hukum Islam yang berkaitan dengan masalah ibadah adalah shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Yang berhubungan dengan masalah pemerintahan adalah ekonomi, sosial, pendidikan, politik luar negeri, dan dakwah. Dan yang berhubungan dengan masalah manusia sendiri adalah akhlak, pakaian, makan dan minum. Semua itu adalah masalah manusia yang memerlukan pemecahan melalui aqidah dan hukum Islam.<sup>290</sup>

Jadi hukum Islam itu adalah adil bukan kejam melainkan mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan spiritual, serta kedamaian dalam kehidupan manusia. Walaupun ada yang menganggap bahwa hukum Islam itu tidak prikemanusiaan, sebab manusia harus dipotong tangannya karena mencuri, dirajam karena berzina, dipukul karena peminum, dan sebagainya. Berarti hukum Islam adalah keras dan tidak sesuai dengan jiwa peradaban. Pandangan semacam ini, menurut Solah Abdul Qadir al-Bakri bahwa sama sekali tidak benar, jika mereka meneliti secara mendalam mengenai hukum Islam, maka mereka akan menemukan hakikat yang jelas tentang kebenaran Islam, karena hukum Islam bertujuan untuk melindungi jiwa, pikiran, harta, keturunan, dan kehormatan. Jika lima hal itu diabaikan maka akan melahirkan permusuhan, petumpahan darah, hilangnya ketentraman, tersebarnya bencana dan kejahatan.<sup>291</sup>

Oleh karena itu, hukum Islam yang sebenarnya adalah adil dan bukan kejam dan bukan pula keras. Tetapi kaum Orientalis menganggap hal itu sebagai hukum yang keras, kejam, tidak prikemanusiaan, dan tidak perkeadilan mengenai tentang hukum potong tangan, rajam, dan cambuk. Jadi tiga persoalan tersebut, yang

---

<sup>290</sup> Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, {Bogor: Al-Azhar Press, 2004}, cet. 1, hlm. 190-191

<sup>291</sup> Solah Abdul Qadir al-Bakri, *Islam Agama Segenap Umat Manusia Tinjauan Mengenai Berbagai Segi dalam Hukum Islam*, {Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1989}, cet. 1, hlm. 72

akan diungkapkan secara rinci dan sekaligus menjawab atas tuduhan Orientalis terhadap hukum Islam.

1. Hukum potong tangan bagi para pencuri adalah lebih manusiawi, lebih baik, lebih mendidik, dan lebih terhormat, ketimbang menjadi budak seumur hidup atau dihukum mati lewat tiang gantungan. Dengan kata lain, hukuman bagi pencuri dalam Islam adalah lebih ringan dari hukuman bagi para pencuri dalam agama Yahudi atau undang-undang Barat. Bahkan Ahmad bin Hajar Ali Buthamy menyatakan bahwa ada hikmah dan manfaat bagi seluruh umat manusia ketika hukuman potong tangan diperlakukan pada para pencuri, yaitu [1] Membuat jera para pencuri dan menghilangkan kemungkinan munculnya para pencuru baru. Lantaran hukuman potong tangan yang diperlakukan itu, pasti akan menciutkan nyali, mencegah dan mengurungkan niat dari para calon pencuri, [2] Menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang aman, tentram, dan damai, jauh dari rasa khawatir dan was-was akibat gangguan pencurian, penodongan, perampasan, dan perampokan, [3] Melahirkan bangsa yang maju, sanggup dan suka bekerja keras terutama dalam mencari dan mendapatkan nafkah yang halal, [4] Hukuman potong tangan bagi para pencuri pada gilirannya akan menghilangkan dan menghapus angka pengangguran dalam masyarakat. Lantaran ketakutan akibat hukumun tersebut, mampu memacu semangat untuk bekerja mencari nafkah yang halal.<sup>292</sup> Jadi hukuman potong tangan bagi para pencuri bukan kekejaman, bukan dendam, dan bukan pula melanggar hak asasi manusia, melainkan membumikan firman Allah yang adil dan membawa kedamaian dan ketentraman bagi

---

<sup>292</sup> Ahmad bin Hajar Ali Buthamy, *Saksi Islam dan Rasul di Timur dan Barat*, {Jakarta: Fikahati Aneska, 1995}, cet. 1, hlm. 126

kehidupan manusia. Sebagaimana Allah menyatakan dalam dalam firman-Nya:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ  
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ  
يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barangsiapa bertaubat {di antara para pencuri-pencuri itu} sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” {QS. Al-Maidah [5]: 38-39}.

2. Hukum rajam dengan dilempari batu hingga meninggal dunia bagi pezina yang sudah menikah adalah lebih baik dan utama karena zina adalah perbuatan keji dan merugikan diri sendiri serta merusak tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat. Begitu pula hukuman bagi pezina yang belum menikah adalah di dera sebanyak seratus kali. Oleh karena itu, Allah menghukum keras kepada para pezina supaya dapat merubah masyarakat dari kebiasaan melakukan hubungan seksual dengan bebas dan kacaunya hubungan keturunan dan menjadi masyarakat yang terbiasa melakukan hubungan kelamin dengan syah. Dibalik kerasnya hukum perzinahan ini, menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah [1] Untuk menjaga kesucian masyarakat Islam, [2] Melindungi kehormatan kaum muslimin dan kesucian diri mereka, [3] Memperhankan kemuliaan mereka, menjaga kemuliaan

nasab mereka, dan menjaga kebeningan jiwa mereka.<sup>293</sup> Begitu pula, Ahmad bin Hajar Ali Buthamy menyatakan bahwa ada beberapa mafsadah dari perbuatan zina, yaitu [1] Salah satu kerusakan zina yang paling menonjol adalah akan menjadi penyebab timbulnya permusuhan dan kebencian di antara sesama anggota masyarakat, serta penyebab pembunuhan berkepanjangan, [2] Perbuatan zina akan menyebabkan hilangnya nasab seseorang dan asal usul keturunan yang syah, [3] Perbuatan zina akan membawa orang ke jalan kemusyrikan dan kemiskinan, karena orang yang biasa melakukan perbuatan itu akan melupakan semua kewajiban, termasuk mengingat Allah karena memburu kesenangan nafsu sahwatnya, [4] Perbuatan zina akan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit menular yang sangat berbahaya, baik bagi pelakunya maupun anggota keluarga.<sup>294</sup> Dalam kaitan ini, Rasulullah menyatakan dalam sabdanya:

“Seandainya saja aku mau merajam seseorang tanpa barang bukti, maka aku merajamnya” {HR. Muttafaq Alaih}.<sup>295</sup>

Kemudian Allah menegaskan dalam firman-Nya:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

<sup>293</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslimin*, {Jakarta: Darul Falah, 2002}, cet. 4, hlm.693

<sup>294</sup> Ahmad bin Hajar Ali Buthamy, *op.cit*, hlm. 138-141

<sup>295</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit*, hlm. 695

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah berbelas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk {menjalankan} agama Allah, jika kamu beriman kepada agama Allah dan hari akhirat, dan hendaklah {pelaksanaan} hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman” {QS. An-Nur [24]: 2}.

3. Hukum dera bagi pemabuk adalah empat puluh kali karena meminum minuman yang keras adalah haram, bahkan segala sumber yang melahirkan tindakan kejahatan dan merusak akal fikiran serta harta benda. Dengan kata lain, dampak dari minuman keras itu akan merusak lingkungan sosial dan mengundang kemudharatan bagi umat manusia, karena minuman keras akan merusak kesempurnaan dan keutuhan manusia sesuai fitrahnya, bahkan dapat merusak tubuh karena kurang nafsu makan, juga mampu merubah sifat, sikap, dan tindakannya.<sup>296</sup> Jadi pengharaman minuman keras menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah untuk menjaga kesehatan, akal, badan, dan harta orang muslim.<sup>297</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah Saw. yang berkenaan dengan hukuman bagi peminum minuman yang keras.

“Tiap-tiap yang memabukkan adalah haram” {HR. Muslim}.

---

<sup>296</sup> Ahmad bin Hajar Ali Buthamy, *op.cit*, hlm. 118-119

<sup>297</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit*, hlm. 690

“Bahwasanya Rasulullah Saw. telah mendera orang yang meminum minuman keras dengan dua pelapah kurma, empat puluh kali” {HR. Muslim}.<sup>298</sup>

Kemudian Allah menegaskan dengan firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya {meminum} khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaithan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung” {QS. Al-Maidah [5]: 90}.

Dari berbagai paparan tersebut, nampak jelas bahwa hukum Islam adalah hukum Allah yang dapat memberikan manfaat bagi manusia. Walaupun dipandang keras dalam melaksanakan hukumnya tetapi ada manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, baik yang menyangkut hukuman pencurian, perampasan, perampogan, penodongan, perzinahan, perkosaan, pemabukan, berjudian, maupun kemaksiatan lainnya dalam masyarakat, maka akan hilang dengan sendirinya atau minimal berkurang karena pelakunya akan berfikir seribu kali atau merasa jera dengan hukuman yang keras itu tanpa pilih kasih, sehingga tercipta suatu kehidupan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat, negara, dan bangsa yang aman dan tentram.

---

<sup>298</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, {Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000}, cet. 30, hlm. 440



# 15

## ISLAM

### AGAMA DALIL

Islam sebagai agama dalil yang kongkrit karena Islam menjelaskan kebenaran dengan bukti-bukti yang rasional dan meyakinkan. Islam bukan agama hayalan dan mimpi melainkan agama pembuktian nyata dan benar karena menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa Islam itu adalah agama dalil dan bukti.<sup>299</sup> Dengan kata lain, bahwa Islam membuktikan kebenarannya dengan dalil atau bukti yang nyata, baik yang berkenaan dengan Allah sebagai Maha Pencipta, alam, maupun manusia.

Manusia dan alam sebagai dalil Islam yang nyata sebagai ciptaan Allah yang dapat dilihat dengan mata kepala. Termasuk juga Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. sebagai dalil atau bukti juga kebenaran Islam sebagai agama Allah yang benar dan sempurna. Karena sampai akhir ini Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. selalu dicintai dalam hati umat Islam. Maka Islam selalu mengedepan bukti nyata sebagai dalil kebenaran bukan kebohongan atau pun tipu daya melainkan kejujuran.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

---

<sup>299</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 419

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu dalil {bukti} kebenaran dari Tuhanmu, {Muhammad dengan mu’jizat} dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang {Al-Qur’an}” {QS. An-Nisa [4]: 174}.

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا آجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَآئِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٧٤﴾ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٧٥﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al-Qur’an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” {QS. Al-Ma’arif [7]: 203-204}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

“Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata: Tunjukkanlah dalil {bukti} kebenaranmu, maka tahukah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka adakan” {QS. Al-Qashash [28]: 75}.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۗ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat {yang diderita} oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka sendiri dan telah mengelolah bumi serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri” {QS. Ar-Rum [30]: 9}.

Berdasarkan ayat ini, bahwa Al-Qur’an sebagai bukti nyata mukjizat yang terbesar dari Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah banyak memberikan informasi yang aktual dan rasional, baik yang berkenaan dengan Rasul-rasul yang diutus oleh Allah kepada setiap umat manusia, maupun umat-umat yang menentang dan durhaka terhadap utusan Allah yang dibinasakan di muka bumi itu, seperti kaum ‘Ad, kaum Syamud, kaum Aikah, kaum Sodom, kaum Nuh, kaum Fir’aun,<sup>300</sup> dan sebagainya.

Bahkan jasad Fir’aun masih utuh dan berada di Mesir,<sup>301</sup> ini merupakan bukti atau dalil kebenaran Islam yang diinformasikan

<sup>300</sup> Al-Qur’an, 50: 13, 85: 18

<sup>301</sup> Al-Qur’an, 10: 90-92

lewat Al-Qur'an, termasuk juga ashhabul kahfi,<sup>302</sup> dan bukti-bukti lainnya. Bahkan banyak manusia yang mengimani selain Allah, sehingga banyak Tuhan-Tuhan yang mereka sembah, seperti mentuhankan Fir'aun sebagai Tuhan,<sup>303</sup> mentuhankan 'Uzair sebagai anak Tuhan,<sup>304</sup> mentuhankan Isa Al-Masih sebagai anak Tuhan,<sup>305</sup> mentuhankan malaikat dan nabi sebagai Tuhan,<sup>306</sup> mentuhankan pendeta dan rahib-rahib sebagai Tuhan,<sup>307</sup> mentuhankan binatang, matahari, dan bulan sebagai Tuhan,<sup>308</sup> mentuhankan patung dan dewa-dewa sebagai Tuhan,<sup>309</sup> mentuhankan hawa nafsu sebagai Tuhan.<sup>310</sup> Fenomena kepercayaan semacam ini, masih ada dalam keyakinan manusia sehingga Allah menyatkan dalam firman-Nya sebagai dalil dan bukti kebenaran Allah:

أَمْ آتَّخَذُوا ءِالِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ ﴿١١﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحٰنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٢﴾ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿١٣﴾ أَمْ آتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءِالِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهٰنَكُمْ هٰذَا ذِكْرٌ مِّن مَّعٰى وَذِكْرٌ مِّن قَبْلِي ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُّعْرِضُونَ



“Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan {orang-orang mati}. Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah

<sup>302</sup> Al-Qur'an, 18: 9-11, 25

<sup>303</sup> Al-Qur'an, 79: 23-24

<sup>304</sup> Al-Qur'an, 9: 30

<sup>305</sup> Al-Qur'an, 5: 72-73, 9: 30,

<sup>306</sup> Al-Qur'an, 3: 80

<sup>307</sup> Al-Qur'an, 9: 31

<sup>308</sup> Al-Qur'an, 6: 76-78, 27: 24, 41: 37

<sup>309</sup> Al-Qur'an, 6: 74, 39: 3, 53: 19-22, 71: 23

<sup>310</sup> Al-Qur'an, 25: 43

keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanya. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah: Unjukkanlah hujjahmu! Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling" {QS. Al-Anbiya [21]: 21-24}.

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

“Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung” {QS. Al-Mu'minin [23]: 117}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

أَمْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَءَلَّهُ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾ قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلْ أَدْرَكَ عَلَيْهِمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

“Atau siapakah yang menciptakan {manusia dari permulaannya} kemudian mengulanginya, dan siapa pula

yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi; Apakah di samping Allah ada Tuhan yang lain? Katakanlah: Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang benar-benar yang benar. Katakanlah: Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tiada sampai kesana, malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya” {QS. An-Naml [27]: 64-66}.

Manusia yang mengimani selain Allah, berarti mereka tidak mempunyai bukti atau dalil sebagai hujjahnya. Karena menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa orang yang melakukan kemusyrikan sama sekali tidak mempunyai dalil yang bisa dipakai sebagai hujjah karena perbuatan syirik itu memang tidak berdalil. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat bernilai tinggi dalil dalam suatu keimanan, karena Allah akan membangkitkan umat manusia beserta para Rasul dan pewarisnya yang ditugaskan membimbing sebagai saksi. Pada saat itu Allah akan menuntut manusia agar memberikan dalil tentang perbuatannya yang menyalahi bimbingan Rasul yang benar.<sup>311</sup> Jadi manusia tidak akan bisa membuktikan hujjahnya dihadapan Allah kalau tidak mengimani Allah dan Rasul-Nya, serta hari akhirat.

Oleh karena itu, banyak dalil-dalil atau bukti-bukti atas kekuasaan Allah sebagai hujjah, baik yang ada di langit maupun di bumi bagi yang mau memahaminya. Langit yang Allah ciptakan tanpa tiang tapi tidak roboh dan runtuh, begitu pula matahari, bulan, dan bintang, tetap bersinar dan bercahaya sesuai dengan petunjuk-Nya. Begitu pula, laut yang airnya menjadi asin sehingga tidak menjadi bau, sungai airnya menjadi tawar sehingga dijadikan untuk

---

<sup>311</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 419-420

kebutuhan hidup, gunung yang tinggi sehingga tidak merobohkan rumah karena angin terhalang, dan sebagainya.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا هِيَ مِنْ فُرُجٍ ﴿٦﴾  
 وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾  
 تَبَصَّرَةٌ وَدِكرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا  
 بِهِ جَنَّتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami ditinggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak retak-retak seidikt pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan kepadanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali {mengingat Allah}. Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-bijian tanaman yang diketam” {QS. Qaf [50]: 6-9}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda {Kekuasaan Allah} bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?” {QS. Adz-Dzariyat [51]: 20-21}.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ  
وَالْتَرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang memancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikan {hidup sesudah mati}” {QS. Ath-Thariq [86]: 5-8}.

Kalau manusia memperhatikan segala ciptaan Allah tersebut, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, termasuk juga, bukti atau dalil yang ada pada diri manusia yang begitu menakjubkan dan penuh dengan misteri serta berbeda jauh dengan makhluk-makhluk lainnya, maka manusia akan tunduk dihadapan Allah. Coba kita perhatikan rambut manusia yang begitu indah dan menawan tetapi rambut manusia itu tidak merasa sakit ketika dicukur, begitu juga, telinga diciptakan tidak keras dan besar tetapi lentur dan indah, alis mata tidak pernah panjang hingga kini, mata tidak berbentuk segi empat tetapi bulat, hidung berbentuk menawan dan lobangnya tidak di atas tetapi di bawah, gigi yang ada di mulut tidak hitam tetapi putih, jari-jari tangan begitu indah dan tidak ada yang sama sidik jarinya dan bentuknya serasi, pantat tidak pernah keras walaupun selalu untuk duduk, dan seterusnya.

Semua hal itu, merupakan dalil atau bukti yang nyata bagi manusia, seharusnya manusia mengimani Allah yang telah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah Samawi yang sempurna, yaitu Islam sebagai agama Allah yang sempurna dan merugi bagi yang tidak mengimani Islam. Berarti Islam sebagai agama Allah yang terbuka bagi umat manusia yang terbuka hati dan akal fikirannya, karena Islam sebagai agama dalil atau bukti yang nyata atas kebenarannya yang bisa dibuktikan, baik melalui kitab sucinya, nabinya, maupun ajarannya.



# 16

## ISLAM

### AGAMA SYARIAT

Islam sebagai agama syariat yang diperuntukkan untuk umat manusia karena syariat Islam bersifat universal yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Syariat Islam berbeda dengan Syariat Yahudi maupun syariat Kristen yang di runtuhkkan hanya semata-mata untuk kaum saja. Sedangkan syariat Islam bukan untuk kaum muslimin saja melainkan berlaku untuk semua umat manusia tanpa memandang warna kulitnya, bahasa, maupun bangsanya.

Syariat Islam adalah syariat Allah karena Allah yang membuat aturannya supaya manusia mentaatinya sehingga manusia selamat di dunia dan di akhirat. Syariat Islam ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan aturan manusia dengan Allah, Manusia dengan sesamanya, maupun dengan lingkungannya. Dalam kaitan ini, Hamka menyatakan bahwa syariat islam adalah tuntunan yang diturunkan Allah kepada manusia dengan perantara Nabi-Nabi yang diakhiri dengan Nabi Muhamad

Saw. yang mencakup bidang akidah, ibadah, muamalat, munakahat, jinayat, kenegaraan, dan kerohanian.<sup>312</sup>

Jika syariat Islam ditegakkan dengan benar maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Bahkan Al-Qur'an secara gamblang menetapkan yang berkaitan dengan asas keadilan dalam syariat Islam,<sup>313</sup> asas musyawarah,<sup>314</sup> asas persamaan,<sup>315</sup> asas perdamaian,<sup>316</sup> asas hidup,<sup>317</sup> asas kebebasan,<sup>318</sup> asas belajar,<sup>319</sup> asas kehormatan,<sup>320</sup> asas kemilikan,<sup>321</sup> asas perjanjian,<sup>322</sup> asas keamanan,<sup>323</sup> dan lain sebagainya. Dari berbagai asas tersebut, sesuai dengan tujuan syariat Islam untuk memelihara kehidupan manusia yang damai dan tentram.

Dalam hal ini, dipertegas oleh Yusuf Qardhawi bahwa syariat Islam bertujuan untuk memelihara dan mewujudkan kemaslahatan, menghilangkan, dan memusnahkan kemafasadatan, serta mencegahnya.<sup>324</sup> Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa syariat Islam berdiri diatas keadilan dan persaudaraan umat manusia, melindungi jiwa, kehormatan, harta, kebebasan berfikir, agama, dan akhlak.<sup>325</sup> Bahkan syariat Islam mampu memenuhi hajat masyarakat yang

---

<sup>312</sup> Hamka, *Studi Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), cet 1, hlm 194-195

<sup>313</sup> Al-Qur'an, 4: 58. 5: 8

<sup>314</sup> Al-Qur'an, 3:159, 42:38

Al-Qur'an 49:13<sup>315</sup>

<sup>316</sup> Al-Qur'an, 8:61

Al-Qur'an, 2:179<sup>317</sup>

Al-Qur'an, 2:256 <sup>318</sup>

<sup>319</sup> Al-Qur'an, 39:9

Al-Qur'an, 49:11 <sup>320</sup>

<sup>321</sup> Al-Qur'an, 24:33

Al-Qur'an, 5:1<sup>322</sup>

<sup>323</sup> Al-Qur'an, 8:60

<sup>324</sup> Yusuf Qardhawi, *membumikan syariat islam*. (surabaya: Dunia Ilmu, 1997) cet 1, hlm 36

<sup>325</sup> Yusuf qardhawi, *syariat islam ditantang zaman*, ( surabaya: pustaka progressif, 1990) cet 1, hlm. 18

dikuasainya, dibanding dengan sistem lain, karena syariat Islam punya keunggulan memecahkan persoalan kemasyarakatan dan mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh sistem lain.<sup>326</sup>

Berarti syariat Islam memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, bukan untuk merusak martabat umat manusia melainkan untuk kedamaian dan ketentraman bagi umat manusia. Dengan kata lain, bahwa syariat Islam harus membumi dan bisa dirasakan manfaatnya bagi segenap umat manusia. Selama ini syariat Islam dipandang sebelah mata dan menakutkan bagi yang mendengarnya karena ketidak tahuannya tentang syariat Islam. Sedangkan syariat Islam itu sudah dikumandangkan oleh para Nabi dan Rosul sebelum Nabi Muhamad Saw, agar selalu ditaati dan dijalankan dalam kehidupan.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿٤٢﴾

"Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)". (QS As-Syuura [42]: 13).

<sup>326</sup> *Ibid*, hlm.16

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ



"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui."(QS. Al-Jatsiyah [45]:18)

Kemudian menegaskan lagi dengan Firman-Nya:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ  
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ



"Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan" (QS. Al-Hadiid [57]:25)

Berdasarkan ayat ini, bahwa syariat Islam telah diturunkan kepada para Nabi dan Rosul dan telah diperaktekkan dalam kehidupan umat-Nya dengan semangat keadilan dan bukan mengikuti hawa nafsunya, melainkan mengikuti sesuai dengan aturan Allah yang ada dalam kitab suci mereka. kemudian syariat Islam itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan sempurna supaya diikuti dan diamalkan oleh segenap umat manusia, terutama kaum muslimin.<sup>327</sup>

<sup>327</sup> Al-Qur'an, 59:7

Jadi syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menegakan dan mewujudkan nilai-nilai universal dan mulia bagi umat manusia, karena syariat Islam mempunyai keunggulan, keunikan, dan keistimewaan. Bahkan Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa keistimewaan syariat Islam Yang menonjol adalah [1] Bersifat Robbani, yaitu syariat yang diciptakan Allah, arahnya ditentukan Allah dan sasarannya adalah mempertalikan manusia dengan Tuhannya, [2] Bersifat berkeadilan dan persaudaraan bagi umat manusia, [3] Bersifat umum bagi setiap umat manusia, [4] Bersifat fleksibel karena kelenturannya dan sesuai berkembangnya zaman.<sup>328</sup>

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa syariat Islam mempunyai keutamaan dan ciri khas keistimewaannya adalah [1] Bersifat Robbani, [2] Bersifat Umum, [3] Bersifat Universal, [4] Bersifat Fleksibel, [5] Bersifat seimbang antara individu dan sosial, [6] Bersifat mudah, sederhana, dan rasional, [7] Bersifat sempurna, penutup, dan pengawas, [8] Bersifat orisinal, keabadian nashdan sumbernya, dan [9] Bersifat keadilan mutlak.<sup>329</sup> Disamping itu, syariat Islam bersumber dari wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah, Sebagai mana Rasulullah Saw Bersabda:

"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu kitabullah {Al-Qur'an} dan Sunah Rasulullah Saw. {Hadist Nabi}" {HR.Muslim}.<sup>330</sup>

Berarti Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw. sebagai sumber pijakan syariat Islam. Al-Qur'an sebagai Syariat Islam yang pertama dan utama, sedangkan sunnah Rasulullah sebagai sumber yang kedua setelah Al-Qur'an, maka dari kedua sumber itu terkandung

---

<sup>328</sup> Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm 17-2

<sup>329</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Islam Syariat Abadi*, {Jakarta: Gema Insani press, 1996}, cet.1 hlm. 15-55

<sup>330</sup> Muhamad Faiz Almath, *op. cit*, hlm. 19

dalam syariat Islam yang mencakup segala bidang kehidupan manusia, baik yang mencakup aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Syariat Islam dalam bidang aqidah mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan rasul, Hari Akhirat, Qodha dan Qadar.

Sedangkan syariat Islam dalam bidang ibadah mencakup thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji. Syariat Islam dalam bidang muamalat mencakup hukum perdata dan hukum publik, hukum perdata adalah hukum niaga, hukum nikah, hukum waris dan lain-lain. Dan hukum publik adalah hukum pidana, hukum negara, hukum perang, dan lain-lain. Dan syariat Islam dalam bidang akhlak mencakup berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada sesama manusia, dan berakhlak pula kepada lingkungan.

Oleh karenanya kandungan syariat Islam sangat luas dan fleksibel bagi kehidupan manusia karena syariat Islam sesuai dengan kebutuhan umat manusia. Bahkan Abdul Roup Silahudin menyatakan bahwa syariat Islam diperuntuk untuk melindungi kepentingan primer maupun kepentingan sekunder, bila syariat Islam ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi akses negatif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan menolaknya termasuk dosa.<sup>331</sup> Hal ini terbukti bahwa negara yang menerapkan syariat Islam maka menjadi aman karena kejahatan menurun, seperti yang terjadi di Arab Saudi maupun di Iran. Bahkan Souryal menyatakan selama sepuluh tahun, rata-rata angka kejahatan di Arab Saudi paling kecil bila dibandingkan negara-negara muslim yang tidak menerapkam hukum pidana Islam, salah satunya syariat islam berperan dalam membentuk satu masyarakat anti kejahatan dengan kontrol sosial yang tinggi.<sup>332</sup>

Jadi syariat Islam jelas terbukti mampu menurunkan kriminal dan kejahatan lainnya, serta mampu mengangkat derajat kemanusiaan yang tinggi dan berkeadilan karena Allah menurunkan

---

<sup>331</sup> Abdul Roup Silahudin, *op. cit.* hlm. 141

<sup>332</sup> *Ibid*, hlm. 141

syariat ini sesuai dengan kebutuhan zaman. Bahkan dengan syariat Islam dapat terwujud kemaslahatan umat manusia, baik di Dunia maupun di Akhirat, baik materi maupun sepiritual, serta mendorong kepada kemuliaan dan kesempurnaan, dan menyinari dunia dengan keadilan dan kebenaran, peradaban dan pengetahuan, keamanan dan ketentraman, serta keridhaan dan ampunan dari Allah yang Maha Kuasa.



**17**

**ISLAM**

**AGAMA NASIHAT**

Islam sebagai agama nasihat karena nasehat sangat penting bagi hamba-hamba Allah untuk mengingatkan dan menyadarkan kembali ingatan kita kepada Allah sebagai makhluk-Nya yang serba kekurangan dan kelemahan, serta ketidak berdayaan. Termasuk kurangnya bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah dan terlenanya dengan berbagai kesenangan duniawi dan melupakan kehidupan ukhrawi, serta membiarkan apa yang diperintahkan Allah dan melakukan apa yang dilarangnya.

Nasihat dalam Islam banyak memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia yang mau mendengarkan nasihat. Walaupun nasihat itu pahit rasanya namun bermanfaat dan bernilai tinggi bagi kehidupan manusia. Nasihat itu bagaikan obat yang mujarab untuk mengobati penyakit hati manusia sekaligus memulihkan dan menyetatkan hati dan nurani manusia. Bahkan semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah adalah mengingatkan hamba-hambanya dengan nasihat yang baik, termasuk nasihat Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." {QS. An-Nahl [16]: 125}

Nabi Muhammad Saw mengajak kepada umatnya ke jalan Allah dengan nasihat yang baik dan mampu menyentuh hati nurani sehingga mereka mengimani Allah dan menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjahui segala apa yang dilarang-Nya dan ada juga yang menentang ajakan Nabi Muhamad Saw. walaupun dengan ajaran dan nasihat yang baik, tetapi mereka tetap tidak beriman kepada Allah, seperti Abu Jahal dan Abu lahab. Penyangkalan dan penolakan Abu Lahab ini diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۚ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۚ سَيَصْلَىٰ  
نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۚ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۚ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ



"Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu

bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."{QS. Al-Lahab [111]: 1-5}.

Abu Lahab yang mengabaikan nsihat Nabi Muhamad Saw. serta mencemohkannya. Karena hal ini, sama saja yang dialami Nabi dan Rasul, bahkan Nabi Adam juga disesatkan pula oleh nasihat iblis atau syaitan sehingga Nabi Adam dan Hawa melanggar larangan Allah karena memakan buah khuldi. Kejadian ini diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿١١﴾ فَذَلَّلَهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتَا هُمَا سَوَاءَيْنِ ۖ وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن رِّقِّ الْجِنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

"Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua.Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya Telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku Telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"{QS. Al-A'raf [7]: 21-22}.

Berdasarkan ayat ini, berarti nasihat itu ada yang memberikan manfaat dan ada pula yang mendatangkan kesengsaraan. Nasihat yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul adalah mendatangkan kebaikan dan manfaat serta surga tempat balasannya, seperti Nasihat Nabi Nuh kepada kaumnya supaya beriman kepada Allah,<sup>333</sup> Nasihat Nabi Hud kepada kaumnya supaya mengimani dan menyembah kepada Allah,<sup>334</sup> Nasihat Nabi Soleh kepada Kaumnya supaya menyembah Allah yang Maha Esa,<sup>335</sup> Nasihat Nabi Lut kepada kaumnya supaya bertaubat kepada Allah,<sup>336</sup> Nasihat Nabi Syu'aib kepada kaumnya supaya menyembah kepada Allah.<sup>337</sup> Sedangkan nasihat yang disampaikan oleh bisikan syathan adalah mendatangkan keburukan dan kesengsaraan dan neraka tempat balasannya.<sup>338</sup>

Jadi nasihat Syaithan yang membisikan dihati manusia tidak akan memberikan manfaat melainkan kesengsaraan. Sedangkan Nasihat para Nabi dan Rasul, serta para ulama dan Salihin Seperti nasihatnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya supaya mengimani Allah dan mendirikan shalat,<sup>339</sup> begitu pula Lukmanul Hakim terhadap anak-anaknya untuk selalu menyembah Allah dan jangan menyekutukannya.<sup>340</sup> Berarti Nasihat yang baik akan menghantarkan kepada kebaikan, keteguhan dan ketentraman bathin manusia sehingga Nabi Muhamad Saw. menegaskan dalam sabdanya bahwa " Agama itu adalah nasihat" {HR. Bukhari}.<sup>341</sup>

Berarti Islam yang dibawa Nabi Muhamad Saw. sebagai agama nasihat karena kehadiran Islam selalu mengingatkan akan

<sup>333</sup> Al-Qur'an, 11:33-36

<sup>334</sup> Al-Qur'an, 7 :65-68

<sup>335</sup> Al-Qur'an, 7 :73-79

<sup>336</sup> Al-Qur'an, 7 :80-84

<sup>337</sup> Al-Qur'an, 7 :85-87

<sup>338</sup> Al-Qur'an, 2:268, 4:60, 118-119, 17:14-18

<sup>339</sup> Al-Qur'an, 2:132-133

<sup>340</sup> Al-Qur'an, 31:12-19

<sup>341</sup> Jalaludin As-Syuthi, *Terjemah Al-Jami 'us Shaghier*, {Surabaya: Bina Ilmu, 1995} cet1, jld.3, hlm.83

kebaikan dan keburukan, kehalalan dan keharaman, pahala dan dosa, dunia dan akhirat, serta surga dan neraka. Bahkan Khotimatul Husna menyatakan bahwa Islam melarang sikap permusuhan dan kebencian diantara manusia karena pada dasarnya agama adalah nasihat. Nasihat yang baik hanya akan didengar dan diikuti bila disampaikan dengan cara yang baik pula, cara kekerasan dan kebatilan justru akan merendahkan citra Islam sebagai agama ramah.<sup>342</sup>

Oleh karenanya, nasihat harus memperhatikan komunikasi dua arah, yang diutamakan bukan hanya pemberi nasihat tetapi juga penerima nasihat, sehingga nasihat akan benar-benar mampu menyentuh akar permasalahan yang dihadapi masyarakat dan mampu memecahkan dan menyelesaikan secara memuaskan. Pada akhirnya Islam sebagai agama yang menerangi kegelapan akan menarik dan bisa diterima oleh seluruh manusia sebagai nasihat yang baik.<sup>343</sup> Berarti Islam tidak mengajarkan kekerasan dan kebencian melainkan mengajarkan kebaikan dan kasih sayang sesama manusia, karena Islam sebagai agama nasihat yang baik dan menjauhkan yang buruk. Bahkan Al-Qur'an menekankan peningnya nasihat tentang hal-hal yang haq dan hal-hal yang berkaitan dengan kesabaran.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya

---

<sup>342</sup> Khotimatul Husna, 40 *Hadist Shahih Pedoman Membangun Toleransi*, {Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006}, cet. 1, hlm. 11

<sup>343</sup> *Ibid*, hlm. 12

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran."{QS. Al-Ashr [103]: 1-3}.

Manusia tidak akan meugi dan beruntung serta bahagia dihadapan Allah, jika selalu ada dalam keimanan, beramal baik, dan selalu menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Bahkan Imam Syafi'i menyatakan bahwa sekiranya orang mempelajari surat ini secara seksama, niscaya kandungannya sudah mencukupi semua yang ia perlukan. Dengan kata lain, seandainya tidakturun dari Al-Qur'an selain surah ini saja, niscaya kandungannya sudah cukup bagi seluruh manusia.<sup>344</sup> Di samping itu, menekankan kepada manusia untuk selalu menasehati, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, tetangga, maupun masyarakat supaya selalu dalam kebenaran dan kesabaran.

Lebih lanjut, Muhammad Abduh menegaskan bahwa syarat untuk manusia supaya terhindar dari kerugian adalah mengetahui hakikat kebenaran, menetakannya atas diri mereka dan di dalam hatinya. Kemudian mengajak mereka untuk menyakini hakikat kebenaran yang tidak ditentang oleh akal sehat dan tidak diperselisihkan dengan riwayat keagamaan yang shahih. Sedangkan kesabaran adalah suatu kekuatan kejiwaan yang membuat orang menjadi tabah ketika menghadapi kesulitan, mengatasi perasaan tidak puas akibat terhambat dari kesenangan, dan menghadapi berbagai macam penderitaan akibat musibah yang terjadi tanpa meratap secara berlebihan.<sup>345</sup>

Jadi keselamatan dan kebahagiaan harus selalu ada dalam kebenaran dan kesabaran. Karena kesabaran menurut Imam Ghazali adalah keteguhan yang mendorong hidup beragama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu, maka manusia harus sabar dalam ketaatan, sabar terhadap maksiat, sabar terhadap hal yang berkaitan dengan ikhtiar hambanya, dan sabar terhadap peristiwa atau

---

<sup>344</sup> Muhammad bduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, {Bandung: Mizan, 1999}, cet. 3, hlm. 313

<sup>345</sup> *Ibid*, hlm. 312

musibah.<sup>346</sup> Kalau manusia selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya maka hal itu harus dijadikan sebagai nasehat, begitu juga kejadian yang ada di alam ini adalah nasehat bagi kehidupan manusia karena nasehat itu pada hakikatnya adalah baik dan bermanfaat.

---

<sup>346</sup>Imam Al-Ghazali, *Teosofis Al-Qur'an*, {Surabaya: Risalah Gusti, 1996}, cet. 1, hlm. 236-242



# 18

## ISLAM

### AGAMA DOA

Islam sebagai agama doa karena Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berdoa kepada Allah Sang Pencipta. Doa merupakan kekuatan dan penghubung manusia kepada Allah, karena doa yang dipanjatkan oleh hamba-Nya dengan khusus dan mengharapkan hanya kepada Allah, baik di waktu pagi, siang, sore, maupun malam hari, maka doa itu akan didengar dan dikabulkan segala permohonannya oleh Allah. Asalkan dengan mengimani Allah dan menjadikan segala larangannya dan mengerjakan segala perintah-Nya.

Islam menganggap kerdil kepada hamba-Nya yang tidak mau berdoa kepada Allah dan termasuk sombong dan angkuh dihadapan-Nya. Sedangkan doa itu adalah senjatanya mukmin dan ruhnya ibadah serta kekuatannya syiar Islam yang dapat membangun suasana ruhani dan membangun pribadi muslim yang kokoh, karena doa adalah amal ibadah kepada Allah yang berhubungan erat dengan keimanan dan ketakwaan seseorang muslim. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." {QS. Al-Baqarah [2]: 185}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنِّ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" {Al-Mu'min [40]: 60}.

Doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba Allah yang beriman dan bertakwa, serta tidak menyombongkan diri dihadapan-Nya, maka doa itu akan diperkenankan oleh Allah dan mereka selalu ada dalam jalan kebenaran dan dijauhkan dari keburukan dan kehinaan. Sebab doa menurut Husain Fadhullah adalah akalanya ibadah, kita dapat menyembah Allah sesuka hati, dapat mengungkapkan rasa syukur, hajat, dan permohonan kepadanya dengan bahasa sendiri. Doa

merupakan ibadah yang terus berdenyut tanpa dibatasi dengan ruang, waktu, dan syarat-syarat tertentu. Doa laksana tempat perlindungan bagi insan yang menderita atau berangan-angan mendapatkan sesuatu. Doa dapat menjadi sebuah solusi perbagai problem manusia. Dengan berdoa dan beribadah pada dasarnya manusia sedang memohon kepada Allah, agar melepaskan dirinya dari berbagai derita, mewujudkan cita-cita, dan menyelesaikan problem yang dihadapinya.<sup>347</sup>

Berdoa kepada Allah merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahkan Alexis Carrel menyatakan bahwa sejarah tidak pernah menyuarakan ketentuan kematian sebuah masyarakat kecuali mereka telah membuah doa jauh-jauh.<sup>348</sup> Dengan kata lain, doa adalah pusaka yang selalu menyertai pendoa. Pendoa akan terimbas cahaya doa dan ibadah di saat diam dan geraknya, juga pada tatapan wajahnya. Pendoa akan bersama pusaka itu di mana pun dia berada. Doa mestinga berakar dari kekuatan, kesinambungan, keikhlasan, dan berasal dari kata-kata yang spontan dan bergairah.<sup>349</sup>

Manusia yang tidak mau berdoa kepada Allah, berarti hatinya adalah mati dan kerasnya hawa nafsu. Doa akan menghidupkan hati dan menyinari hawa nafsunya dengan kebaikan dan mencerdaskan akal pikirannya dengan spiritual yang tinggi. Karena menurut Husain Fadhullah bahwa doa bukan hanya tenggelmnya seseorang kedalam Zat Ilhi, namun doa adalah menyingkap tabir semua kehidupan yang baik, dari sisi pemikiran maupun tindakan. Doa adalah gerakan yang menggugat kelemahan manusia agar meraih spiritualitas yang tinggi dan penuh pengakuan kepada Allah, untuk mengubahnya menjadi

---

<sup>347</sup> Husain Fadhullah, *Persembahan Untuk Tuhan Etika Dalam Berpuasa*, {Bogor: Cahaya, 2003}, cet. 1, hlm. 113

<sup>348</sup> Ali Syariati, *Doa Sejak Ali Zainal Abidin Hingga Alexis Carrel*, {Bandung: Pustaka Hidayah, 1995}, cet. 1, hlm. 63

<sup>349</sup> *Ibid*, hlm. 12-13

kekuatan kepribadian manusia yang bersumber dari kekuatan Allah.<sup>350</sup>

Doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba Allah yang ikhlas, jujur, dan selalu dalam keimanan dan ketakwaan serta menjauhi kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah, maka akan tersingkap tabir doa tersebut, sehingga Allah akan memperlihatkan keagungan-Nya kepada hamba-hamban-Nya yang berdoa karena Allah dan akan merasakan ketenangan dan ketentraman oleh hati sanubari hamba-Nya. Bahkan Ali Syariati menyetakan bahwa doa yang dipanjatkan dengan jujur, antusias, dan tulus akan mendapatkan apa yang dikehendakinya. Pintu mana pun yang diketuknya, bakal terbuka lebar-lebar.<sup>351</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang diabadikan oleh Rasulullah Saw.

"Hati manusia adalah kandungan rahasia dan sebagian lebih mampu merahasiakan dari lain. Bila kamu mohon sesuatu kepada Allah Azzawajalla maka mohonlah dengan penuh keyakinan bahwa doamu akan dikabul. Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang hatinya lalai dan lengah" {HR. Ahmad}.<sup>352</sup>

Kemudian Rasulullah Saw. menegaskan lagi dengan sabdanya:

"Tidak ada manfaatnya bersikap siaga dan berhati-hati menghadapi takdir, akan tetapi doa bermanfaat bagi yang diturunkan dan bagi yang tidak diturunkan. Oleh karena itu, hendaklah kamu berdoa, wahai hamba-hamba Allah" {Hr. Atthabrani}.<sup>353</sup>

---

<sup>350</sup> Husain Fadhullah, *Menyelami Smudra Doa*, {Jakarta: Al-Hud, 2005}, cet. 1, hlm. 19

<sup>351</sup> Ali Syariati, *op.cit*, hlm. 63

<sup>352</sup> Muhammad Faiz Almath, *op.cit*, hlm. 75

<sup>353</sup> *Ibid*, hlm. 77

Doa yang didengar dan dikabulkan Allah adalah dengan iman dan takwa, tidak sombong dan lalai, serta mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Doa adalah pilar Islam, cahaya langit dan bumi, serta cahaya hati. Doa selalu dikumandangkan oleh para malaikat, para Nabi dan Rasul, serta para shalihin. Betapa kerdilnya hati dan akal manusia yang tidak mau berdoa kepada Allah. Sedangkan semua utusan Allah selalu berdoa dan mengadu segala persoalan kehidupannya hanya kepada Allah, tetapi kita selalu jauh dengan doa sedangkan doa itu adalah senjata dan ruhnya seorang muslim.

Hati dan akal menjadi kuat dengan suntikan doa dan keyakinan semakin mantap dengan doa. Bahkan segala problem kehidupan manusia dapat teratasi dengan doa dan berikhtiar. Doa dapat menyingkap kekuatan spiritual atas bantuan dan pertolongan Allah sehingga hati menjadi teguh dan akal menjadi terkontrol, serta nafsu terbimbing. Maka disinilah terletak kekuatan Islam dan keberanian seorang muslim menghadapi berbagai persoalan hidup karena pada akhirnya semua itu, berakhir di tangan Allah Yang Maha Kuasa. Kalau kita memperhatikan berbagai doa yang dipanjatkan oleh para Nabi dan Rasul, serta para shalihin, maka semua itu mengadu hanya kepada Allah untuk menyelesaikan persoalannya.

1. Nabi Adam As. selalu memohon ampun kepada Allah atas kesalahan dan kekhilafannya.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ ﴿١٢٠﴾

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi" {QS. Al-A'raf [7]: 23}.

2. Nabi Nuh As. selalu memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan dan keselamatan dri musuh-musuhnya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي  
وَتَرْحَمْنِي أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

"Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang Aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya Aku akan termasuk orang-orang yang merugi" {QS. Hud [11]: 47}.

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَأَفْتَحَ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتَحًا وَخِجْنِي وَمَنْ  
مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku Telah mendustakan aku. Maka itu adakanlah suatu Keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah Aku dan orang-orang yang mukmin besertaku" {QS. Asy-Syu'ara [26]: 117-118}.

رَبِّ أَعْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٦﴾

"Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang

yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan" {QS. Nuh [71]: 28}.

3. Nabi Ibrahim As. selalu memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan dan keselamatan anak cucunya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah

daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah Taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana" {QS. Al-Baqarah [2]: 126-129}.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿١٢٦﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿١٢٧﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" {QS. Ibrahim [14]: 40-41}.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ

الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ  
 لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا  
 وَإِلَيْكَ أُنَبِّئْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦٠﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ  
 لَنَا رَبَّنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya. Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkau lah kami kembali. "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" {QS. Al-Mumthanah [60]: 4-5}.

4. Nabi Luth As. selalu memohon kepad Allh atas keselamatan keluarganya dari kejahatan.

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

"(Luth berdoa): "Ya Tuhanku selamatkanlah Aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan" {QS. Asy-Syu'ara [26]: 169}.

5. Nabi Yusuf As. selalu memohon perlindungan kepada Allah dan memohon diwafatkan dalam keislaman.

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِمَّا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطْرَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا  
وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau Telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan Telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah Aku dengan orang-orang yang saleh" {QS. Yusuf [12]: 101}.

6. Nabi Ayub As selalu memohon perlindungan kepada Allah Yng Maha Penyayang dan penyembuh segala penyakit.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya Aku Telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang" {QS. Al-Anbiya [21]: 83}.

7. Nabi Syuaib As. selalu memohon perlindungan kepada Allah dan bertawakkal atas segala keputusan-Nya.

قَدْ أَفْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا  
وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ  
عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ

الْفَاتِحِينَ ﴿٢١﴾

"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah Keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi Keputusan yang sebaik-baiknya" {QS. Al-A'raf [7]: 89}.

8. Nabi Musa As. selalu memohon ampun kepada Allah dan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" {QS. Al-Baqarah [2]: 201}.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ  
الرَّحِيمِينَ ﴿١٥١﴾

"Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang" {QS. Al-A'raf [7]: 151}.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
﴿١٦﴾

"Musa mendoa: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku Telah menganiaya diriku sendiri Karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" {QS. Al-Qashash [28]: 16}.

9. Nabi Sulaiman As. selalu memohon ampun kepada Allah dan selalu bersyukur kepada-Nya.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ  
فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٨﴾

"Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya

Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap bersyukur nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" {QS. An-Naml [27]: 19}.

10. Nabi Yunus As. selalu memohon ampun kepada Allah atas kelalaian dan kezalimannya.

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ  
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap.: Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zalim" {QS. Al-Anbiya [21]: 87}.

11. Nabi Zakaria As. selalu memohon perlindungan kepada Allah dan mengharapkan seorang anak yang baik.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ  
 إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿١٢٨﴾

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau

seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" {QS. Ali Imran [3]: 38}.

12. Nabi Isa Al-Masih As. selalu memohon kepada Allah untuk menurunkan hidangan dan rizki.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوْلَادِنَا وَعَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١٤﴾

"Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama" {QS. Al-Maidh [5]: 114}.

13. Nabi Muhammad Saw. selalu memohon kepada Allah untuk kebaikan dan keselamatan kehidupan di dunia dan di akhirat, serta jangan ditimpakan suatu yang memberatkannya.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" {QS. Al-Baqarah [2]: 201}.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا  
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا  
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ  
 وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
 الْكَافِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" {QS. Al-Bqarah [2]: 266}.

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ  
 الْوَهَّابُ

"(mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena

Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)" {QS. Ali Imran [3]: 8}.

Doa para Nabi dan Rasul tersebut, merupakan doa termulia yang ducapkan oleh lisan para Nabi dan Rasul yang suci sehingga doa mereka itu didengar dan dikabulkan oleh Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana. Bahkan doa para malaikat untuk kaum muslimin,<sup>354</sup> doanya ahabul kahfi,<sup>355</sup> doanya pengikut Nabi Musa As,<sup>356</sup> doanya tukang sihir Fir'aun,<sup>357</sup> doanya pengikut Nabi Isa As,<sup>358</sup> doanya penduduk arasy,<sup>359</sup> doanya ahluul a'raf,<sup>360</sup> doanya penduduk mekkah,<sup>361</sup> doanya para sahabat Nabi,<sup>362</sup> doanya orang mukmin dan shalihin.<sup>363</sup>

Jadi berdoa kepada Allah merupakan pilar islam karena doa akan mampu menyingkap takbir keagungan Allah dan menggetarkan dan meruntuhkan virus-virus yang ada dalam hati manusia. Semakin banyak melakukan permohonan atau berdoa kepada Allah maka semakin yakin ata keagugandan kebesaran-Nya. Dengan berdoa kepada Allah berarti akan mengakui bahwa manusia tidak ada apa-apanya karena memang Allah Maha Kaya dan lagi Maha Mendengar segala pengaduan hamba-Nya. Doa merupakan kunci keagungan islam yang mampu merubah kondisi yang lebih baik dan bermartabat dihadapan Allah. Oleh karena itu, supaya kita tidak di anggap sebagai makhluk yang sombong dan angkuh di sisi Allah, maka selalu berdoa dan tersimpuh dihadapan Allah Yang Maha Kuasa karena semua utusan Allah dan orang yang shalihin berdoa.

---

<sup>354</sup> Al-Qur'an, 40: 7, 9

<sup>355</sup> Al-Qur'an, 18: 10

<sup>356</sup> Al-Qur'an, 10: 85-86

<sup>357</sup> Al-Qur'an, 7: 126

<sup>358</sup> Al-Qur'an, 3: 53

<sup>359</sup> Al-Qur'n, 40: 7-8

<sup>360</sup> Al-Qur'an, 7: 38

<sup>361</sup> Al-Qur'an, 4: 75

<sup>362</sup> Al-Qur'an, 66: 8

<sup>363</sup> Al-Qur'an, 2: 285, 3: 16, 147, 191, 194, 5: 83-84, 23: 109, 25: 65, 74, 59:

# 19

## ISLAM

### AGAMA IQRA

Islam sebagai agama iqra karena islam selalu memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu membaca ciptaan Allah, baik yang ada di alam, di langit, di bumi, maupun yang ada dalam diri manusia. Membaca merupakan salah satu perintah Allah yang agung dan bernilai tinggi karena dengan membaca akan melahirkan suatu peradaban bagi manusia. Bahkan Lasa Hs. Menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang paling berharga bagi manusia, karena kegiatan ini merupakan jalan yang mengantar manusia untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Membaca merupakan syarat utama dalam membangun peradaban manusia, semakin meningkat bacaan seseorang maka akan meningkat ilmu pengetahuan seseorang dan semakin meningkat pula peradaban manusia.<sup>364</sup>

Membaca dalam Islam adalah bernilai ibadah, bahkan tiada agama besar pun di dunia ini yang memerintahkan kepada umatnya untuk membaca dan menulis kecuali Islam yang menyuruh umatnya untuk selalu membaca dan menulis, serta merenungi dan mengamalkannya, sehingga dengan membaca dan menulis tersingkaplah berbagai ilmu pengetahuan yang berharga bagi

---

<sup>364</sup> Lasa Hs, *Gairah Menulis*, {Yogyakarta: Alinea, 2005}, cet. 1, hlm. 44-45

kehidupan manusia. Oleh karenanya, tradisi membaca dan menulis telah dilakukan oleh para sahabat, para ulama, dan cendekiawan muslim sejak dulu hingga kini, karena mengamalkan salah satu ajaran islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" {QS. Al-Alaq/96:1-5}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۝ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu {Muhammad} sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yng agung" {QS. Al-Qalam/68:1-4}.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa membaca adalah perintah Allah yang ditunjukkan kepada manusia, terutama umat Islam yang harus membiasakan diri untuk selalu membaca sebagai pengalaman terhadap surat Al-Alaq ayat 1-5, yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril sehingga Nabi mampu membaca, memahami, dan mengamalkannya. Berarti

membaca adalah satu kebutuhan bagi umat manusia karena dengan membaca akan tersingkap berbagai ilmu pengetahuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan karena membaca, memahami, merenungi, meneliti, dan menulisnya. Karena menurut Abu Sangkan bahwa dunia Islam pernah mengalami kejayaan pengetahuan pada abad ketujuh, lalu kemudian terpuruk selama berabad-abad yang sampai kini belum tampak geliatnya, karena sedikit cahaya Al-Qur'an menerangi dunia Islam, kecuali hanya suara-suara indah yang dikumandangkan oleh para qori dan qoriah, kita tidak melakukan apa yang diperintahkan Al-Qur'an, yaitu bacalah [iqra], lalu simaklah [wasmu'], lalu pikirkanlah [afala tafafakarun], lalu teliti/risetlah [afala tandhurun], dan ungkaplah [afala tatadabbarun].<sup>365</sup>

Oleh karena itu, ciri kemajuan umat Islam adalah ketika umat Islam sudah terbiasa membaca, maka akan berkembang ilmu pengetahuan dan menguasai dunia. Membaca salah satu kunci ilmu pengetahuan dan peradaban karena terbangun dengan tradisi membaca pada diri umat. Begitu pula tingkat individu, seseorang akan terbangun dan terus mengembangkan potensi dirinya ke arah optimalisasi, maka kuncinya adalah mentradisikan membaca.<sup>366</sup> Bahkan Muhammad bin Husen menyatakan bahwa kebutuhan kita akan membaca sama seperti kebutuhan akan makan dan minum, terlebih di zaman modern ini, membaca sudah membaca suatu keharusan.<sup>367</sup>

Berarti membaca akan menghasilkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu akan dapat mencerdaskan umat manusia. Karena pengetahuan itu dihasilkan dari membaca, mengamati, merenungi, dan menelitinya. Kalau hal ini, dilakukan oleh umat Islam maka akan tersingkap berbagai ilmu pengetahuan dan dunia Islam akan mejadi suatu peradaban bagi umat manusia. Dengan mentradisikan membaca sebagai kebutuhan maka akan menjadi kemajuan bagi

---

<sup>365</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, {Jakarta: Hikmah, 2008}, cet. 17, hlm. xxx

<sup>366</sup> Badiatul Muchlisin Asti, *Berdakwah dengan Menulis Buku*, {Bandung: Media Qalbu, 2004}, cet.1, hlm. 58

<sup>367</sup> Muhammad bin Husen, *Baca Yuk! Menggali ilmu dari Buku dengan Metode Membaca Cepat*, {Bandung: Mizan Media Utama, 2004}, cet. 1, hlm. 24

umat Islam karena membutuhkan karya-karya yang akan dibaca, baik karya yang terbentuk buku, hasil penelitian, maupun media massa, dan sebagainya. Maka dari itu, manusia harus banyak membaca karena dengan membaca buku-buku atau karya-karya lainnya memberikan manfaat dan terbukanya wawasan sehingga tidak menjadi sempit dan terbelunggu dengan pengetahuannya.

Dalam kaitan ini, Aid Abdullah Qarni menyatakan bahwa yang belum akrab dengan buku, cobalah dari sekarang melatih diri ke arah itu karena manfaatnya sungguh banyak, di antaranya [1] Mampu mempengaruhi orang banyak dan siapa yang bersedia menjadi budak tinta, maka mimbar akan tunduk kepadanya dan ilmu pengetahuan tersebar dan memberikan banyak manfaat kepada orang lain, [2] Teman yang paling langgeng adalah berteman dengan buku yang tidak membosankan dan sahabat yang baik, [3] Terbebas dari kejahatan karena memaca buku dan ingat kepada Tuhan dari pada menyibukkan dengan berbincang yang mengundang dosa atau permainan yang melalaikan, [4] Pikiran akan terbuka dan semangat akan muncul karena membaca karakter dan sejarah hidup orang terhormat, para ulama, para dai, dan orang shalihin, [5] Waktu menjadi terjaga dari kesia-siaan dan buku yang paling agung adalah Al-Qur'an yang harus dibaca terlebih dahulu, kemudian mengkaji buku-buku Islam guna menambah keimanan, ilmu, dan semangat keagamaan.<sup>368</sup>

Jadi, banyak membaca dapat memberikan manfaat dan termasuk mengamalkan ajaran Islam sebagai agama yang agung dan termulia, dan juga melaksanakan titah Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang padanya terdapat semua keutamaan. Membaca dapat mencerdaskan dan menajamkan pikiran serta menambah wawasan. Dengan membaca akan termotivasi untuk mengkaji, meneliti, dan mindiskusikan sehingga pengamatannya semakin tajam dan semakin sistematis. Bahkan termotivasi pula untuk membekukannya sehingga menjadi karya yang dibaca umat dan warisan yang bermanfaat bagi peradaban manusia.

---

<sup>368</sup> A'id Abdullah Qarni, *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*, {Jatiwaringin: Sahara Publisher, 2005}, cet. 1, hlm. 166-167

## 20

# ISLAM

## AGAMA DUNIA

Islam sebagai agama dunia karena Islam dianut oleh setiap muslim dibelahan dunia dan termasuk agama yang paling cepat berkembangnya di dunia, bila dibandingkan dengan agama-agama yang ada di dunia ini, seperti agama Hindu, Buddha, Yahudi, maupun Kristen. Islam menjadi agama dunia karena sesuai dengan fitrah manusia sehingga Islam mudah diterima dan mudah pula menyebar, baik di Timur Tengah, di Asia Tenggara, di Barat, amupun di Eropa. Bahkan Anwar Jundi menyatakan bahwa Islam tetap bertahan dan menyebar di mana-mana karena kesesuaiannya dengan fitrah manusia dan kemampuannya melayani kebutuhan setiap masa dan milliu. Islam mempertautkan manusia dengan dasar persaudaraan dan persamaan hak, tidak ada perbedaan karena jenis. Keterkaitan antara sesama manusia ini dihubungkan dengan tauhid yang dapat mencakup segala nilai dantauhid ini dimulai dari Allah, kemudian berkembang kepada kesatuan jenis manusia dan kesatuan fitrahnya.<sup>369</sup>

Memang Islam agama dunia yang dapat mengungguli agama-agama dunia yang ada sekarang ini. Islam sebagai agama yang

---

<sup>369</sup> Anwar Jundi, *Islam Agama Dunia*, {Solo: Pustaka Mantiq, 1990}, cet. 1, hlm. 26

mendunia dan membumi karena setiap penduduk bangsa ini ada pemeluk agama Islam. Bahkan Musadiq Marhaban menyatakan bahwa Islam telah dinut oleh banyak orang terpandang dari agama-agama lain, termasuk para penyembah berhala di kota Mekkah. Yahudi, Kristen, dan orang-orang lainnya dari komunitas yang berbeda-beda, seperti Salman dari Persia, Suhaib dari Bangsa Romawi, dan Bilal dari Ethiopia.<sup>370</sup> Dan termasuk daripenjuru dua hingga saat ini, Islam menjadi agama yang dianut oleh jutaan umat manusia.

Dalam kaitan ini, Islam telah dicatat sebagai agama yang mudah diterima kehadirannya sehingga Islam cept berkembang di dunia ini. Walaupun sebagai agama yang terakhir diturunkan, namun berkembangannya mengalahkan agama-agama lainnya. Halini, yang dinyatakan oleh Maulana Muhammad Ali bahwa Islam adalah agama yang terakhir di antara sekalian agama-agama di dunia dan menjadikan kekuatan raksasa yang menggerakkan revolusi dunia serta mengubah nasib sekalian bangsa. Islam sebagai agama yang mencakup segala aspek dan mencakup segala agama yang datang sebelumnya, karena Islam mempunyai tugas yang besar, yaitu [1] Mendatangkan kedamaian di dunia dengan membentuk persaudaraan di antara sekalian agama dunia, [2] Menghimpun segala kebenaran yang termuat dalam agama yang sudah-sudah, [3] Membetulkan kesalahan-kesalahan dalam agama dan menyaring mana yang benar dan mana yang palsu, [4] Mengajarkan kebenaran abadi, moralitas, dan rohani bagi umat manusia yang selalu bergerak maju.<sup>371</sup>

Kehadiran Islam bukan untuk menghancurkan dan memecah belah agama-agama yang ada, melainkan Islam meluruskan ajaran yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang sudah dirusak dan dipalsukan oleh para penganut agama yang mengimani para Nabi dan Rasulnya. Maka disinilah Islam menjaga ajaran para Nabi dan

---

<sup>370</sup> Musadiq Marhaban, *Yudas Pengkhianat atau Penyelamat*, {Jakarta: Lentera, 2001}, cet. 1, hlm. 66

<sup>371</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit*, hlm. 5-6

Rasul yang telah diajarkan kepada umatnya untuk mengimani dan menyakini Allah. Islam tidak akan mebeda-bedakan para Nabi dan Rasul, baik yang telah diimani oleh kaum Yahudi, kaum Nasrani, maupun kaum lainnya. Bahkan Al-Qur'an menegaskan dalam hal ini, bahwa umat Islam mengimani seluruh para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ  
لَا نَفَرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٦﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya" {QS. l-Baqarah [2]: 136}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نَفَرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا  
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢١٥﴾

"Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-

Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" {QS. Al-Baqarah [2]: 285}.

Islam bukan saja mengimani Nabi Muhammad Saw. melainkan seluruh para Nabi dan Rasul, termasuk juga mengimani kebenaran kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul tersebut. Maka ajaran para Nabi dan Rasul yang terdapat dalam kitab suci mereka sudah ada yang dipalsukan dan diputarbaillkan oleh para penganutnya sehingga tidak murni lagi sebagai firman Allah. Walaupun mereka menganggap hal itu sebagai firman Allah yang benar, namun kenyataannya memang sudah menyimpang dari ajaran Allah sehingga Allah membantah hal itu dengan firman-Nya:

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ  
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ  
 عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka Mengetahui" {QS. Ali Imran [3]: 78}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ  
عَنْ مَوَاضِعِهِ ۚ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ  
إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

"(tetapi) Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka Telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" {Q. Al-Maidah [5]: 13}.

Dari berbagai ayat tersebut, merupakan satu kebenaran Islam yang dibawa oleh Nbi Muhammad Saw. bahwa dalam kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul itu, sudah banyak berubah dan kesalahan-kesalahan yang nyata. Bahkn hal ini, diakui secara jujur oleh G.C. Vn Niftrik dan B.J. Boland bahwa kita tidak usah merasa malu bahwa terdapat pelbagai kehilafan di dalam Alkitab, khilafan-khilafan tentang angka-angka,perhitungan-perhitungan, tahun dan fakta-fakta, dan tak perlu kitab bertanggungjawaban khilafan-khilafan itu berdasarkan caranya isi Alkitab telah disampaikan kita, sehingga dapat kita berkata dalam naskah asli tentulah tidak terdapat kesalahan-kesalahan,tetapi khilafan-khilafan itu barulah kemudiannya terjadi di dalam salinan-salinan naskah itu.<sup>372</sup>

<sup>372</sup> G.C. Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, {Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999}, cet. 11, hlm. 393

Dari berbagai penyimpangan dan kesalahan-kesalahan tersebut, maka Islam sebagai agama yang komotmen terhadap ajaran yang murni dan terjaga dari kesalahan sehingga banyak cendikiawan Barat yang masuk Islam karena keterbukaan dan kebenaran ajaran Islam. Bahkan hal ini, diakui oleh Dryanos bahwa Islam datang dan tampil beda dengan kebanyakan agama yang ada, yang telah hilang bentuk dan hakikatnya. Islam datang memberikan segala hal yang irasional, khurafat, dan kebatilan. Islam datang menyempurnakan kemanusiaan seluruh umat dengan menetapkan keesaan Tuhan.<sup>373</sup> Dengan benaran ajaran Islam dan berbagai keunggulan Islam atas agama-agama yang ada sekarang ini, maka Islam menjadi agama dunia karena menurut Anwar Jundi memiliki beberapa prinsip dasar dari Islam, yaitu:

1. Iman kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dan tidak paham atheisme maupun politeisme.
2. Iman terhadap risalah semua Nabi dan Rasul serta kitab yang diturunkan kepada mereka.
3. Ketetapan mengenai kesatuan manusia, kesatuan agama, dan kesatuan akhlak.
4. Pemanduan antara aqidah, syariat, dan akhlak, masing-masing saling mengait dan saling menyempurnakan. Tiga unsur ini tidak bisa dipisah-pisahkan.
5. Adanya kaidah kebebasan berfikir "la ikraha fiddin" tidak ada paksaan dalam memeluk agama.
6. Peningkaran terhadap paham hulul atau menganggap Allah menitis pada makhluk, sebaliknya menetapkan keesaan dan kemandirian Allah, Ia yang pertama dan yang akhir, dan semua benda alam ini adalah ciptaan-Nya yang tidak bisa menyatu dengan-Nya.

---

<sup>373</sup> Ahmad bin Hajar Ali Buthamy, *op.cit*, hlm. 201-202

7. Manusia tidak akan menanggung kesalahan orang lain dan tidak ada satu pun kesalahan seseorang dapat dilemparkan kepada orang lain
8. Akhlak tidak bisa dipisahkan dari aqidah dan perbuatan yang utama tidak akan terwujud kecuali berasal dari keimanan dan ketakwaan yang benar
9. Jihad adalah inti gerakan dalam Islam dan menjadi kewajiban paling tinggi.
10. Iman kepada akhirat, hari kebangkitan, dan hari pembalasan. Sedangkan dunia adalah medan untuk berbuat dan dunia selalu terkait dengan kehidupan akhirat.
11. Penetapan tanggung jawab individu dan menjunjung akhlak karena keduanya termasuk indikasi perhitungan di akhirat.
12. Pemanduan antara yang kongkrit dan dapat berkembang. Di sana ada hal-hal kongkrit yang tidak dapat dirubah-rubah dan menjadi landasan hal-hal lain yang bersifat persial. Dalam syarat ada kaidah-kaidah umum yang tidak bisa diganggu gugat serta masalah-masalah far'i yang bisa dilakukan ijtihad dari zaman ke zaman.
13. Ilmu pengetahuan memiliki dua syap, yaitu ruh dan amal, atau wahyu dan akal, wahyu merupakan asas, sedangkan akal bekerja menurut batasan kepentingan dan kemampuannya, mengikuti serta tunduk kepada wahyu.
14. Alam ini tidak kekal, ia barang baru dan segala sesuatu yang ada di dalamnya mempunyai batas waktu endidi-sendidi.
15. Tidak ada sistem kependetaan dan reinkarnasi, serta tidak ada seorang pun yang terbebas dari tugas walaupun ia mencapai puncak peribadatan.
16. Islam adalah metode kehidupan dan memadukan antara agama dan masyarakat masing-masing tidak dapat dipisahkan.
17. Ukhuwah, persamaan haq, hubungan antar semua, dan pembebasan budak. Islam bukanlah sesuatu tatanan untuk

- kelas masyarakat tertentu melainkan untuk semua masyarakat.
18. Islam mengakui kesenangan pada diri manusia, maka ada hal-hal yang diperbolehkan menurut ketentuan syariat dan akhlak. Islam mengakui kesalahan dan batas kemampuan pada diri manusia, maka Allah tidak membebankan kepada seseorang kecuali sebatas kemampuannya.
  19. Ilmu pengetahuan tidak boleh disembunyikan, tetapi justru harus ditampakkan dan disebarkan kepada manusia karena menyebarkannya adalah pahala, serta membebaskan dari itiba dan taqlid.
  20. Seruan untuk mengeluarkan infaq dan pemisahan yang jelas antara jual beli dengan riba.
  21. Islam menetapkan bahwa masyarakat mempunyai undang-undang yang tetap. Sunnah Allah berlaku di dunia yang tidak dapat dirubah dan dirombak karena Allah menetapkan-Nya.
  22. Universitas syariat dan kesesuaiannya dengan segala tempat dan zaman. Ia memberi keluasan bergerak kepada manusia sesuai dengan zaman yang dilaluinya. Sebab Islam telah meluaskan ajarannya dalam bentuk universal dan dasar-dasar yang umum.
  23. Di sana ada hubungan antara bahasa Arab dengan Islam, antara bumi dengan umta. Di sana ada kesatuan fikrah yang dapat mencakup semua orang Islam dan membimbing ke satu arah yang berlandaskan keadilan dan kebenaran.
  24. Islam memisahkan antara ketuhanan dengan kemanusiaan, sebagaimana memisahkan antara Allah dengan alam. Dan Islam juga tidak membedakan antara agama sebagai ibadah dengan syariat sebagai tantangan hukum dan akhlak sebagai pagar.
  25. Faktor material tidak meremehkan faktor spiritual, keduniawian tidak mengesampingkan jalan untuk meninggikan rohani, individu tidak diremehkan demi

- kepentingan masyarakat, dan masyarakat tidak diremehkan demi kepentingan individu. Masing-masing mempunyai tatanan yang selalu perdampingan dan saling melengkapi.
26. Dalam Islam tidak ada kontradiksi antara ide dan praktek. Begitu pula, antara agama dan ilmu, Islam mendorong umatnya untuk keluar dari lingkaran metode berfikir Yunani yang komparatif dan Islam menciptakan metode ilmiah tersendiri yang eksperimentak, karena ilmu pengetahuan Islam berlandasan dari Al-Qur'an bukan dari filsafat
  27. Islam memotivasi umatnya untuk merealisasikan potensi individu dengan penguasaan alam dunia, sehingga ia mengetahui kondisi berbagai bangsa serta karakteristik tabiatnya, dan mempelajari hal-hal yang ada ditengah-tengah mereka.
  28. Islam menyeru pemeluknya untuk berlomba-lomba mencari kebenaran dan ia boleh merubah jalan pikirannya, bila muncul pendapat lain yang lebih benar. Janganlah ia merasa rendah diri bila menerima suatu hakekat dari orang yang berbeda dengan penderitanya. Janganlah ia fanatik kepada satu pendapat atau pun mazhab, sebagai ia menutup mata untuk melihat kebenaran di luar pemahamannya, sebab bisa jadi dialah justru yang salah.
  29. Islam memperkenalkan teori evolusi, kehendak manusia akan dibawa keberbagai macam tujuan yang lebih jauh, yang tidak sekedar pencapaian pada saat ini. Islam menjadikan landasan berpijak sebagai pengontrol, lalu menyeru manusia untuk menggapai tujuan tanpa berlebih-lebihan.
  30. Islam menegaskan untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan Penciptanya tanpa perantara. Islam menegaskan pula bahwa di dalam agama yang haq ini tidak ada rahasia, kontradiksi, dan sesuatu yang diketahui seseorang sementara yang lain tidak mengetahuinya.
  31. Islam membebaskan tanggung jawab kepada setiap manusia berdasarkan pekerjaannya dan tidak mengangkat umat tertentu untuk menguasai umat lain. Bahkan Islam

- menetapkan manusia di atas bumi, lalu menyeru mereka untuk mengisi kehidupan, mengangkat, dan memanfaatkan potensi alam, berlomba-lomba dalam karya dan ilmu pengetahuan yang mendatangkan manfaat.
32. Islam menetapkan bahwa harta hanya sekedar sebagai sarana, bukan tujuan. Harta adalah jalan bukan cita-cita. Semua harta adalah milik Allah, manusia hanya dititipi dan tidak kuasa untuk memegangnya terus-menerus.
  33. Setiap orang akan mendapat balasan sendiri-sendiri, orang yang berbuat baik mendapatkan balasan yang baik pula, dan orang yang sombong akan mendapatkan balasan sendiri.
  34. Islam menyeru manusia untuk mengkonsentrasikan antara ucapan dengan tindakan, iman dengan amalnya. Islam pula menyeru manusia untuk memandang dan memperhatikan alam, serta mengetahui rahasianya. Bahkan Islam menyeru untuk berfikir tentang akibat, sebab Allah menetapkan hukum akibat sebagai konsekuensi atas sebab.
  35. Islam memberikan kedudukan yang proporsional kepada wanita dan hak-hak sesuai dengan kedudukannya. Di samping itu, Islam mengharamkan membunuh orang tua, anak-anak, dan wanita dalam peperangan.
  36. Islam memadukan antara aqidah dan ilmu sebagai titik tolak untuk dapat memahami Allah.
  37. Islam tidak menetapkan suatu perbedaan berdasarkan warna kulit, jenis, dan bahasa dalam kelompok masyarakat, serta bukan terletak pada psikik dan materi, melainkan nilai kemanusiannya.<sup>374</sup>

Dari berbagai prinsip tersebut, bisa juga ada kesamaan dengan agama lain, namun ada yang sangat prinsip yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain yang ada di dunia ini, karena Islam sebagai agama penutup akhir zaman, menutup semua risalah samawi, dan

---

<sup>374</sup> Anwar Jundi, *op.cit*, hlm. 20-25

sebagai agama yang sempurna, serta diridhai Allah keberadaan-Nya. Islam sebagai agama yang berpihak kepada kebenaran dan keadilan, dan tidak pernah berpihak kepada kebodohan dan kezaliman, berpihak kepada kekerasan dan kejahatan, melainkan berpihak kepada kedamaian dan ketenangan, berpihak kepada keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal itu, sesuai dengan Islam sebagai agama yang medunia dan membumi bagi umat manusia karena Islam diperuntuk untuk semua umat manusia, bukan untuk suatu golongan atau aliran melainkan untuk dunia.



## 21

# ISLAM AGAMA DIALOG

Islam sebagai agama dialog karena Islam selalu mengedepankan suatu penyelesaian dengan diskusi dan dialog untuk mencari penyelesaiannya dengan baik, bukan dengan kekerasan dan bukan pula adu kekuatan melainkan dengan pendekatan dan silaturahmi sehingga menemukan solusi yang dihadapinya. Islam bukan agama yang anti dialog melainkan agama yang terbuka dan mendukung adanya suatu dialog. Bahkan banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong untuk selalu mengedepankan dialog dengan rasional yang sehat dan spiritual yang mendalam sehingga tercapai kesepakatan bersama untuk suatu kedamaian dan ketentraman umat manusia.

Atas dasar itu, Muhammad Sayyid Thanthawi menyatakan bahwa dialog merupakan sunnah dari sunnah Allah yang diberikan kepada manusia, karena manusia tak mungkin hidup sendiri tanpa ada bantuan dan dukungan dari saudaranya, maka dialog dibutuhkan dengan nait dan ungkapan yang baik, serta dilaksanakan dengan tujuan yang mulia, tentu akan menelorkan hasil-hasil yang mulia pula. Sebaik-baiknya cara untuk mencapai hakikat, termasuk untuk meminimalisir perbedaan dan pertentangan antara umat manusia adalah melalui dialog. Bahkan banyak ayat-ayat Al-Qur'an menyerukan perlunya dialog karena ada sepertiga dari ayat-ayat Al-

Qur'an berisi tentang dialog, seperti dialog antara Rasul dan kaumnya, dialog antara penghuni surga dan neraka, dialog antara yang berbuat kejahatan, dialog tentang hari kiamat, tentang perhitungan amal, tentang basalan, dan dialog tentang Al-Qur'an, dialog antara malaikat dan rasul, dialog dengan orang-orang musyrik, munafik, dan dengan ahli kitab, bahkan dialog dengan iblis yang dilaknat.<sup>375</sup> Memang benar bahwa banyak bertebaran ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang pentingnya dialog, di antaranya:

1. Dialog malaikat dengan Allah ketika Allah mau menjadikan khalifah di muka bumi yang akan menjalankan missinya sebagai manusia pertama di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢٢﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak

---

<sup>375</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, "Sepertiga Al-Qur'an Berisi Dialog", Reublika Dialog Jum'at, {Jakarta}, 20 Juni 2008, hlm. 5

kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" {QS. Al-Baqarah [2]: 30-32}.

2. Dialog Iblis dengan Allah karena Iblis menentang perintah Allah untuk bersujud kepada Adam sebagai tanda kehormatan dan ketaatan kepada Allah, sehingga Iblis terusir dari surga karena keangkuhan dan kesombongannya.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٠﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لَأَسْجُدَ  
 لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَلٍ مَسْنُونٍ ﴿٣١﴾ قَالَ فَأَخْرِجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ  
 رَجِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٣﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى  
 يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿٣٤﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٣٥﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ  
 ﴿٣٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ  
 ﴿٣٧﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٣٨﴾

"Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu? Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau Telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, Karena Sesungguhnya kamu terkutuk, Dan Sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. Berkata Iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) Maka beri tanggulah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. Allah berfirman: "(Kalau begitu) Maka Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh. Sampai hari (suatu) waktu yang Telah ditentukan. Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau Telah memutuskan bahwa Aku sesat, pasti Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka" {QS. Al-Hijr [15]: 32-40}.

3. Dialog Nabi Adam dengan malaikat yang berkenaan dengan kemampuannya untuk menjelaskan segala nama benda-benda ciptaan Allah sehingga malaikat mengakui atas kemampuan Adam di hadapan Allah.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِهَٰذَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ ط  
 إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٩﴾

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku

nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" {QS. Al-Baqarah [2]: 31-33}.

4. Dialog Nabi Nuh dengan para pemimpin dan kaumnya untuk selalu menyembah Allah Yang Maha Esa dan mengimani atas petunjuk yang disampaikan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٦٥﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۗ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْإِيمِ ﴿٦٦﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئَارِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٦٧﴾ قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمِيتَ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْتُكُمْ هَا كَارِهِونَ ﴿٦٨﴾ وَيَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۗ وَمَا أَنَا

بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ إِنَّهُمْ مُلْتَقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا جَاهِلُونَ  
 وَيَقُولُونَ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١١﴾

"Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (Dia berkata): "Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan. Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta. Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika Aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya Aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. apa akan kami paksakanlah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya? Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang Telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui. Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika Aku mengusir mereka. Maka Tidakkah kamu mengambil pelajaran?" {QS. Hud [11]: 25-30}.

5. Dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya termasuk dengan Bapak dan Rahannya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ  
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ  
 إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ  
 فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: Saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" {QS. Al-Baqarah [2]: 258}.

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُمْ ۗ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ  
 مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٢٥٩﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا  
 مُدْبِرِينَ ﴿٢٦٠﴾ فَجَعَلَهُمْ جُدًا ۗ إِلَّا كَبِيرًا ۗ هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ  
 ﴿٢٦١﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا ۖ إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٦٢﴾ قَالُوا  
 سَمِعْنَا فَتَىٰ يَدُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ ۖ إِبْرَاهِيمُ ﴿٢٦٣﴾ قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ عَيْنِ

النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِكَاهِنَتِنَا  
يَتَّبِعُهُمْ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا  
يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾  
ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ  
أَفْتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

"Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang Telah menciptakannya: dan Aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, Sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala Ini yang bernama Ibrahim. Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan. Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Hai Ibrahim?. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara. Maka mereka Telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri). Kemudian kepala mereka jadi tertunduk[963]

(lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) Telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara. Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" {QS. Al-Anbiya [21]: 56-66}.

6. Dialog Nabi Musa dengan Fir'aun yang selalu menentang ajakannya dan ia pun mengakui sebagai Tuhan.

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ۖ  
 ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي  
 كِتَابٍ ۖ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ۚ ﴿٥٢﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا  
 وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ  
 نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

"Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa? Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang Telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, Kemudian memberinya petunjuk. Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?. Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa. Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam" {QS. Thaha [20]: 49-53}.

7. Dialog Nabi Isa Al-Masih dengan Allah yang berkenaan dengan kaumnya yang mentuhankannya sebagai ilah selain Allah. Sedangkan ia tidak mengajarkan hal itu kepada kaumnya melainkan untuk mengimani hanya kepada Allah Semata.

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اِلٰهِ اِلَّا الْحَقَّ  
 اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ اَللّٰهِ وَكَلِمَتُهُ اَنْزَلْنٰهَا اِلٰى  
 مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَاٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اَنْتَهُمْ خَيْرًا  
 لَّكُمْ اِنَّمَا اَللّٰهُ اِلٰهُ وَاحِدٌ سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ لَّهٗ مَا فِي  
 السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾ لَنْ يَسْتَنْكِفَ  
 الْمَسِيْحُ اَنْ يَّكُوْنَ عَبْدًا لِلّٰهِ وَلَا الْمَلٰٓئِكَةُ الْمُقَرَّبُوْنَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ  
 عَنِ عِبَادَتِيْهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ اِلَيْهِ جَمِيْعًا ﴿١٧٢﴾

"Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-

malaikat yang terdekat (kepada Allah). barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya" {QS. An-Nisa [4]: 171-172}.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ  
 مِنْ دُونِ اللَّهِ ط قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ  
 كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ؕ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ؕ إِنَّكَ  
 أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ هُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ  
 رَبِّي وَرَبَّكُمْ ؕ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ط فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ  
 الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ؕ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ  
 وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah Aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika Aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama Aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku,

Engkau-lah yang Mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" {QS. Al-Maidah [5]: 116-118}.

8. Dialog Nabi Muhammad Saw. dengan ahli kitab dan kaum kafir Qurasy untuk menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa dan jangan menyekutukan dengan-Nya.

قُلْ يَتَّهَلُّوا أَلِكْتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا  
 اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ  
 فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

"Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" {QS. Ali Imran [3]: 64}.

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُوتَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ ﴿٣﴾  
 مَا أَعْبُدُ ﴿٤﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٦﴾  
 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku" {QS. Al-Kafirun [109]: 1-6}.

Dari berbagai ayat tersebut, menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul selalu mengedepankan dialog dengan kaumnya. Termasuk Nabi Muhammad Saw. hadir di tengah-tengah umatnya, baik di Makkah maupun di Madinah selalu mengedepankan dialog sehingga Islam tetap eksis karena keterbukaan dan mengakui pula keberadaan agama-agama lain dan keyakinan masing-masing sesuai dengan apa yang mereka imani dan dipercayai. Bahkan Islam selalu toleran terhadap umat lain dan selalu berdialog untuk menuju kesatuan dan kedamaian dunia bagi umat manusia. Karena menurut Yusuf Qardhawi bahwa dialog bukan hanya dibutuhkan, juga merupakan kewajiban. Kitab Suci Al-Qur'an menyerukan umat Islam untuk berdialog dengan siapa pun. Sebagai bukti bahwa Islam sangat terbuka dan mengakui eksistensi agama lain, mengenai Nabi mereka, mengakui juga kitab suci mereka, tetapi dari mereka sedikit sekali mengakui Nabi dan kitab suci umat Islam. Di samping itu,

penyelesaian konflik melalui dialog hendaknya berangkat dari titik persamaan, bukan dari titik perbedaan.<sup>376</sup>

Dalam kaitan ini, ditegaskan pula oleh Akbar Hasyimi Rafsanjani bahwa melakukan dialog antar penganut agama-agama, tetapi yang tidak boleh kita lupakan, kita harus memulai dialog dikalangan internal umat Islam. Dialog tersebut diharapkan tidak ada sikap fanatisme, sebab fanatisme lahir biasanya dari kebodohan dan tidak mau mendengar pendapat orang lain. Begitu juga sikap berlebihan dalam beragama, biasanya muncul karena tidak tahu. Maka dialog merupakan langkah keterbukaan terutama bagi umat Islam, kita mulai dari titik persamaan dan bukan dari titik perbedaan. Bahkan umat Islam mempunyai potensi besar untuk melakukan dialog dengan pihak lain, yaitu [1] Jumlah penduduk muslim yang mencapai seperempat jumlah penduduk dunia, [2] 57 suara umat Islam di PBB, [3] Hampir 75 persen kekayaan alam ada di dunia Islam, [4] Secara politik cukup bagus dan punya pasar serta produksi yang luar biasa. Jadi dialog harus berangkat dari sikap yang kuat dan tidak boleh menyerah.<sup>377</sup>

Dari berbagai paparan tersebut, bahwa Islam sebagai agama dialog bukan agama yang tertutup maupun fatik, melainkan agama yang selalu mengedepankan kebersamaan dan keterbukaan. Bahkan tak ada agama yang memberikan begitu banyak kesempatan untuk dialog selain agama Islam sebagai agama yang berbeda dengan agama-agama yang lainnya, karena Islam peduli terhadap dialog untuk kebaikan umat manusia. Hal ini, ditegaskan oleh Muhammad Maftuh Basyunu bahwa dialog yang konstruktif dan terarah, memberikan kontribusi besar bagi upaya menghilangkan batas-batas pemisah yang muncul karena adanya kesalah fahaman dari berbagai pihak.<sup>378</sup> Begitu pula, Hidayat Nurwahid menyatakan bahwa Islam

---

<sup>376</sup> Dialog Jum'at, "Forum Baru Bagi Dialog", Reublika, {Jakarta}, 20 Juni 2008, hlm. 4

<sup>377</sup> Dialog Jum'at, "Umat Islam Mari Budayakan Dialog", Reublika, {Jakarta}, 20Juni, 2008, hlm. 3

<sup>378</sup> Farum Baru Bagi Dialog, *loc.cit*, hlm. 4

adalah agama yang mengedepankan dialog, Islam siap berbeda di tengah pluralitas masyarakat, siap untuk bersama-sama mengembangkan moralitas, mengembangkan peradaban yang berunggulan, menghormati kemanusiaan, tetapi juga merealisasikan beragama hal yang merupakan prinsip-prinsip yang universal.<sup>379</sup>

Jadi, dialog sangat efektif untuk meluruskan salah faham terhadap Islam, karena akhir-akhir ini dunia Barat kurang bersahabat dengan Islam, bahkan banyak melontarkan kata-kata yang tidak bijak dan melecehkan umat Islam. Islam harus mampu membuktikan bahwa dengan dialog akan dapat diselesaikan dengan adil dan transparan yang dilandasi dengan keimanan dan ketulusan yang agung. Hal ini, berbeda dengan dialog yang dikembangkan oleh dunia Barat maupun Eropa hanya setengah-setengah tidak ada kesungguhan untuk menyelesaikannya karena dilandasi dengan berbagai kepentingan. Bahkan Abdullah Abdul Muhsin Al-Turki menegaskan bahwa dialog merupakan cara yang efektif untuk menghadapi kekuatan yang selama ini merongrong Islam yang sering menimbulkan pelecehan dan penodaan terhadap simbol-simbol keagamaan. Tunjukkan kepada dunia tentang nilai-nilai keislaman yang penuh dengan semangat toleran, sikap bijak, serta dialog atas dasar keadilan. Islam mendukung keadilan, mendukung kemanusiaan, dan kehormonisan, serta menolak terorisme.<sup>380</sup>

Dialog dalam Islam bukan basa-basi melainkan dengan ketulusan dan kedamaian karena hal itu mengandung tujuan yang sangat berharga bagi dunia, yaitu [1] Untuk dakwah kepada Allah karena dialog merupakan salah satu sarana untuk mengajak manusia kepada keesaan Allah, [2] Menjelaskan yang bathil karena dialog mampu memberikan alasan atau hujjah yang haq adalah haq dan bathil adalah bathil, [3] Memberikan gambaran yang jelas tentang Islam karena dialog sangat penting dilakukan untuk menjelaskan Islam yang sesungguhnya dengan penuh kedamaian dan kasih

---

<sup>379</sup> Umat Islam Mari Budayakan Dialog, *loc.cit*, hlm. 3

<sup>380</sup> *Ibid*, hlm. 3

sayang, bukan kekerasan dan kekejaman, [4] Melakukan dialog antara umat agama adalah untuk menjelaskan tingginya toleransi dalam Islam, walaupun Islam sebagai agama yang haq dan benar, namun Islam memberikan kebebasan dan tidak ada paksaan dalam keyakinan. Jadi dialog dalam Islam bertujuan baik dan mulia dengan cara hikmah, mauidha, dan mujadalah, bukan dengan cara kekerasan maupun kekuatan, melainkan dengan keadilan, kebersamaan, dan persaudaraan. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" {QS. An-Nahl [16]:125}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ  
حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" {QS. Ali Imran [3]: 159}.

Berarti Islam sebagai agama dialog yang selalu memelopori keterbukaan dan berkeadilan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang dilandasi dengan kebersamaan dan persaudaraan, mengakui persamaan dan perbedaan di antara kita, baik yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri maupun untuk umat lainnya. Islam sebagai agama rahmah yang selalu memperjuangkan kebenaran dan keadilan melalui dialog dengan cara yang baik dan bijaksana, bukan dengan cara kekerasan maupun penipuan, melainkan dengan ketulusan dan niat yang baik untuk kedamaian umat manusia melalui dialog, baik yang menyangkut dialog antar peradaban maupun dialog antar umat beragama sehingga tercipta rasa aman, damai, dan saling menghormati.



**22**

**ISLAM**

**AGAMA TOLERAN**

Islam sebagai agama toleran karena Islam hadir dipeta dunia ini untuk menebar kedamaian dan keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Islam bukan agama yang menebarkan benih-benih kejahatan maupun kebencian, melainkan menebarkan benih kasih sayang dan persaudaraan. Islam agama yang mengajak umat manusia dengan bijaksana, pelajaran, dan dialog yang baik, bukan dengan paksaan dan kekuatan melainkan dengan tutur kata yang baik, dan tingkah laku yang baik pula. Bahkan Islam tercatat dalam sejarah sebagai agama yang sangat toleran dan menghargai umat-umat lain, karena Islam hadir bukan untuk memaksa umat melainkan untuk membuka kesadaran akan kebenaran yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

Sejak kehadiran Islam baik di Mekkah, di Madinah, maupun di dunia saat ini. Islam tidak memaksakan kehendak kepada umat lain untuk masuk agama Islam melainkan dengan kesadaran dan hidayah dari Allah. Dalam hal ini, Yunus Ali Al-Muhdhar menyatakan bahwa dapat kita saksikan dengan jelas dalam sejarah perkembangan Islam yang tidak pernah disiarkan dengan paksaan atau dengan tipu muslihat, baik sejak zaman Nabi Muhammad Sw. maupun sampai

masa kini. Bahkan penyiarannya selalu diikuti dengan penuh toleransi dan cara yang luwes untuk mengajak ke dalam agama Islam. Islam dengan cepat tersiar di penjuru dunia karena Islam selaras ajarannya dengan fitrah manusia, cocok dengan segala zaman dan tempat.<sup>381</sup>

Islam sebagai agama terakhir yang sangat toleran terhadap penganut agama dan kepercayaan yang ada, seperti agama Yahudi, Kristen, Buddha, Hindu, Konghucu, dan berbagai macam kepercayaan lainnya, karena Allah mengajarkan kepada Rasul-Nya dan kepada kaum muslimin untuk selalu bertoleransi, baik menghadap lawan maupun kawan. Islam bukan agama pedang dan haus darah melainkan Islam sebagai agama toleran yang mengedepankan kedamaian dan persaudaraan, karena toleransi Islam bukan sebatas pada toleransi kepada umat lain melainkan segala aspek kehidupan umat manusia. Bahkan Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali menyatakan bahwa toleransi dalam Islam mempunyai kedudukan yang istimewa karena Islam sebagai agama yang mudah dan penuh toleransi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam sebagai agama yang dicintai Allah karena toleransi yang dilandasi dengan keimanan dan amalan yang paling utama, bahkan toleransi Islam menolak sikap fanatisme dan perbedaan ras karena Islam sebagai agama Allah untuk seluruh umat manusia.<sup>382</sup>

Toleransi dalam Islam tidak bisa diragukan lagi karena toleransi Islam berdasarkan petunjuk Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul. Sedangkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk petunjuk umat manusia. Bahkan toleransi ini sudah dipraktikkan dan diaplikasikan oleh Nabi Muhammad Saw. Baik di Makkah maupun di Madinah, termasuk juga oleh para Khulafatur Rasyidin, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin

---

<sup>381</sup> Yunus Ali Al-Muhdhar, *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*, {Surabaya: Bungkul Indah, 1994}, cet. 1, hlm. 5

<sup>382</sup> Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Assunnah*, {Tegal: Maktabah Salafy Press, 2001}, cet. 1, hlm. 17-23

Abu Thalib. Hal ini, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh untuk bertoleransi dalam segala aspek kehidupan manusia. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" {QS. Al-Baqarah [2]: 256}.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِرَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَجَعَلَ  
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya" {QS.Yunus [10]: 99-100}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١٠٩﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿١١٠﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿١١١﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿١١٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿١١٣﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿١١٤﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku" {QS. Al-Kafirun [109]: 1-6}.

Berdasarkan ayat ini, jelas bahwa Islam sebagai agama yang bertoleransi kepada umat lain, karena dakwah Islam penuh dengan toleransi yang tidak memaksakan orang lain untuk mengakui dan mengimani Islam, tetapi Islam wajib menyampaikan kepada orang lain tentang kebenaran dan kesesatan. Islam juga bertoleransi kepada penganut agama maupun penganut kepercayaan, segli tidak mengganggu kepada Islam. Berarti Islam sebagai agama yang bertoleransi dalam bidang dakwah,<sup>383</sup> bidang keyakinan,<sup>384</sup> bidang ekonomi,<sup>385</sup> bidang sosial,<sup>386</sup> maupun bidang lainnya.

Dalam kaitan ini, Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa Islam mengajarkan agar dalam hidup bermasyarakat ditegakkan prinsip toleransi. Toleransi berarti memberikan kesempatan kepada

<sup>383</sup> Al-Qur'an, 16: 125

<sup>384</sup> Al-Qur'an, 62: 2

<sup>385</sup> Al-Qur'an, 11: 85, 83: 1-6

<sup>386</sup> Al-Qur'an, 2: 28

orang lain untuk mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat sendiri, tidak memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain, dan suka memaafkan orang, serta tidak bersikap keras terhadap orang lain, dan juga tidak menyerah kepada kejahatan atau memberi kesempatan orang lain berbuat jahat.<sup>387</sup> Begitu pula, Umar Hasyim menegaskan bahwa toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya, dan menentukan nasibnya masing-masing, selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat, serta mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju di dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran.<sup>388</sup>

Berarti toleransi dalam Islam mempunyai kedudukan yang istimewa karena Islam lebih mengedepankan kekeluargaan dan kedamaian yang universal. Toleransi Islam bukan basa-basi melainkan suatu ajaran yang tidak memaksakan orang lain, memberikan kebebasan yang rasional, menghargai perbedaan dan menyatukan kesamaan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran dalam segala hal kehidupan. Bahkan Shalah Abdul Qadir Al-Bakriy menyatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran yang penuh tenggang rasa, mendorong kebebasan berfikir, dan kemerdekaan berpendapat, menyerukan persaudaraan, saling bantu, saling memperhatikan kepentingan masing-masing, dan saling bercinta kasih di antara sesama manusia.<sup>389</sup>

Jadi, toleransi dapat terwujud dalam kehidupan beragama dengan melalui usaha-usaha yang kongkrit. Karena menurut Harun

---

<sup>387</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim*, op.cit, hlm. 76

<sup>388</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, {Surabaya: Bina Ilmu, 1979}, hlm. 22-25

<sup>389</sup> Shalah Abdul Qadir Al-Bakriy, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, {Bandung: Al-Ma'arif, 1983}, cet. 1, hlm. 222

Nsution ada beberapa hal yang dapat dipupuk dengan jiwa toleransi ini, antara lain [1] Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain, [2] Memperkecil perbedaan yang ada dalam agama-agama, [3] Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama, [4] Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan, [5] Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis, [6] Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama, [7] Menjauhi praktik serang-menyerang antaragama.<sup>390</sup> Tetapi yang sangat penting dan bisa terwujud toleransi di antara umat manusia, baik Islam maupun non Islam dengan niat yang baik. Kalau nitanya baik maka akan melahirkan kebaikan dan jika niatnya buruk maka akan burukpula hasilnya. Untuk menghadapi semua halitu, kuncinya adalah menegakkan toleransi dengan sungguh hati karena hanya dengan senjata toleransi, maka Islam akan mampu membuktikan kebenaran, kejujuran, dan keadilan Islam dalam bertoleransi.

---

<sup>390</sup> Harun Nasution, *Islam RSIONAL Gagasan dan Pemikiran*, {Bandung: Mizan, 1996}, cet. 4, hlm. 275

## 23

### ISLAM

### AGAMA IDEOLOGI

Islam sebagai agama ideologi karena Islam berbeda dengan ideologi-ideologi Yahudi, Kristen, Buddha, Hindu, Konghucu, maupun ideologi Kapitalis dan Sosialis. Ideologi Islam berlandaskan "La Ilaha Illa Allah dan Muhammad Rasulullah" yang sesuai dengan fitrah dan pemikiran manusia. Bahkan Anwar Jundi menyatakan bahwa Islam bukan agama ideologi materialisme yang dapat diukur dengan kiasan-kiasan materialisme. Islam bukan sekte kerohanian yang hanya mengurus masalah-masalah mimpi, klenik, dan mukjizat, yang tidak ada hubungannya dengan alam materi dan kehidupan nyata, tetapi Islam merupakan aqidah yang mencakup segi material dan spiritual secara bersamaan.<sup>391</sup>

Islam sebagai agama ideologi bukan hasil renungan Nabi Muhammad Saw. atau renungan para sahabat Nabi atau juga renungan manusia yang dituduhkan oleh dunia Barat bahwa Islam adalah agama buatan Muhammad sehingga dikenal dengan nama "Muhammadisme". Islam secara ideologis bukan buatan Nabi Muhammad Saw. melainkan Allah yang menurunkan agama itu dan

---

<sup>391</sup>Anwar Jundi, *op.cit*, hlm. 43

Allah pula yang memberi nama "Din Al-Islam". Bahkan Syamsuddin Ramadhan menegaskan bahwa Islam adalah agama yang bercorak ideologis dalam arti bukan agama yang dihasilkan oleh ide manusia {Muhammadisme}, melainkan Islam memuat pemikiran mendasar yang melandasi seluruh pemikiran manusia, Islam sebagai ajaran yang bersifat universal dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menyebarkan dan memprogandakan ideologi Islam kepada seluruh umat manusia, dan Islam mengatur seluruh urusan bagi umat manusia.<sup>392</sup>

Ideologi Islam sangat jelas mengacu kepada tauhid yang murni hanya kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa. Bahkan Yunus Ali Al-Muhdhar menyatakan bahwa Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong atau suatu ideologi yang mencari keuntungan di baliknya, melainkan seorang yang mau memikirkan dengan dalam arti dan tujuan Islam, maka dia akan memilihnya dengan senang hati, karena dia merasa bahwa Islam adalah kebutuhan pribadinya sendiri.<sup>393</sup> Jadi Islam sebagai agama ideologi yang jelas dan nyata bagi kehidupan muslim karena Islam bukan agama yang semu dan agama yang remang-remang, melainkan agama yang mampu membawa perubahan dan ketentraman bagi batin manusia karena Islam sebagai agama Allah yang sempurna bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٠٦﴾

<sup>392</sup> Syamsuddin Ramadhan, *Islam Musuh Bgi Sosialisme dan Kapitalisme*, {Jakarta: Wahyu Press, 2003}, cet. 1, hlm. 13-22

<sup>393</sup> Yunus Ali Al-Muhdhar, *op.cit*, hlm. 5

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya" {QS. Ali Imran [3]: 19}.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ



"Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" {QS. Ali Imran [3]: 85}.

Kemudian Allah menegaskan pula dengan firman-Nya:

الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاَحْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" {QS. Al-Maidah [5]: 3}.

Nampak jelas dari ayat ini, bahwa Islam sebagai agama yang sempurna dan diridhai Allah sehingga sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, maka manusia harus yakin dengan Islam sebagai agama Allah yang lurus dan benar, serta merugi yang tidak mengimani Islam. Karena Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhanya, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya dan juga dengan sesama manusia. Bahkan mengatur persoalan ibadah dan juga mengatur persoalan ekonomi, politik, sosial budaya, dan persoalan lainnya.

Berarti Islam sebagai agama yang bercorak ideologis yang jelas dan logis karena memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu [1] Islam memuat pemikiran yang mendasar, [2] Islam bersifat universal, [3] Islam diperuntukkan untuk semua umat manusia, [4] Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, [5] Islam yang mengatur keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, [6] Islam selalu berpihak kepada kebenaran dan keadilan, [7] Islam yang mengajarkan kedamaian dan rahamah bagi alam semesta. Dari berbagai ciri khas Islam tersebut, maka kaum muslimin harus dapat menjaga dan mengamalkan Islam serta selalu beristiqamah dengan Islam sampai akhir hayat.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini

bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" {QS. Al-Baqarah [2]: 132}.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" {QS. Ali Imran [3]: 102}.

Berarti musuh-musuh Islam sekarang ini, berusaha untuk memutarbalikkan fakta Islam sehingga umat Islam mengiyahkan dan membenarkan apa yang diungkapkan oleh cendekiawan Barat. Bahkan ada yang mengikuti pola pemikiran Barat sehingga tidak mengenal Islam yang sebenarnya. Mereka hanya mengenal Islam sebagaimana yang dicitrakan Barat kepada mereka. Bahkan mereka buta kepada Islam sebagai agama yang benar dan rasional, sehingga Islam mudah dihancurkan dan diputarbalikkan. Dalam hal ini, Syamsuddin Ramadhan menyatakan bahwa jargon-jargon yang digunakan ideologi Barat untuk menyerang Islam ditunjukkan untuk menyingkirkan peran Islam di kencah kehidupan, bahkan mereka hendak mengubur hidup-hidup ajaran Islam yang agung dan mulia itu.<sup>394</sup>

Selagi kaum muslimin berpegang teguh kepada ajaran Islam, maka tidak akan mampu untuk meruntuhkannya. Bahkan Abdul Ghani Abud menyatakan bahwa ideologi Kapitalis dan Sosialis yang saling bertentangan dan tidak mampu menghadapi ideologi Islam.<sup>395</sup> Karena Islam agama yang sesuai dengan hati nurani manusia, sedangkan ideologi Barat yang mengagungkan

---

<sup>394</sup> Syamsuddin Ramdhan, *op.cit*, hlm. 25

<sup>395</sup> Abdul Ghani Abud, *Membentengi Aqidah dari Ideologi Sesat*, {Malang: Madinah, 2004}, cet. 1, hlm. 90

kapitalis dan sosialis tidak mampu lagi untuk menyelamatkan manusia. Kedua ideologi itu saling bertentangan dalam memahami kehidupan manusia dan agama. Tetapi Islam tidak memisahkan antara manusia dan agama, manusia dan Tuhan, manusia dan dunia, serta manusia dan akhirat. Semua itu selalu ada kaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Dan hanya kepada Islam sebagai jalan yang benar dan lurus, bukan kepada isme-isme lainnya. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن  
سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa" {QS. Al-An'am [6]:153}.

Ideologi-ideologi tersebut hanya bisa mencerai-beraikan pemikiran dan mentelanjangi keyakinan, kecuali ideologi Islam yang mampu menyelamatkan dan membahagikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Islam sebagai agama Allah yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia dan sesua pula dengan akal fikiran yang sehat dan hati nurani yang mendalam, sehingga Islam mampu mengisi hati dengan cahaya keimanan dan mengisi akal dengan cahaya kebenaran, sehingga ideologi Islam terpatri dalam dada-dada kaum muslimin dan muslimat.



# 24

## ISLAM

### AGAMA MUDAH

Islam sebagai agama yang mudah karena Islam agama Allah yang mudah dicerna oleh siapa pun dan sesuai pula dengan kesanggupan hambanya untuk mengamalkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, Islam mudah diterima oleh akal dan hati nurani manusia sehingga Islam mudah diterima di belahan dunia ini. Bahkan Islam sebagai agama yang paling cepat berkembangannya karena memang agama yang mudah dan tidak memaksakan kehendak melainkan dengan kesadaran dan kemudahan yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad Saw.

Dalam hal ini, Muhammad Rasyid Ridha menegaskan bahwa Islam itu agama mudah, ringan dan gampang, di dalamnya tidak ada yang memberatkan, tidak menindas dan tidak ada kekerasan.<sup>396</sup> Hal itu sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. bahwa "Permudahlah segala urusan, jangan dipersulit, dan ajaklah dengan baik, jangan menyebabkan orang menjauh".<sup>397</sup> Berarti Islam sebagai

---

<sup>396</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 453

<sup>397</sup> Muhammad Faiz Almath, *op.cit*, hlm. 118

agama yang tidak mempersulit melainkan mempermudah bagi umatnya untuk mengamalkan Islam sesuai dengan kesanggupannya. Sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ  
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا  
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" {QS. Al-Baqarah [2]: 286}.

Kemudian Allah menegaskan pula dengan firman-Nya:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ  
حَرَجٍ ۗ مَلَّةً أَيْكُمْ ۗ إِبرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّنَكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ

الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
 الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong" {QS. Al-Hajj [22]: 78}.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa Islam tidak memberikan kesulitan atau beban yang berat kepada umatnya melainkan sesuai dengan kesanggupan akal pikiran, hati nurani, dan pemahamannya terhadap agama Islam yang mereka yakini. Dengan kata lain. Islam merupakan agama yang tidak kaku dan berat melainkan agama yang mudah dicerna dan mudah pula difahami oleh siapa pun. Bahkan Islam memberikan jalan kemudahan sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dihadapinya. Kemudahan Islam itu tercermin dalam ajarannya, di antaranya:

1. Islam memberikan kemudahan dan bukan mempersulit bagi hamba-hambanya karena Islam bukan agama yang memaksakan orang lain untuk masuk agama Islam melainkan dengan kesadaran, kemauan, dan keinsyafan diri mereka sendiri. Tetapi Islam hanya sebatas mengajak, menginformasikan, dan menyampaikan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk agar mereka mengetahui dan memahami hal itu.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" {QS. Al-Baqarah [2]: 256}.

- Islam memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang mau berwudhu untuk menunaikan shalat tetapi tidak ada air maka diperbolehkan untuk bertayamun. Begitu pula, mandi junub, sakit yang tidak boleh tersentuh dengan air, mensholatkan janazah, dan buang air besar, serta menyentuh Al-Qur'an maupun wanita yang bukan muhrimnya. Bertayamun dalam Islam merupakan solusi yang mudah dan rasional tetapi mengandung hikmah yang dalam.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا

طَيِّبًا فَاَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
 عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur" {QS. Al-Maidah [5]: 6}.

3. Islam memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang mau menunaikan shalat tetapi tidak mampu untuk berdiri maka diperbolehkan untuk duduk, kalau tidak bisa duduk maka boleh berbaring atau melalui isyarat dalam hati bagi yang sedang keadaan sakit. Berarti Islam tidak kaku melainkan keringan dan kemudahan dalam beribadah.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ  
 فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ  
 كِتَابًا مَّوقُوتًا ﴿١٢﴾

"Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" {QS. An-Nisa [4]: 103}.

4. Islam memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang tidak mampu untuk menunaikan ibadah puasa karena diperjalanan atau sakit maka diperbolehkan untuk berbuka tetapi wajib baginya berpuasa pada hari yang lain, dan diperbolehkan juga bagi orang yang sudah tua dan tidak sanggup untuk berpuasa maka harus membayar fidyah atau memberi makan kepada orang-orang miskin. Berarti Islam memperhatikan kesehatan dan mental spiritual serta kemaslahatan bagi kaum muslimin sebagai agama yang indah dan mudah.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan

berpuasa lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui" {QS. Al-Baqarah [2]: 184}.

□ شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
 الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا  
 أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ  
 بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ  
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur" {QS. Al-Baqarah [2]: 185}.

5. Islam memberikan kemudahan dan tidak menekankan bagi kaum muslimin yang tidak mampu untuk melaksanakan ibadah haji melainkan bagi yang mampu

secara material dan spiritual yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan ketakwaan, serta yang mengharap ridha Allah. Bagi yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah kemudian ada halangan karena peperangan, sakit, atau tidak menemukan untuk berkorban, maka diberikan kemudahan oleh Allah bagi yang mengerjakan umroh sebelum haji untuk berkorban dan jika tidak mampu berkorban atau tidak menemukan binatang kurban maka wajib puasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari setelah pulang haji. Begitu pula, ada halangan atau sakit di kepala untuk bercukur maka diwajibkan untuk berfidyah, atau berpuasa, atau bersedekat, atau berkorban. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٥٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau Karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di

antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu Telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu Telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya" {QS. Al-Baqarah [2]: 196}.

6. Islam memberikan kemudahann bagi kaum muslimin ketika tidak ada pilihan lain untuk dimakan hanya sebatas untuk memenuhi perut karena lapar, maka dibolehkan untuk memakan daging babi yang telah diharamkan oleh Allah hanya sebatas untuk memenuhi perut dan tidak boleh disimpan. Perbuatan hal itu dimaafkan oleh Allah karena midharat dan menyelamatkan jiwa manusia. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ ۚ لِعَیْرِ اللَّهِ  
 فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٢﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang [ketika disembelih] disebut nama selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa [memakannya] sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula

melampau batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" {QS. Al-Baqarah [2]: 173}.

Dari berbagai contoh tersebut, Islam memang agama yang memberikan kemudahan dan bukan untuk mempersulit pengamalan Islam. Bahkan Jeffrey Lang menegaskan bahwa Islam semuanya rasional, masuk akal, dan mudah dicerna.<sup>398</sup> Begitu pula, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menyatakan bahwa Islam adalah agama yang penetapan syariatnya sejalan dengan tuntunan kehidupan dan kemaslahatan umum tanpa kesempitan, tanpa kesulitan, tanpa paksaan, dan tanpa kekakuan.<sup>399</sup>

Jadi Islam sebagai agama yang mudah dan mempunyai keistimewaan yang indah pula, karena Allah menetapkan suatu kewajiban yang memberikan keringan bagi mereka yang berhalangan seperti dalam beribadah maupun bersosial. Bahkan Allah memberikan kemudahan dan keringanan karena Allah menyukai kemudahan bagi umat Islam dan tidak menyukai kesukaran. Termasuk juga, sumber Islam mudah untuk dilacak kebenarannya, baik melalui kitab suci Al-Qur'an, Hadits Nabi, maupun melalui keteladanan Nabi Muhammad Saw. Islam banyak memberikan kemudahan dan kemaslahatan bagi umat manusia karena Islam datang bukan untuk mempersulit melainkan untuk mempermudah supaya umatnya dapat mengamalkan Islam dengan baik dan benar, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>398</sup> Reublika, "Islam sangat Rasional", {Jakarta}, 26 April 2009, hlm. B 12

<sup>399</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Islam Sempurna Lagi Abadi*, {Jakarta: Penerbit Nafas, 2007}, cet. 1, hlm. 231

**25**

**ISLAM  
AGAMA SOSIAL**

Islam sebagai agama sosial karena Islam selalu mengedepan kepentingan orang banyak dan peduli kepada orang-orang yang tidak mampu. Bahkan Islam selalu berpihak kepada orang fakir dan miskin, anak yatim dan orang yang tak mampu, serta orang yang teraniaya. Islam bukan agama yang mengajarkan umatnya untuk kikir atau pelit dan tidak mengajarkan pula untuk berfoya-foya, melainkan supaya ringan tangan dan peduli terhadap saudaranya yang membutuhkan bantuan dan kasih sayang.

Islam selalu menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik dan ringan tangan. Bahkan Islam mengecam kepada orang-orang yang telah diberikan keluasaan dan kelimpahan harta kekayaan dan keluasaan ilmu pengetahuan tetapi tidak mau memberikannya kepada orang yang selalu butuh akan hal itu, maka Islam menuding mereka sebagai pendusta agama. Bahkan musuh yang nyata bagi agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai agama yang peduli kepada orang-orang yang tak mampu dan peduli pula kepada orang yang mampu supaya peduli kepada orang yang miskin. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا  
 تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ  
 صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang mengharduj anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaan bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan {menolong dengan} barang berguna" {QS. Al-Ma'un [107]: 1-7}.

Kemudian Allah menegaskan pula dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang {miskin} yang meminta dan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa {yang tidak mau meminta}" {QS. Al-Ma'arij [70]: 24-25}.

Memperhatikan ayat-ayat tersebut, bahwa Islam benar-benar sebagai agama sosial yang selalu peduli terhadap kebutuhan orang lain. Bahkan Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa Islam datang sebagai kawan kaum miskin dan dhuafa. Islam telah menjunjung derajat kaum dhuafa yang tak ada taranya dalam sejarah manusia. Islam menjunjung derajat manusia dari tingkat sosial yang paling rendah sampai kepada tingkat kehidupan yang paling tinggi. Islam bukan saja membuat budak-belian menjadi seorang pemimpin di lapangan intelek bahkan ada yang menjadi raja. Sistem sosial Islam adalah persamaan kedudukan yang tak terlintas dalam pikiran

bangsa-bangsa lain dan golongan masyarakat mana pun. Salah satu pokok ajaran Islam bahwa kaum miskin mempunyai hak atas harta kaum kaya.<sup>400</sup>

Islam bukan agama slogan yang harus berpihak kepada kaum dhuafa saja melainkan juga berpihak kepada kaum kaya. Islamlah yang mengajarkan kebersamaan dan persaudaraan yang saling membantu dan menolong dalam kebenaran, ketakwaan, dan keadilan, serta membantu dalam kesulitan kehidupan.<sup>401</sup> Islamlah sebagai agama yang memberikan solusi yang terbaik bagi kehidupan manusia dan mampu memecahkan persoalan kemiskinan yang bisa menjadi sebab kemunduran umat manusia dan bisa juga menjadi kekufuran dan kebodohan yang bisa mengancam peradaban umat manusia. Oleh karenanya, ada beberapa solusia dalam ajaran Islam yang bisa membantu meringankan beban saudara kita, di antaranya:

1. Zakat fitrah merupakan ibadah sosial Islam yang diwajibkan bagi semua kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan, besar kecil, merdeka maupun hamba sahaya. Yang dikeluarkan pada bulan Ramadhan sebanyak 3 liter atau 2 1/2 kg bahan makanan pokok yang sesuai dengan tempat negerinya masing-masing. Zakat fitrah bukan saja untuk orang-orang yang tidak mampu melainkan juga untuk membersihkan jiwa yang mengelurkannya bagi yang telah melaksanakan puasa Ramadhan. Kalau hal ini, dikumpulkan dengan benar dan adil maka akan dapat mengurangi kemiskinan karena zakat fitrah itu ditunjukkan kepada delapan orang yang berhak menerimanya. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

---

<sup>400</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit*, hlm. 14

<sup>401</sup> Al-Qur'an, 3: 134, 5: 2

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ  
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" {QS. At-Taubah [9]: 60}.

Kemudian Rasulullah menegaskan dengan sabdanya:

"Dari Ibnu Abbas, Ia berkata: Telah diwajibkan oleh Rasulullah Saw. zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang puasa dan memberi makan bagi orang miskin. Barangsiapa yang menunaikannya sebelum shalat hari raya, maka zakat itu diterima, dan barangsiapa membayarnya sesudah shalat, maka zakat itu sebagai sedekah biasa" {HR. Abu Daud dan Ibnu Majah}.<sup>402</sup>

2. Zakat mal merupakan ibadah sosial Islam yang dapat membersihkan harta dan jiwanya bagi yang mengeluarkannya sebagai kewajiban yang memiliki harta yang sudah melebihi ukuran wajib zakat, baik zakat emas, perak, simpanan, hasil bumi, binatang ternak, barang dagangan, hasil usaha, rikaz dan hasil laut, bahkan gaji dan

---

<sup>402</sup> Sulaimn Rasyid, *Fiqh Islam*, {Bandung: Sinar Baru Algensindu, 2000}, cet. 33, hlm. 210

hasil kontrakan, serta hasil dari industri. Kalau hal itu dilakukan oleh kaum muslimin dengan kesadaran yang tinggi maka itu menjadi potensi yang besar bagi kemakmuran Islam dan dapat memberantas kemiskinan. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Firman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" {QS. At-Taubah [9]: 103}.

Kemudian Allah menjelaskan pula dengan firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ  
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتَنُرُونَ  
الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠٤﴾  
يَوْمَ تُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ  
وَوُظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كُنْتُمْ لَأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتَنُرُونَ ﴿١٠٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan

perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka. [Bahwa mereka akan mendapat] siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka: Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang [akibat dari] apa yang kamu simpan itu" {QS. At-Taubah [9]: 34-35}.

3. Kurban merupakan ibadah sosial Islam yang diwajibkan bagi kaum muslimin yang mampu untuk menyembelih seekor kambing untuk satu orang. Sedang seekor kerbau, sapi dan unta untuk tujuh orang. Dan pelaksanaan penyembelihannya, dimulai setelah menunaikan ibadah shalat idul adha atau selama hari tasyri 11, 12, dan 13. Maka dagingnya dibagi-bagikan kepada orang-orang yang fakir dan miskin. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزَنْ ۖ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikan shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus" {QS. Al-Kautsar [108]: 1-3}.

Kemudian Rasulullah Saw. menyatakan dalam sabdanya:

"Barangsiapa menyembelih kurban sebelum shalat idul adha, maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa menyembelih kurban sesudah shalat hari raya dan dua khutbahnya, maka sesungguhnya

ia telah menyempurnakan ibadahnya dan ia telah menjalani aturan Islam" {HR. Bukhari}.<sup>403</sup>

4. Shadaqah merupakan ibadah sosial Islam yang disunnahkan bagi kaum muslimin yang tidak ditentukan waktunya kapan saja. Hal ini, berbeda dengan nafaqah yang bersifat wajib. Karena menurut MA Sahal Mahfudh bahwa nafaqah berbeda dengan shadaqah, sebab shadaqah adalah ibadah sunnah, sedangkan nafaqah adalah bersifat wajib. Shadaqah sebagai ibadah sosial yang tidak terikat ketentuan nisab dan haul, sebagaimana zakat. Shadaqah kapan saja dan berapa saja yang digunakan untuk pengembangan dan pembangunan masyarakat.<sup>404</sup> Dalam hal shadaqah ini, Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ <sup>ط</sup> وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ  
خَيْرٌ لَكُمْ <sup>ع</sup> وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ <sup>ق</sup> مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ <sup>د</sup> وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



"Jika kamu menampakkan sedekahmu maka itu adalah baik sekali. Dan jika menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang yang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" {QS. Al-Baqarah [2]: 271}.

<sup>403</sup> *Ibid*, hlm. 477

<sup>404</sup> MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, {Yogyakarta: LKIS, 1994}, cet. 1, hlm. 152-153

Kemudian Rasulullah Saw. menegaskan dengan sabdanya:

"Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. Shadaqah yang bagaimana yang paling besar pahalanya? Nabi Saw. menjawab: Saat kamu bershadaqah hendaklah kamu sehat dan dalam kondisi pelit, saat kamu takut melarat tetapi mengharap kaya, dan jangan ditunda sehingga rohmu di tenggorokan baru kamu berikan untuk Fulan sekian dan untuk Fulan sekian" {HR. Bukhari}.<sup>405</sup>

Dari berbagai contoh tersebut, bahwa Islam menunjukkan sebagai agama yang peduli kepada kehidupan masyarakat terutama yang tidak mampu atau miskin. Hal ini terbukti dengan ajaran Islam yang banyak menyangkut dengan kehidupan sosial, baik melalui shadaqah, zakat, kurban, haji, maupun ibadah lainnya. Bahkan Moustafa al-Qazwini menyatakan bahwa Islam menaruh perhatian yang serius pada aspek kehidupan sosial. Ibadah dalam Islam tidak hanya dimensi spiritual tetapi juga sosial. Seperti menunaikan shalat, puasa, zakat, dan haji, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan. Karena hal itu mengandung aspek sosial yang tinggi sehingga Islam benar-benar agama sosial<sup>406</sup>

Memang Islam satu-satunya agama selalu mengedepankan kepentingan dan keperpihakan kepada kaum dhuafa sebagai agama yang dapat merubah kehidupan sosial yang baik dan melepaskan dari sifat kikir, tamak, dan rakus yang bisa menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, bahkan menghancurkan sendi-sendi keimanan dan moral Islam. Dengan ajaran Islam yang benar dan lurus dalam mengamalkannya maka kehidupan sosial akan menjadi damai, aman, dan sejahtera dunia dan akhirat.

---

<sup>405</sup> Muhammad Faiz Almath, *op.cit*, hlm. 103

<sup>406</sup> Moustafa al-Qazwini, *Panggilan Islam Memahami Agama Kebenaran*, {Jakarta: Pustaka Zahra, 2003}, cet. 1, hlm. 125-127

## 26

# ISLAM

## AGAMA HUMANIS

Islam sebagai agama humanis karena Islam datang bukan untuk membedakan manusia dengan warna kulit, suku bangsa, bahasa. maupun keturunannya, melainkan untuk menyadarkan bahwa manusia itu sama dihadap Allah dan yang membedakannya adalah kadar keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Bahkan Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa Islamlah yang meletakkan dasar persaudaraan bagi umat manusia yang tak pernah diimpikan oleh pembaharu atau agama lain. Islamlah yang meletakkan persaudaraan umat manusia yang tak mengenal perbedaan warna kulit, suku bangsa, negara, bahasa, atau derajat. Islamlah yang meletakkan dasar peraturan umat manusia yang tak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Islam bukan saja mengakui persamaan hak sipil dan hak politik manusia, melainkan mengakui pula persamaan hak dalam bidang rohani.<sup>407</sup>

Islam datang bukan untuk mentuhankan manusia melainkan untuk memanusiatekan manusia sebagai makhluk Allah yang

---

<sup>407</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit*, hlm. 11

sempurna dan jauh berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Karena semua yang ada di alam raya ini adalah untuk keperluan dan kepentingan manusia, maka Islam meluruskan mana yang sesuai dengan kebutuhan manusia yang Allah sediakan. Berarti Islam selalu memperhatikan manusia supaya tidak terjerumus dalam kebinatangan dan kesyaithanan karena Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" {QS. Ar-Rum [30]: 30}.

Dengan dasar ayat ini, Syahid Muhammad Baqir Shadr menyatakan bahwa Islam adalah agama fitrah kemanusiaan yang mampu merespons fitrah manusia. Islam tidak mengubah tersebut dan tidak mengingkarinya, namun justru mengakuinya. Islam sebagai agama humanis karena Islam adalah satu-satunya agama yang mampu merespons realitas kemanusiaan dengan segala kebutuhan dan ambisinya. Islam adalah agama kemanusiaan yang mengesankan di antara berbagai ideologi dan agama karena Islam sebagai agama kemuliaan manusia.<sup>408</sup> Begitu pula, Bisri M. Djaelani menyatakan bahwa Islam sebagai agama fitrah karena semua pelturannya serasi dan sesuia dengan perangi hidup yang dimiliki oleh manusia. Hal ini sejalan dengan tuntutan hati nurani manusia

---

<sup>408</sup> Syahid Muhammad Baqir Shadr, *Syahadat Kedua Ketika Keimanan Saja Tak Cukup*, {Jakarta: Pustaka Zahrah, 2003}, cet. 1, hlm. 75-76

yang ingin hidup stabil damai tentram lahir dan batin. Maka Islam berperan untuk mencapai tujuan itu dengan menyadarkan manusia mengenal dirinya dan Pencipta-Nya.<sup>409</sup>

Dari berbagai paparan tersebut, jelas bahwa Islam sesuai dengan fitrah manusia karena manusia diciptakan oleh Allah bukan untuk main-main melainkan untuk beribadah kepada Pencipta-Nya.<sup>410</sup> Oleh karena itu, Islam memuliakan manusia karena memiliki keistimewaan dengan makhluk-makhluk lainnya.<sup>411</sup> Allah pula yang menciptakan manusia dari tanah,<sup>412</sup> kemudian berkembangannya dari air,<sup>413</sup> dan berbentuknya manusia ditiupkan ruh.<sup>414</sup> Di samping itu juga, manusia mempunyai kekuatan akal pikiran dan mempunyai kelemahan pula atas dorongan nafsunya.

Jadi, manusia bisa menjadi baik dan bisa menjadi buruk, karena menurut Murthadha Muthahhari bahwa manusia itu sebagai makhluk yang positif dan pula negatif. Makhluk yang lebih unggul dari langit, bumi, dan para malaikat, bahkan lebih rendah daripada syaithan dan binatang buas. Atau makhluk yang cukup kuat untuk mengendalikan dunia dan memperoleh jasa para malaikat, namun manusia juga sering kali terburuk.<sup>415</sup> Begitu pula, Abbas Mahmud Al-Aqad menyatakan bahwa manusia memiliki karakteristik siait dan hasanat atau makhluk yang jahat karena kufur, zalim, melampau batas, kerugian, berdosa, dan tidak berterimah kasih. Sebaliknya makhluk yang baik karena iman, adil, lebih kuat, dan pemaaf.<sup>416</sup> Sedangkan Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk syarrul barriyah dan khairul barriyah atau makhluk yang buruk atau

---

<sup>409</sup> Bisri M. Djaelani, *op.cit.*, hlm. 56

<sup>410</sup> Al-Qur'an, 51: 56

<sup>411</sup> Al-Qur'an, 17: 70

<sup>412</sup> Al-Qur'an, 3: 59, 15: 28-29, 18: 37, 30: 20, 32: 7, 36: 7, 37: 11, 15, 55: 14

<sup>413</sup> Al-Qur'an, 21: 30, 25: 54

<sup>414</sup> Al-Qur'an, 15: 29

<sup>415</sup> Murthadha Muthahhari, *op.cit.*, hlm. 214-219

<sup>416</sup> Abbas Mahmud Al-Aqad, *Al-Insan fi al-Qur'an*, {Mesir: Dar Nahdhah, tt.,}, hlm. 12-13

mahluk yang baik. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا  
 أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٩٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ  
 خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk mahluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik mahluk" {QS. Al-Byyinah [98]: 6-7}.

Dari paparan ayat ini, jelas bahwa manusia yang baik itu adalah manusia yang beriman dan beramal shaleh,<sup>417</sup> berwasiat kepada yang hak dan kesabaran,<sup>418</sup> mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran,<sup>419</sup> terbaik dan termulia,<sup>420</sup> bertakwa,<sup>421</sup> terpercaya dan amanah,<sup>422</sup> khalifah Allah,<sup>423</sup> berilmu dan berpengetahuan,<sup>424</sup> bertauhid kepada Allah,<sup>425</sup> taat beribadah,<sup>426</sup> dan sempurna jasad dan ruhaninya.<sup>427</sup> Sedangkan manusia yang buruk

<sup>417</sup> Al-Qur'an, 95: 6

<sup>418</sup> Al-Qur'an, 103: 3

<sup>419</sup> Al-Qur'an, 3: 104, 110

<sup>420</sup> Al-Qur'an, 17: 70, 95: 4

<sup>421</sup> Al-Qur'an, 49: 13

<sup>422</sup> Al-Qur'an, 31: 20, 33: 72, 43: 72

<sup>423</sup> Al-Qur'an, 2: 30, 6: 165

<sup>424</sup> Al-Qur'an, 2: 31-33, 58: 11

<sup>425</sup> Al-Qur'an, 7: 172, 30: 30

<sup>426</sup> Al-Qur'an, 51: 58, 98: 5

<sup>427</sup> Al-Qur'an, 6: 2, 32: 7-9

itu adalah manusia yang zalim, ingkar, dan bodoh,<sup>428</sup> mengingkari nikmat dan tidak berterimah kasih,<sup>429</sup> melampoi batas karena merasa cukup,<sup>430</sup> tergesa-gesa dan sangat kikir,<sup>431</sup> paling banyak membantah,<sup>432</sup> banyak berkeluh kesah,<sup>433</sup> selalu merugi dalam kehidupannya,<sup>434</sup> selalu berbuat maksiat,<sup>435</sup> lemah dan tidak mempunyai daya kekuatan.<sup>436</sup> Oleh karena itu, manusia harus selalu merenungi dan memikirkan tentang dirinya sendiri sebagai makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya karena Allah menciptakan manusi dengan proses yang sempurna.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ وَعُقُرٌ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari

<sup>428</sup> Al-Qur'an, 14: 34, 33: 72

<sup>429</sup> Al-Qur'an, 22: 66, 100: 6

<sup>430</sup> Al-Qur'an, 96: 6-7

<sup>431</sup> Al-Qur'an, 17: 11, 100

<sup>432</sup> Al-Qur'an, 18: 54

<sup>433</sup> Al-Qur'an, 70: 19-21

<sup>434</sup> Al-Qur'an, 103: 2

<sup>435</sup> Al-Qur'an, 75: 5

<sup>436</sup> Al-Qur'an, 4: 28

setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah" {QS. Al-Hajj [22]: 5}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٧﴾

"Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan

daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat" {QS. Al-Mu'minun [23]: 12-16}.

Begitu indah, Islam menginformasikan tentang manusia lewat kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab yang sempurna dan mudah difahami dan dicerna oleh akal manusia, sehingga manusia menjadi obyek berbagai kajian ilmu pengetahuan. Bahkan Omar Mohammad Al-Taumy menyimpulkan dari berbagai sudut pandang, di antaranya [1] Ahli filsafat menyebut manusia sebagai makhluk yang berkata-kata, berbahasa, maupun yang berfikir, [2] Ahli bahasa menyebut manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan kode atau lambang, bahasa, dan menciptakan istilah-istilah terhadap benda-benda yang dipergunakannya, [3] Ahli agama menyebut manusia sebagai makhluk beragama, beriman kepada yang ghaib, dan membedakan antara yang halal dan haram, [4] Ahli etika menyebut manusia sebagai makhluk yang mampu menguasai hawa nafsu dan mengawasi, membimbing dan memiliki ketabahan, serta bertanggung jawab, [5] Ahli ekonomi dan sosial menyebut manusia sebagai makhluk bermasyarakat dan bekerja sama dengan orang lain, serta mampu membina budaya dan peradaban.<sup>437</sup> Berbeda-beda melihat manusia yang begitu menakjubkan sebagai ciptaan Allah yang perlu dipertajam dan direnunginya.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تَبْصُرُونَ ﴿٢٠١﴾

---

<sup>437</sup> Omar Mohammad Al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1979}, cet. 1, hlm. 116

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" {QS. Adz-Dzariyat [51]: 20-21}.

Para ahli tidak utuh melihat manusia hanya sebagian saja yang diamati dan diungkapkannya. Karena menurut Harold H Titus bahwa ada beberapa ciri khas manusia, yaitu [1] Manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan binatang karena sikapnya yang tegak, jari-jari yang bebas, otak dan syarafnya yang sempurna, [2] Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan intelektual, [3] Manusia sebagai makhluk yang mampu membuat berbagai peralatan, [4] Manusia sebagai makhluk sosial dan politik yang membentuk hukum, [5] Manusia sebagai makhluk yang sadar akan sejarah, [6] Manusia sebagai makhluk berestetika, [7] Manusia sebagai makhluk yang beretika, bisa benar dan salah, [8] Manusia sebagai makhluk yang religius dan menyembah Tuhan.<sup>438</sup>

Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah bukan untuk main-main karena dalam Islam manusia adalah sama tugasnya adalah untuk mengabdikan dan bertakwa. Hal ini, yang membedakan manusia dihadapan Allah, bukan karena jabatan, keturunan, harta, suku, ras, kulit, bahasa, dan budaya, melainkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Sang Pencipta. Berarti Islam sebagai agama kemanusiaan yang tidak membeda-bedakan atau mengkotak-kotakan manusia karena manusia berasal dari kakek yang sama adalah Adam, nenek yang sama adalah Hawa, dan proses kejadian yang sama dari tanah dan air, serta bertuhan yang sama adalah Allah Yang Maha Esa.

---

<sup>438</sup>Horald H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1984}, cet. 1, hlm.31-33

## ISLAM AGAMA WAHYU

Islam sebagai agama wahyu karena Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang sempurna isi kandungannya yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. supaya dijadikan pedoman, petunjuk, penjas, dan bembeda antara yang hak dan yang bathil. Bahkan Allamah Muhammad Husain Thabathabai menyatakan bahwa Islam sebagai agama wahyu terakhir dan yang paling lengkap. Dengan adanya agama Islam ini, agama sebelumnya terhapus dan tidak diperlukan aturan yang tidak lengkap itu. Karena Islam diturunkan demi kepentingan umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Pintu kerbang keselamatan dan kebahagiaan abadi untuk umat manusia, serta mempersiapkan pencapaian manusia yang penuh, menumbuhkan kesadaran untuk menerima ajaran spiritual yang luhur, dan melaksanakannya.<sup>439</sup>

Islam sebagai agama wahyu yang sempurna karena Allah yang menurunkan Islam dengan kitab sucinya adalah Al-Qur'an yang diimani dan diyakini oleh umat Islam. Bahkan Al-Qur'an

---

<sup>439</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *op.cit*, hlm. 41

membenarkan kitab-kitab sebelumnya sebagai wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul.<sup>440</sup> Al-Qur'an juga meluruskan dan mengkritisi ajaran yang telah dibawa para Nabi dan Rasul, sejak Nabi Adam hingga kepada Nabi Isa telah banyak dirubah dan diselewengkan oleh para umatnya. Termasuk kitab-kitab sucinya yang sudah tidak murni lagi sebagai wahyu Allah. Maka Islamlah yang meluruskan dan menegakkan kembali ajaran para Nabi tersebut, bahkan Islam tetap mengakui dan mengimani kepada semua para Nabi Allah, baik yang diimani oleh kaum Yahudi, Kristen, maupun kaum lainnya. Karena semua para Nabi itu ada yang diceritakan langsung melalui Al-Qur'an maupun tidak dikisahkan di dalamnya, tetapi semua itu dinyakini oleh umat Nabi Muhammad Saw. termasuk juga Kitab sucinya. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا  
 وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" {QS. Al-Baqarah [2]: 285}.

<sup>440</sup> Al-Qur'an, 5: 48, 10: 37, 12: 111, 35: 31, 46: 30

فَلِذَلِكَ فَادَعُ<sup>ط</sup> وَأَسْتَقِمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتَ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ<sup>ط</sup> أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup> وَقُلْ<sup>ط</sup> ءَامَنْتُ<sup>ط</sup>  
 بِمَا أَنْزَلَ<sup>ط</sup> اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ<sup>ط</sup> وَأُمِرْتُ<sup>ط</sup> لِأَعْدِلَ<sup>ط</sup> بَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ رَبُّنَا<sup>ط</sup> وَرَبُّكُمْ<sup>ط</sup> لَنَا  
 أَعْمَلْنَا<sup>ط</sup> وَلَكُمْ<sup>ط</sup> أَعْمَلَكُمْ<sup>ط</sup> لَا حُجَّةَ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَبَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ يَجْمَعُ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَإِلَيْهِ<sup>ط</sup>  
 الْمَصِيرُ<sup>ط</sup>

"Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetapkanlah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkarannya antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)" {QS. Asy-Syura [42]: 15}.

Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril,<sup>441</sup> yang diturunkan pada bulan Ramadhan dan pada malam kemuliaan.<sup>442</sup> Al-Qur'an bukan buatan dan syair Nabi Muhammad Saw.<sup>443</sup> melainkan wahyu Allah yang benar,<sup>444</sup> karena Allahlah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>445</sup> dengan bahasa Arab.<sup>446</sup> Bahkan Allah pula yang menjaga kemurnian Al-Qur'an.<sup>447</sup> Karena Al-Qur'an

<sup>441</sup> Al-Qur'an, 16: 102, 26: 193

<sup>442</sup> Al-Qur'an, 2: 2: 185, 44: 3-4, 97: 1-5

<sup>443</sup> Al-Qur'an, 36: 69, 69: 41

<sup>444</sup> Al-Qur'an, 69: 40, 81: 19

<sup>445</sup> Al-Qur'an, 10: 37, 15: 9, 16: 102, 20: 4, 26: 192, 32: 2-3, 56: 80, 69: 40

<sup>446</sup> Al-Qur'an, 13: 37, 26: 195, 41: 44, 42: 7, 46: 12

<sup>447</sup> Al-Qur'an, 10: 37, 15: 9, 56: 77-80, 69: 44-45

sebagai pedoman hidup manusia,<sup>448</sup> pembeda antara yang hak dan yang bathil,<sup>449</sup> penerangan dan cahaya petunjuk,<sup>450</sup> bimbingan dan pelajaran,<sup>451</sup> pengingat dan peringatan,<sup>452</sup> habar gembira dan rahmat,<sup>453</sup> hukum dan pembatalan syariat lain,<sup>454</sup> serta menjadi obat bagi hti manusia.<sup>455</sup> Maka dari itu, Al-Qur'an jauh dari kebohongan dan jauh pula dari kedustaan karena Al-Qur'an bukan buatan manusia melainkan dari Allah. Sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كثيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" {QS. An-Nisa [4]: 82}.

Kemudian Allah menegaskan pula dengan firman-Nya:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

<sup>448</sup> Al-Qur'an, 45: 20

<sup>449</sup> Al-Qur'an, 2: 185

<sup>450</sup> Al-Qur'an, 3: 138, 36: 69, 42: 52

<sup>451</sup> Al-Qur'an, 10: 57, 18: 2, 69: 48, 74: 54

<sup>452</sup> Al-Qur'an, 20: 3, 29: 51, 36: 69, 38: 52, 41: 4,

<sup>453</sup> Al-Qur'an, 10: 57, 16: 89, 102, 27: 2, 41: 4

<sup>454</sup> Al-Qur'an, 2: 106, 10: 37, 12: 111

<sup>455</sup> Al-Qur'an, 10: 57, 17: 82, 41: 44

"Tidaklah mungkin Al Quran Ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang Telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam" {QS. Yunus [10]: 37}.

Kalau Al-Qur'an itu bukan dari Allah maka tentunya banyak pertentangan disana sini, bahkan mudah dikoreksi dan dikritisi oleh manusia, serta tidak sesuai lagi dengan zaman dan ditinggalkan oleh umat. Tetapi nyatanya Al-Qur'an tetap hidup dan menyinari hati manusia, bahkan musuh-musuh Islam tertunduk dengan argumentasi rasional Al-Qur'an dan mengakui atas kebenaran dan keagungannya. Al-Qur'an memang wahyu Allah yang meluruskan hati manusia dan meluruskan pula berbagai ajaran Nabi dan Rasul serta kitab suci para Nabi dan Rasul yang telah dirubah dan dikotori dengan tangan-tangan manusia. Hal ini, Allah menyingkapkan melalui Al-Qur'an atas pemalsuan terhadap kitab Taurat Nabi Musa As. dan Injil Nabi Isa As.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. mereka Berkata dusta terhadap Allah sedang mereka Mengetahui" {QS. Ali Imran [3]: 78}.

فِيمَا نَقَضِهِمْ مِيثَقَهُمْ لَعْنَتُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ  
عَنْ مَوَاضِعِهِ ۚ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ  
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

"(tetapi) Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka Telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" {QS. Al-Maidah [5]: 13}.

يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ  
مُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ  
نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

"Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan" {QS. Al-Maidah [5]: 15}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ بَشِيرًا مِّنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ لِيَجْعَلُوهُنَّ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْمَلُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal Telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya" {QS. Al-An'am [6]: 91}.

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّفُضِيَٰ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٩٢﴾

"Dan mereka (ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, Karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah Karena sesuatu ketetapan yang Telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk

menanggukhan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, Pastilah mereka Telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu" {QS. Asy-Syura [42]: 14}.

Dari berbagai paparan ayat tersebut, nampak jelas bahwa kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. banyak yang sudah dirubah oleh para rahib, pendeta, dan tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Karena menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa yang dibawa oleh Al-Qur'an adalah lebih sempurna dan lebih lengkap dibanding dengan yang sudah dikenal dalam semua agama terdahulu. Di dalamnya termasuk perbaikan agama-agama para Nabi yang sudah dirusak oleh para pemeluknya sendiri, berupa penghapusan dan perubahan yang mereka lakukan pada kitab-kitabnya, upacara-upacara keagamaan yan dibuat-buat demi kepuasan hawa nafsu mereka serta taklid buta.<sup>456</sup>

Dengan kondisi semacam ini, maka Allah menurunkan Al-Qur'an untuk meluruskan kembali ajaran para Nabi dan Rasul yang sudah disimpangkan oleh para penganutnya. Termasuk juga kitab-kitab sucinya yang sudah tidak murni lagi sebagai firman Allah. Dengan kata lain, Al-Qur'an meluruskan kesalahan-kesalahn yang terdapat pada kitab-kitab terdahulu. Al-Qur'an juga membersihkan kitab-kitab sebelumnya dari ilusi dan imajinasi kosong.<sup>457</sup> Hal ini, sesuai dengan apa yang difirman Allah SWT.

---

<sup>456</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 276

<sup>457</sup> Syarif Hade Masyah, {Ed.}, *Emsiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadis*, {Jakarta: Sapt Sentosa, 2008}, cet. 1, jld. 1, hlm. 22

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ  
 أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah)" {QS. Al-Bqarah [2]: 101}.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
 وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
 جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
 لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ  
 إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٠٢﴾ وَأَنْ أَحْكُم  
 بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ  
 مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ  
 وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang Telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), Maka Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik" {QS. Al-Maidah [5]: 48-49}.

Jadi Islam sebagai agama wahyu yang sempurna karena datangnya dari Allah Yang Maha Pencipta. Kitab Suci Islam adalah Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan Kitab-Kitab sebelumnya dan sekaligus meluruskan yang disimpangkan oleh umatnya. Islam sebagai agama yang benar dan abadi yang bisa dibuktikan melalui dalil akal, dalil ilmiah, dan dalil batiniah. Bahkan melalui dalil Al-Qur'an maupun hadits Nabi sebagai sumber yang terpercaya. Karena menurut Ibrahim Amini bahwa Al-Qur'an adalah salah satu referensi hukum dan pengetahuan Islam yang paling lengkap dan terpercaya serta mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat Islam

sepanjang masa.<sup>458</sup> Begitu pula, Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabi menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang inti ajaran Islam yang universal dan abadi. Semua ajaran Islam disajikan di dalamnya dalam bentuk yang menawan hati sebagai wahyu Allah dan mukjizat Rasulullah yang akan selalu abadi.<sup>459</sup> Maka wajar kalau Nabi Muhammad Saw. menekankan untuk selalu berpegang teguh kepada wahyu Allah untuk keselamatan dan kebahagiaan umat Islam.

"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama perpegangan dengannya, yaitu Al-Qur'an Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw." {HR. Muslim}.<sup>460</sup>

Al-Qur'an maupun Hadits Nabi sebagai pegangan dan sumber kehidupan bagi kaum muslimin. Kedua kitab tersebut sebagai wahyu Allah yang akan menyelamatkan manusia dari jurang kesesatan, kejahatan, dan kebodohan. Maka dengan petunjuk wahyu Allah itu, Islam akan tetap abadi sepanjang masa dan hidup dihati kaum muslimin serta tetap bercahaya menerangi hati dan akal pikiran untuk menuju kebenaran yang hakiki, yaitu menuju Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Berkuasa.

---

<sup>458</sup> Ibrahim Amini, *op.cit*, hlm. 165

<sup>459</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabi, *op.cit*, hlm. 104

<sup>460</sup> Muhammad Faiz Almath, *op.cit*, hlm. 19



**28**

**ISLAM**

**AGAMA PERADABAN**

Islam sebagai agama peradaban karena Islam mampu menyelamatkan manusia dari kehancuran dalam segala bidang kehidupan manusia. Bahkan agama-agama yang ada pada saat itu tidak sanggup menyelamatkan kehancuran peradaban umat manusia, melainkan Islam yang mampu menyatukan umat manusia dari puing-puing kemusyrikan dan kejahilan menuju kesatuan peradaban tauhid kepada Allah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam kaitan ini, Maulana Muhammad Ali menegaskan bahwa Islam adalah kekuatan yang paling besar untuk memperadabkan manusia yang pernah dikenal oleh dunia. Islamlah yang telah menyelamatkan peradaban dari jurang kehancuran. Islamlah yang telah memberi pertolongan kepada peradaban yang runtuh dan menggantinya dengan peradaban yang mampu menyatukan umat manusia. Islam bukan saja memperkokoh persatuan di antara kabilah-kabilah yang saling bertempur, melainkan pula menggalang persaudaraan di antara bangsa-bangsa di dunia. Bahkan mempersatukan orang-orang yang tak mempunyai persamaan apa

pun selain persamaan sebagai manusia. Islam menghilangkan perbedaan warna kulit, suku bangsa, bahasa, dan batas-abats biorafis, serta menghilangkan pula perbedaan kebudayaan. Islam mempersatukan manusia yang satu dengan manusia yang lain, baik manusia yang ada di Timur maupun di Barat.<sup>461</sup>

Islam terbukti sebagai agama yang membangkitkan suatu peradaban yang tinggi karena mampu menyatukan seluruh umat manusia dan bangsa di dunia ini. Tiada agama lain yang mampu menyatukan umat manusia melainkan Islam yang menyatukan bangsa yang beradab dan bermoral. Bahkan agama Hindu, Budha, Konghuchu, Yahudi, dan Kristen tidak mampu menyelamatkan kehancuran beradaban umat manusia dari moral dan kejahatan sosial, hanya Islam yang mampu menyelamatkan peradaban manusia.

Dalam kaitan ini, Abu Hasan Ali An-Nadwi menyatakan bahwa tidak ada satu pun kekuatan di atas bumi ini yang mampu menyelamatkan dari kebinasaan, manusia lupa pada Sang Khaliknya, lupa diri dan lupa ke mana harus kembali. Pertimbangan akalnya telah hilang, tidak mampu lagi membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Dakwah para Nabi pun telah lenyap tak berbekas, pelita yang pernah mereka nyalakan padam sudah hanya terlalu kecil dan lemah buat menyinari kegelapan masyarakat dan negara. Tokoh agama menyingkir dari medan kehidupan, mengasingkan diri dari sinagong, geraja, dan kuil karena membebaskan dari beban hidup lantaran gentar mempertahankan agama, politik, jiwa, dan harta benda.<sup>462</sup> Hanya Nabi Muhammad Saw. yang mampu mereformasi secara tuntas, tepat pada sasaran karena menggunakan risalah keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan menolak segala kemusyrikan.<sup>463</sup> Berarti Nabi Muhammad Saw. berhasil

---

<sup>461</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit*, hlm. 9-10

<sup>462</sup> Abu Hasan Ali An-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, {Jakarta: Pustaka Jaya dan Djambatan, 1988}, cet. 1, hlm. 55

<sup>463</sup> *Ibid*, hlm. 126-127

menyelamatkan kehancuran peradaban umat manusia karena keteladan dan keuniversalan risalah Islam yang dibawanya. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ ﴿١٨﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahamah bagi alam semesta. Katakanlah sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri kepada-Nya" {QS. Al-Anbiya [21]: 107-108}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap [rahmat] Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" {QS. Al-Ahzab [33]: 21}.

Nabi Muhammad Saw. yang telah berhasil menyelamatkan manusia dari jurang kejahilan dan kemusyrikan menjadi umat yang cerdas dan sholeh sehingga Islam mudah diterima hingga kini. Karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai agama yang mengimani Allah Yang Maha Esa sebagaimana yang telah diimani oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Bahkan Islam meluruskan ajaran para Nabi dan Rasul yang sudah disimpangkan oleh para pengikutnya, maka dengan ajaran Islam yang selalu

mengedapankan kemanusiaan, keadilan, persamaan, kebebasan, dan spiritual sehingga peradaban umat manusia terjaga dan harmonis.

Dalam kaitan ini, Khalid al-Faisal menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung kemajuan, keadilan, persamaan, dan kebebasan. Islam menolak segala bentuk ideologi eksremisme dan westernisasi. Kedua ideologi itu hanya akan membingungkan dan menghancurkan peradaban Islam.<sup>464</sup> Berarti Islam sebagai agama peradaban karena selalu menjunjung tinggi kehidupan umat manusia yang lebih baik dan harmonis, serta bahagia di dunia maupun di akhirat. Walaupun masih ada yang meragukan keberadaan Islam sebagai agama yang universal dan rasional dengan peradaban yang menakjubannya. Maka wajar Ayatullah Akbar Hashemi Rafsanjani menyatakan bahwa Islam selalu tampil sebagai perintis dalam menghormati hak asasi manusia, termasuk hak-hak wanita dan kebebasan berekspresi. Walaupun masih banyaknya salah pengertian Islam karena ajaran agama yang disebarkan Nabi Muhammad Saw. itu belum sepenuhnya dikenalkan kepada dunia, terutama isu perlindungan lingkungan pertama kali direkomendasikan oleh agama Islam. Islam menolak dan melawan segala bentuk teror. Sekarang musuh-musuh kita menggunakan terorisme sebagai alat untuk menghancurkan kita. Padahal kita semua tahu betapa kerasnya Islam menentang hal itu.<sup>465</sup>

Jadi Islam sebagai agama peradaban yang mampu membawa umat manusia kepada jenjang kebahagiaan dunia dan akhirat. Islamlah yang mampu membuka tabir ilmu pengetahuan dan teknologi karena Islam selalu menjunjung tinggi pengetahuan, penelitian, dan renungan serta penulisan.<sup>466</sup> Dari hal itu, Islam selalu menjadi corong peradaban bagi umat manusia. Bahkan Naquib al-Attas menyatakan bahwa Islam bukan sekedar agama yang agung

---

<sup>464</sup> Reublika, "Gubernur Mekkah Tolak Ekstremisme dan Westernisasi" {Jakarta}, 19 Maret 2009, hlm. 12

<sup>465</sup> Reublika, "Islam Hormati HAM" {Jakarta}, 17 Maret 2009, hlm. 12

<sup>466</sup> Al-Qur'an, 58: 11, 68: 1, 96: 1-5

dan tinggi tetapi sebagai peradaban yang hidup sebagai identitas diri dan lingkungan.<sup>467</sup> Begitu pula, Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa peradaban Islam mustahil dibangun dengan cara memusuhi alam semesta dan tidak mengetahui kunci rahasianya, atau memusuhi manusia dan fitrahnya, bahkan Al-Qur'an membangun iman atas dasar pemahaman alam semesta dan manusia.<sup>468</sup> Berarti Islam tetap hidup di hati yang mencintai dan mengakar kuat dalam dada kaum muslimin yang menyakini bahwa Islam sebagai agama yang mampu membangun peradaban umat manusia dan menyatukan keyakinan kepada Allah, menyatukan umat manusia sebagai anak cucu Adam, menyatukan bahasa manusia dengan bahasa Arab, menyatukan manusia dengan hukum Allah, dan menyatukan dengan persaudaraan Islam, serta menjadi rahmah bagi semesta alam.

---

<sup>467</sup> Adian Husaini, *op.cit.*, hlm. XXIV

<sup>468</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Syariat dan Akal dalam Perspektif Tradisi Pemikiran Islam*, {Jakarta: Lentera Basritama, 2002}, cet. 1, hlm. 108



## 29

# ISLAM AGAMA SYURA

Islam sebagai agama syura karena Islam selalu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan politik, sosial, budaya, dan ekonomi, maupun persoalan keagamaan umat manusia. Islam bukan agama yang anti musyawarah, anti politik, anti ekonomi, anti sosial, anti budaya, maupun anti toleransi agama. Bukankah sejarah telah mencatatnya bahwa Islam sebagai agama yang menyuarakan dengan lantang supaya tidak ada deskriminasi dan memberikan kebebasan berpendapat, kebersamaan, dan beragama, serta berkeadilan.

Musyawarah dalam Islam adalah untuk mencari pemecahan dan solusi yang terbaik untuk mufakat dan kemaslahatan bersama. Karena menurut Musa Asy'arie bahwa bermusyawarah adalah etika sosial yang fundamental sebab kodrat masyarakat adalah perbedaan dan pertentangan pendapat, sehingga musyawarah menjadi penting untuk mencari pendapat yang unggul dan lebih baik.<sup>469</sup> Musyawarah dalam Islam adalah untuk menghilangkan kecurigaan dan

---

<sup>469</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, {Yogyakarta: LESFI, 2002}, hlm. 101

persangkaan yang tidak baik yang bisa menyebabkan salah paham dan menjadi isu yang meresahkan sehingga mendatangkan pencana dan dosa. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا  
يَفْعَلُونَ ﴿١٦﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan" {QS. Yunus [10]: 36}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مِمَّا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang" {QS. Al-Hujurat [49]: 12}.

Islam sebagai agama Allah yang selalu mengedepan musyawarah karena musyawarah merupakan pilar dalam Islam untuk menyelesaikan persoalan masyarakat. Tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan kecuali dengan jalan musyawarah yang adil, transparan, bebas terkendali, dan sepakat untuk menuju kebaikan bersama. Hal ini, yang diingatkan oleh Allah supaya berlaku adil dan tidak berpihak kesatu golongan supaya ada kedamaian dan ketentraman, serta mengikuti pendapat yang terbaik dan manfaat bagi semua umat manusia.

فَمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" {QS. Ali Imran [3]: 159}.

Kemudian Allah menegaskan dengan firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُفُونًا قَوْمِينَ ۚ لِلَّهِ شُهَدَاءُ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآءٍ تَعْدِلُوْنَ ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٦٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" {QS. Al-Maidh [5]: 8}.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالِئَاتُ ۗ

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal" {QS. Z-Zumar [39]: 18}.

Dari paparan ayat ini, jelas bahwa musyawah yang sudah diputuskan dan disepakati maka kita harus mengikuti dengan baik, bukan mengingkari dan mencemohekannya. Apalagi sampai membuat makar dan menjauhkan serta membuat isu yang kurang baik dan sesat, maka hal itu, termasuk manusia yang tidak mempunyai akal pikiran yang sehat atau tidak waras, serta jauh dari keimanan kepada Allah. Bahkan termasuk perbuatan dosa dan mengikuti perbuatan syaithan sebagai musuh yang nyata bagi manusia.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُؤُا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُؤُا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ  
بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ

اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسِبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا  
فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾

"Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang Telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, Kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah utukmu. dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali" {QS. Al-Mujadilah [58]: 8}.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ  
الرَّسُولِ وَتَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا  
النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُرَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا  
بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu

berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal" {QS. Al-Mujadilah [58]: 9-10}.

Dari berbagai ayat Al-Qur'an tersebut, berarti Islam telah melandasi nilai-nilai demokratis melalui musyawarah karena dalam musyawarah ada nilai-nilai kebebasan berpendapat tetapi terarah, nilai kebersamaan, nilai keadilan, dan nilai mufakat bila disepakati sehingga ada keputusan dengan bulat dan seksama. Bahkan Taufiq Asy-Syawari menyatakan bahwa musyawarah merupakan salah satu ibadah yang tingkatannya sama dengan shalat dan zakat, maka masyarakat yang mengabaikannya dianggap sebagai masyarakat yang tidak menepati salah satu ibadah.<sup>470</sup> Berarti musyawarah mengandung nilai ibadah karena Nabi Muhammad Saw. selalu mengadakan musyawarah, baik dengan sahabat maupun dengan keluarga. Jadi musyawarah dalam Islam adalah hal-hal ijtihadiyah, baik yang menyangkut urusan keluarga, ekonomi, sosial, organisasi, kenegaraan, maupun urusan antar bangsa.

---

<sup>470</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit*, hlm. 230

# 30

## ISLAM

### AGAMA KEADILAN

Islam sebagai agama adil karena Islam selalu mengedapkan keadilan dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Berkeadilan dalam memutuskan hukum tidak memihak kepada yang kaya maupun kepada yang miskin tetapi berpihak kepada kebenaran. Berkeadilan dalam berdagang tidak mengurangi timbangan yang merugikan orang lain maupun dirinya. Berkeadilan dalam mendidik anak sebagai amanah dari Allah dan berkeadilan pula dalam diri sendiri dan masyarakat.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. menekankan kepada keadilan individu dan keadilan sosial. Karena menurut Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai bahwa keadilan individu adalah menjauhi dusta, menjauhkan membicarakan kejelekan orang lain, menjauhkan dosa besar, dan tidak terus menerus melakukan dosa. Sedangkan keadilan sosial adalah tidak boleh melanggar hak-hak orang, tetapi memandang setiap orang sama kedudukannya di dalam hukum Allah. Tidak boleh melampau

batas dalam melaksanakan aturan agama dan tidak boleh menyimpang dari jalan yang benar.<sup>471</sup> Memang keadilan harus ditegakkan dalam kehidupan diri manusia dan masyarakat sehingga tegakkanya kedamaian dan kebenaran. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" {QS. An-Nahl [16]: 90}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ  
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat" {QS. An-Nisa [4]: 58}.

<sup>471</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *op.cit*, hlm. 181

Menegakkan keadilan merupakan pilar dan keagungan Islam, karena tegaknya ruh Islam dengan tegaknya keadilan yang komprehensif dalam kehidupan manusia, baik yang menyangkut keadilan terhadap diri kita sendiri,<sup>472</sup> keadilan terhadap istri anak-anak,<sup>473</sup> keadilan terhadap tetangga,<sup>474</sup> keadilan terhadap mendamaikan perselisihan,<sup>475</sup> keadilan terhadap musuh,<sup>476</sup> keadilan terhadap ucapan atau berkata.<sup>477</sup> Jadi keadilan dalam Islam harus ditegakkan dalam segala hal kehidupan umat manusia dan tidak pandang bulu. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat" {QS. An-Nisa [4]: 58}.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُفِّرُ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا

<sup>472</sup> Al-Qur'an, 4: 135

<sup>473</sup> Al-Qur'an, 4: 3

<sup>474</sup> Al-Qur'an, 4: 3, 129

<sup>475</sup> Al-Qur'an, 49: 9

<sup>476</sup> Al-Qur'an, 5: 8

<sup>477</sup> Al-Qur'an, 6: 152

أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا<sup>٤</sup> وَإِنْ تَلَوْتُمْ أَوْ تَعْرَضُوا<sup>٥</sup> فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا



"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan" {QS. An-Nisa [4]: 135}.

Memperhatikan ayat tersebut, bahwa hukum Islam harus ditegakkan dengan keadilan dan kebenaran walaupun berat rasanya kalau hal itu menimpa pada dirinya, keluarga, tetangga, dan masyarakatnya, maupun kepada yang miskin atau yang kaya. Tetapi mereka itu sama dimata hukum dan tidak ada yang kebal hukum. Bahkan Yunahar Ilyas menegaskan bahwa Islam mengajarkan kepada semua orang sama mendapatkan perlakuan hukum dan tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, status sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.<sup>478</sup> Bahkan Rasulullah Saw. menegaskan dalam sabda-Nya:

"Apakah anda hendak meminta "keistimewaan" dalam pelaksanaan hukum Allah? Sesungguhnya kehancuran umat yang terdahulu karena mereka menghukum pencuri yang lemah, dan membiarkan pencuri elit. Demi Allah yang memelihara jiwa saya, kalaulah Fatimah binti Muhammad

---

<sup>478</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit*, hlm. 236-237

mencuri, pastilah Muhammad akan memotong tangan putrinya itu" {HR. Ahmad, Muslim dan Nasa'i}.<sup>479</sup>

Keadilan memang harus ditegakkan karena tanpa keadilan maka tidak ada kebenaran dan hati nurani manusia. Bahkan Islam tampil di muka bumi ini, adalah berpihak dan berkehendak terhadap kebenaran dan keadilan untuk semua umat. Dengan kata lain, keadilan atau keseimbangan langit dan bumi bisa tegak berdiri dan aman. Jika simbol-simbol dan tanda-tanda keadilan tampak dan wajahnya demikian terang, maka disitulah syariat Allah ditegakkan dan disanalah agama Allah dihidupkan.<sup>480</sup> Berarti syariat Allah akan kuat dan membumi jika keadilan ditegakkan dan Islam akan melangit dan hidup karena keadilan dan kebenaran selalu ada dalam hati manusia. Bahkan Islam tetap selalu berpihak terhadap kebenaran dan keadilan karena Islam sebagai agama keadilan.

---

<sup>479</sup> Ibid, hlm. 237

<sup>480</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *op.cit*, hlm. 125



# 31

## ISLAM

### AGAMA TENGAH

Islam sebagai agama tengah karena Islam mengajarkan kepada umatnya keseimbangan antara kehidupan duniawi maupun ukhrawi, keseimbangan antara kepentingan jasmani maupun ruhani, dan keseimbangan ibadah maupun amaliah, serta keseimbangan dalam mengontrol keinginan hawa nafsu. Dalam hal ini, Muhammad Rasyid Ridha menegaskan bahwa Islam sebagai agama keseimbangan dalam perturannya yang merangkum hak-hak rohani maupun jasmani, kepentingan dunia maupun akhirat dan kaum muslimin itu adalah umat yang ajaran dan sikapnya tengah-tengah antara umat yang mementingkan urusan jasmani dan kebendaan saja seperti Yahudi, sedangkan Kristen hanya mementingkan ajaran rohani dan melantarkan jasmani, merendahkan nafsu dan tidak memperdulikan dunia sama sekali.<sup>481</sup>

Berarti Islam berbeda jauh dengan agama Yahudi yang selalu mengedapan duniawi daripada ukhrowi, bahkan kehidupan ukhrawi

---

<sup>481</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 451-452

dilupakan. Sedangkan agama Kristen mengedapkan ukhrawi tetapi melantar duniawi dan mengekang nafsu. Islam tidak seperti itu, bahkan Islam menganjurkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara jasmani dan ruhani, Islam tidak menganjurkan kepada umatnya supaya ibadah terus menerus tanpa mengenal waktu tetapi meniggal kewajiban keluarganya, Islam tidak menganjurkan kepada umatnya supaya kerja terus-menerus tanpa mengenal waktu tetapi menyiksa kesehatan jasmaninya. Hal ini, Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" {QS. Al-Qashash [28]: 77}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

﴿٢١﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat

dan peliharalah kami dari siksa neraka. Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya" {QS. Al-Baqarah [2]: 201-202}.

فَكَاتَبَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٠٢﴾

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" {QS. Ali Imran [3]: 148}.

Dari ayat Al-Qur'an ini, nampak jelas bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan keadilan untuk manusia. Manusia dapat bekerja di siang hari maka di malam harinya untuk istirahat supaya manusia dapat kuat lagi jasmaninya. Tetapi ruhaninya supaya sehat maka manusia harus ibadah kepada Allah, manusia dapat mencari kehidupan duniawi supaya dapat beramal untuk kehidupan akhirat. Berarti Islam sebagai agama "Umatan Wasyatha" atau umat yang selalu ada dalam keseimbangan, keadilan, dan merangkum hak ruhani dan jasmani. Dalam hal ini, Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ  
يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan [pertengahan] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" {QS. Al-Baqarah [2]: 143}.

Jadi kehadiran Islam di tengah-tengah umat manusia karena menjadi penengah antara Yahudi dan Kristen yang bersempangan jauh dengan Islam. Bahkan Hamka menjelaskan bahwa Yahudi lebih condong kepada dunia, harta, dan benda, sehingga mereka berlimpah kekayaan, menternakkan uang, dan memakan riba, serta melupakan akhirat. Sedangkan Kristen lebih mementingkan akhirat dari pada kemegahan dunia dan meninggalkan kawin bagi penderitanya. Maka Islam datang mempertemukan kembali di antara dua jalan hidup itu, karena Nabi Muhammad Saw. membawa ajaran "Ummatan Wasyatha" yang menempuh jalan tengah dan menerima hidup dengan kenyataan. Percaya kepada akhirat lalu beramal di dunia ini, mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan ruhani dan jasmani, mementingkann kecerdasan fikiran tetapi dengan menguatkan ibadah untuk memperhalus perasaan, mencari kekayaan sebagai alat untuk berbuat baik, dan menjadi khalifah di bumi untuk bekal menuju akhirat.<sup>482</sup>

---

<sup>482</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, {Singapura: Pustaka Nasional, 1993}, cet. 2, jld. 1, hlm. 332-333

Islam tetap sebagai agama jalan tengah yang lurus dan menjadi saksi yang adil karena ajaran Yahudi yang memberatkan kepada kaum wanita yang haid dianggap najis secara mutlak sehingga tidak boleh disentuh dan yang menyentuh menjadi najis hingga terbenamnya matahari dan harus dijauhi selama haid dan tidak boleh dimakan dan diminun atas hidangannya karena najis. Berbeda dengan Kristen yang tidak mempersoalkan wanita haid karena mereka suci. Sedangkan Islam tidak menganggap najis atau suci tetapi mereka sedang haid, maka tidak melakukan senggama dengan suaminya, tidak melakukan shalat, tidak berpuasa, dan tidak membaca Al-Qur'an. Tetapi dalam Islam wanita yang haid boleh bergaul dan boleh pula dimakan dan diminun atas suguhnya.<sup>483</sup>

Di samping itu, ajaran poligami Yahudi tanpa ada batas. Sedangkan Kristen tanpa poligami. Tetapi poligami Islam hanya empat orang dengan adil dan manusiawi.<sup>484</sup> Begitu pula, Yahudi menghukum perbuatan zina bagi yang bersuami dengan hukuman rajam yang dilontari batu sampai mati. Sedangkan Kristen tidak ada hukum rajam bagi pezina melainkan perzinahan melihat istri orang lain. Tetapi dalam Islam perbuatan perzinahan adalah di luar nikah dan tidak diskriminatif terhadap wanita dan pria dalam hal hukum yang bersuami atau beristri dinamai "mukhsan" ini dihukum rajam sampai mati dan yang belum menikah dinamai "ghairu mukhsan" dihukum 100 kali pecutan.<sup>485</sup>

Maka disinilah keistimewaan Islam sebagai agama jalan tengah, jalan keseimbangan, dan jalan keadilan bagi umat manusia, karena Allah menjadikan Islam sebagai umat pertengahan dan saksi atas umat manusia lainnya. Bahkan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menegaskan bahwa Islam dijadikannya sebagai umat pertengahan dan jalan lurus serta dijadikan umat yang adil dan

---

<sup>483</sup> Al-Qur'an, 2: 222-223

<sup>484</sup> Al-Qur'an, 4: 2

<sup>485</sup> Al-Qur'an, 24: 2, lihat juga, Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, {Bandung: Mizan, 1999}, cet. 2, hlm. 216-217

pilihan karena bersifat moderat atau pertengahan jauh dari ekstrem atau kelewat berlebihan melampaui batas.<sup>486</sup> Berarti Islam tetap akan eksis dan tetap hidup bila menjaga keseimbangan dalam berislam dan berkeadilan dalam bertindak, serta menjadi saksi bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini, ditegaskan oleh Susilo Bambang Yudhoyono bahwa Islam sebagai agama jalan tengah yang bisa diterima banyak negara dan bisa memperstukan umat Islam di seluruh dunia.<sup>487</sup> Selagi umat Islam tetap pada jalan yang lurus dan keseimbangan, maka Islam akan diakui sebagai agam yang sempurna.

---

<sup>486</sup> Sayyid Muhmmad bin Alawi al-Maliki, *op.cit*, hlm. 178-179

<sup>487</sup>Radar Banten, "SBY Dukung Visi Islam Jangan Tengah", {Serang}, 29 Februari 2008, hlm. 5

32

## ISLAM AGAMA UMAT

Islam sebagai agama umat karena Islam bukan agama untuk umat Islam saja melainkan untuk umat manusia. Islam bukan agama yang hanya untuk kepentingan umat Islam melainkan untuk kepentingan umat manusia di belahan dunia ini. Islam bukan agama yang sempit hanya mementingkan untuk umat Islam saja melainkan agama yang terbuka untuk umat manusia di alam semesta. Karena Islam datang bukan untuk orang Arab Quraisy melainkan untuk keselamatan dan rahmah bagi umat manusia di jagad raya ini.

Islam berbeda dengan agama Yahudi dan Kristen yang diperuntuk untuk Bani Israil dan pengikutnya saja. Islam berbeda pula dengan agama Hindu, Buddha, Konghucu, dan Zarosten hanya diperuntukkan untuk umatnya pula. Sedangkan Islam diperuntukkan untuk umat manusia yang tak pernah dibatasi karena warna kulit, suku bangsa, dan bahasanya, sehingga Islam bisa diterima dan berkembang dengan pesatnya karena Islam sesuai dengan fitrah manusia yang berbeda-beda tetapi satu dalam naungan keturunan Nabi Adam. Sebagaimana Allah menjelaskan dengan firman-Nya yang berkaitan tentang Islam bagi umat manusia:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" {QS. Al-nbiya [21]: 107}.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui" {QS. Saba [34]: 28}.

Nampak jelas dari ayat ini, bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. bukan untuk kaum Arab saja melainkan untuk kaum non Arab. Berarti Islam untuk umat manusia yang ada di alam semesta ini karena Islam sebagai agama yang meneruskan ajaran para Nabi dan Rasul yang Allah utus bagi setiap umat manusia. Bahkan Islam mengimani para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam As. hingga Nabi Isa As. termasuk juga mengimani kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul tersebut, seperti mengimani kitab shuhuf Nabi Ibrahim, Taurat Nabi Musa, Zabur Nabi Daud, dan Injil Nabi Isa, serta Al-Qur'an Nabi Muhammad Saw.

Kehadiran Islam hanya untuk umat manusia supaya mendapatkan kebenaran informasi tentang khabar gembira dari Allah, peringatan, dan keselamatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Sw. bertujuan untuk tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, membersihkan jiwa dengan iman yang benar, makrifah kepada Allah dengan beramal shaleh, berakhlak mulia, serta saling mengenal dan

saling membantu.<sup>488</sup> Islam juga menyatukan umat manusia dari perpecahan dan menyadarkannya karena kita adalah umat yang satu, agama yang satu, dan Tuhan yang disembah juga satu, yaitu Allah Yang Maha Esa.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku" {QS. Al-Anbiya [21]: 92}.

يَتَّيِبُوا الرُّسُلَ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥٢﴾  
وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٣﴾

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku" {QS. Al-Mu'minin [23]: 51-52}.

Berdasarkan ayat ini, jelas bahwa Islam sebagai agama umat manusia dan agama para Nabi dan Rasul. Berarti Islam adalah agama yang dapat menyatukan umat manusia karena Islam mempunyai bahasa persatuan yaitu bahasa Arab yang digunakan dalam beribadah kepada Allah, Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab walaupun berbeda bahasanya, kibalahnya adalah satu yaitu Baitullah, dan Tuhannya pun adalah satu yaitu Allah. Bahkan Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa Islam telah

<sup>488</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 452

memperkokoh persatuan antara kalih dan menggalang persaudaraan di antara bangsa-bangsa di dunia. Islam telah menghilangkan perbedaan warna kulit, suku bangsa, bahasa, dan batas-batas biografis, bahkan menghilangkan pula perbedaan kebudayaan. Islam telah mempersatukan seluruh umat manusia, mempersatukan berbagai bangsa, dan memperstukan segala unsur kemanusiaan.<sup>489</sup> Hal ini, sesuai dengan khutbah Rasulullah Saw. di Arafah pada tahun kesepuluh Hijriyah:

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku tinggalkan pada kamu apa-apa yang bila kamuberpegang teguh dengannya, tidak sekali-kali kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu dua perkara: Kitabullah dan Sunnah Nabimu. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya orang-orang mu'min itu tidak lain melainkan saudara-saudara, dan tidak halal seseorang memakan harta saudaranya melainkan dengan keridhaannya. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Tuhan kamu itu satu, dan sesungguhnya bapak kamu itu satu. Kamu semua anak Adam, sedangkan Adam dari tanah. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu pada pandangan Allah adalah orang yang paling berbakti dari kamu, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab melainkan dengan kebaktian"<sup>490</sup>

Kemudian Allah mempertegas dengan firman-Nya:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

﴿١٣﴾ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾

<sup>489</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 10

<sup>490</sup> Ahmad Yazid dan Basyuni Ahmad, *Wejangan dan Khutbah Nabi Saw.*, {Surabaya: Bina Ilmu, 1981}, cet. 1, hlm.352-354

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" {QS. Al-Hujurat [49]: 13}.

Jadi keutamaan umat Islam karena ketakwaan, persaudaraan, dan tidak membedakan setatusnya. Di samping itu, Islam sebagai agama umat Islam yang mulia karena Allah memuliakan kepada umat manusia yang ada dalam naungan Islam. Islam sebagai agama yang memuliakan umatnya dengan keimanan, ketakwaan, kejujuran dan kebenaran dalam menyampaikan ajaran Islam dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Sebagaimana Allah menyakan dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" {QS. Ali Imran [3]: 110}.

Islam sebagai agama Allah yang diperuntukkan untuk umat yang terbaik sehingga Islam dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang terbaik, termasuk juga kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi

dan Rasul terbaik dan mulia serta teladan bagi umat manusia. Keutamaan umat Nabi Muhammad Saw. adalah selalu menyampaikan kepada umat hal-hal yang ma'ruf dengan memberikan informasi yang membahagiakan dan menyenangkan dengan surga Allah. Dan juga melarang kemungkarannya dengan cara memperingatkan kerugian dan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>491</sup> Maka berbahagialah menjadi umat Islam karena menjadi umat yang terbaik dan menjadi umat yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>491</sup> Al-Qur'an, 2: 119, 3: 104, 17: 105, 25: 56, 33: 45, 34: 28, 35: 24, 41: 4, 48:

**33**

**ISLAM**

**AGAMA KEBENARAN**

Islam sebagai agama kebenaran karena Islam datang bukan dari manusia melainkan dari Allah. Dan Allah pula yang membenarkan Islam dan menyempurnakan-Nya yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Islam datang selalu mendapatkan tantangan dan kritik yang tajam, namun Islam tetap memberikan pencerahan dan penalaran yang rasional sehingga mereka dapat berfikir dan merenungi terhadap kebenaran Islam sebagai agama Allah karena Allah pula yang memberi nama Islam bukan Nabi Muhammad Saw.

Islam hadir karena kehendak Allah untuk menuntun manusia kejalan kebaikan dn kebenaran. Islam datang bukan untuk mengajarkan ilmu kekuatan melainkan untuk membuka mata hati yang tertutup dengan kebodohan dan kemusyikan. Islamlah yang mampu menyingkap kebenaran dan keadilan sehingga manusia harus menerima Islam sebagai pedonan hidupnya. Bahkan banyak sarjana yang mempelajari Islam tetapi tidak mendapatkan kebahagiaan dari Islam karena hanya sebatas ilmu yang mereka fahami sehingga tidak mendapkan hidayah dari Islam. Tetapi ada

pula yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima Islam. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلْ  
 صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا، كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ، كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ  
 الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ  
 فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya kami Telah menjelaskan ayat-ayat (kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran" {QS. Al-An'am [6]: 125-126}.

Kemudian Allah menjelaskan lagi dengan firman-Nya:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ، فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ، ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَنَسِيَّةِ  
 قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَوْلَيْتِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٢٦﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang Telah

membantu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata" {QS. Az-Zumar [39]: 22}.

Agama Islam semakin hari semakin berkembang dan membumi dihati umat manusia. Walaupun Islam dihantam dan ditenjangi dari berbagai sisi, namun tetap Islam semakin terlihat cahaya dan kebenarannya. Bahkan Muhammad Ali menyatakan bahwa Islam sebagai agama yang lebih rasional dan lebih membawa kebahagiaan untuk semua orang, tidak membedakan warna kulit, etnis, dan ras. Semuanya itu sama dihadapan Allah yang membedakannya adalah ketakwaan. Islam juga agama yang damai dan cinta akan kedamaian, serta agama yang benar dan tak mungkin dibuat oleh manusia.<sup>492</sup> Begitu pula, A. Mukti Ali menegaskan bahwa Islam adalah agama yang paling benar, namun tidaklah diperkenankan bagi seorang muslim untuk memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Setiap orang bebas untuk berkeyakinan, sedangkan Islam tugasnya hanya menyampaikan kebenaran.<sup>493</sup> Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ

كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾

"Dialah yang Telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai" {QS. At-Taubah [9]: 33}.

---

<sup>492</sup> Reublika, "Muhammad Ali Bersyahadat di Atas Ring Tinju" , {Jakarta} 24 Mei 2009, hlm. B 12

<sup>493</sup> A. Mukti Ali, *op.cit.*, hlm. 55

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

"Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi" {QS. Al-Fath [48]: 28}.

Islam agama Allah yang benar karena Allah yang menjadi saksi dan Allah pula yang menurunkan dan menjaganya dari kerusakan dan pemalsuan terhadap ajaran Islam. Karena Islam adalah agama yang lurus dan sempurna bagi keselamatan dan kebahagiaan umat manus. Islam adalah agama yang unggul dan tinggi karena Islam selalu mengedepankan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, mengedepan solidaritas sosial yang tinggi, mengedepankan keadilan dan kebenaran, mengedepankan kedamaian dan persaudaraan. Hal ini yang membedakan dengan agama-agama yang ada di dunia ini, karena Islam adalah agama yang benar.

Kebenaran Islam menjadi saksi bagi dunia, bahkan musuh-musuh Islam mengakui atas kebenaran Islam sebagai agama Allah yang sempurna karena Islam satu-satunya agama yang mengutamakan akal dan memprioritaskan ilmu dalam segala sektor kehidupan, mengutamakan akhirat tetapi tidak melupakan kehidupan dunia, mengutamakan ibadah tetapi tidak melupakan etos kerja, mengutamakan berzikir tetapi tetap berfikir. Oleh karena itu, kita tetap mempelajari Islam dan mencintainya sampai akhir hayat.

Dalam kaitan ini, Bisri M. Djaelani menyatakan bahwa Islam bukan hanya dipelajari tetapi harus siap untuk menerima kebenaran yang sudah diyakini oleh akal. Walaupun akal membenarkannya tetapi hatinya masih tertutup berarti belum

meraih kebenaran Islam.<sup>494</sup> Maka hati dan akal menerima kebenaran Islam berarti menemukan kebenaran dan keyakinan dalam kehidupannya yang akan membawa kepada keselamatan dan menjauhkan kesengsaraan. Bahkan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menegaskan bahwa Islam yang benar adalah Islam yang sarat dengan nilai-nilai peradaban dan kebudayaan, penuh dengan kasih sayang yang memiliki hati yang hidup.<sup>495</sup>

Jadi kebenaran Islam tidak bisa dibantahkan oleh akal maupun kecerdasan manusia karena Islam bukan buatan manusia melainkan Allah Yang Maha Tahu dan Maha Berilmu. Islam tetap akan hidup dalam hati manusia yang mempunyai hati untuk Islam sebagai agama yang akan membawa ketengan hati yang mengimani dan mencintainya. Islam sebagai agama yang benar dan tetap benar dan yang batil pasti batil dan kebenaran Islam akan menyingkap kebatilan dan kebtilan itu akan terlindas dengan kebenaran.<sup>496</sup> Berarti Islam sebagai agama yang berbicara atas nama kebenaran karena benaran datangnya dari Allah yang menurunkan Islam sebagai agama Allah Yang Haq.

---

<sup>494</sup> Bisri M. Djaelani, *op.cit*, hlm. 58

<sup>495</sup> Sayyid Muhammd bin Alawi al-Maliki, *op.cit*, hlm.233

<sup>496</sup> Al-Qur'an, 17: 81, 21: 18, 34: 49, 42: 24



## 34

### ISLAM

### AGAMA SEMPURNA

Islam sebagai agama sempurna karena Islam sebagai agama Allah yang sempurna dan tiada cacat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul yang sempurna pula. Kitab sucinya adalah Al-Qur'an yang sempurna juga sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Termasuk juga ajarannya yang universal dan menyeleruh karena kesempurnaannya yang benar-benar dari Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ksempurnan Islam tidak diragukan lagi karena sampai saat ini, Islam tetap hidup dan berkembang terus dibelahan dunia ini. Bahkan agama-agama yang tertua semkin kurang pengikutnya tetapi Islam semakin banyak yang mengikuti ajaran Islam. Berarti Islam dapat diterima oleh akal dan hati manusia karena Islam memang agama yang sempurna dan mudah dicerna oleh akal dan hati manusia. Maka Islamlah satu-satunya agama yang dapat menyatukan kesadaran intelektual dan spiritual manusia karena Islam bukan buatan Nabi Muhammad Saw. melainkan dari Allah.

Dalam hal ini, Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah agama yang lengkap sempurna dan hukum yang universal lagi adil. Tidak

mungkin hasil dari pengetahuan yang dipelajarinya dan tidak mungkin berasal dari renungan akal dan buah kecerdasan pikirannya.<sup>497</sup> Begitu pula, Ibrahim Amini menyatakan bahwa Islam sebagai agama sempurna dan komprehensif yang memiliki hukum dalam setiap aspek kehidupan duniawi manusia.<sup>498</sup> Dari berbagai paparan tersebut, maka sesuai dengan apa yang Allah nyatakan dalam firman-Nya:

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" {QS. Al-Maidah [5]: 3}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بَعَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۗ فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ

<sup>497</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hlm. 124

<sup>498</sup>Ibrahim Amini, *Afabet Islam Menyusuri Anak Tangga Kehambaan*, {Jakarta: Al-Huda, 2008}, cet. 1, hlm. 168

أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ۖ أَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا  
فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۖ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya" {QS. Ali Imran [3]: 19-20}.

Agama Islam tidak akan punah dan hilang dihati kum muslimin walaupun selalu dimusih dan dicacimaki, karena Islam bukan buatan manusia melainkan agama yang diturunkan oleh Allah untuk manusia. Maka Islam tetap hidup dan berkembang karena Allah yang menjaga dan yang memelihara kebenaran dan kesempurnaan ajaran Islam. Bahkan Marison menyatakan bahwa Islam bukan hanya sekedar keyakinan dan agama semata, tetapi lebih dari itu. Karena Islam adalah undang-undang kemasyarakatan yang sempurna dan lengkap, serta peradaban yang sempurna, falsafah, pendidikan, dan pengetahuannya. Begitu pula, Paul menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang mengurus urusan keakhiratan saja, lebih dari itu adalah undang-undang kehidupan yang sempurna karena Islam adalah agama yang selalu terbuka

untuk menerima berkembang dan kemajuan. Bahkan ajarannya luhur yang dipersiapkan untuk sepanjang masa.<sup>499</sup>

Kesempurnaan Islam diakui oleh lawan dan musuh Islam karena ajaran Islam, baik yang menyangkut aqidah, syariat, dan akhlak memang sempurna dan tiada cacat karena ajaran Islam diperuntukkan untuk umat yang sempurna, Nabi yang sempurna, dan kitab suci yang sempurna pula. Hal itu, sesuai dengan kesempurnaan Allah yang membuat-Nya. Dalam kaitan ini, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menyatakan bahwa kesempurnaan aqidah dan kelengkapan syariat Islam, tidak ada lagi kekurangan dan kelemahannya sehingga tidak lagi diperlukan adanya penembahan. Karena Islam meliputi segala kehidupan manusia dan menyentuh semua bentuk aktivitas manusia.<sup>500</sup>

Jadi Islam sebagai agama yang sempurna karena Allah yang menyempurnakannya. Berarti Islam agama yang mulus dan murni tanpa cacat dan tanpa ada kekurangan, karena Islam sebagai agama yang lengkap, bermutu, dan sempurna, bahkan sesuai dengan kebutuhan dan berkembang zaman. Islam sebagai agama yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sampai kini Islam tetap berkembang dan mampu menyaingi agama Kristen yang menguasai Eropa dan Barat. Bahkan Michael H. Hart mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih kesuksesan yang luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi. Bahkan sepeninggalannya, Islam tetap berpengaruh kuat dan mendalam serta mengakar.<sup>501</sup> Islam tidak bisa digoyahkan dan dipatahkan, bahkan Al-Qur'an menantanginya kepada manusia maupun bangsa Jin.

---

<sup>499</sup> Ahmad Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientali dalam Memalsukan Islam*, {Bandung: Diponegoro, 1991}, cet. 1, hlm. 488-489

<sup>500</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *op.cit.*, hlm.183-184

<sup>501</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, {Jakarta: Pustaka Jaya, 1985}, cet. 7, hlm. 27

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا  
 شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ  
 تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir" {QS. Al-Baqrah [2]: 23-24}.

Berdasarkan ayat ini, berarti Islam tidak bisa dipatahkan oleh siapa pun, karena kitab suci Islam sampai hari ini belum ada yang mampu mematahkan dan menulis seperti apa yang ada dalam Al-Qur'an. Bahkan mereka tunduk dan mengakui atas kesempurnaan dan kekuatan, serta kebenaran ajaran Islam sebagai agama Allah yang sempurna dan sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia. Dalam hal ini, Bisri M. Djaelani menegaskan bahwa Islam sebagai agama fitrah karena semua aturannya serasi dan sesuai dengan perangai hidup manusia. Sesuai pula dengan tuntutan hati nurani manusia yang ingin hidup stabil, damai, tentram lahir dan batin, serta dapat menyadarkan manusia untuk mengenal dirinya dan penciptanya.<sup>502</sup> Dalam arti Islam mampu memberikan kebahagiaan lahir dan batin sehingga Islam tetap hidup di hati dan akal manusia yang sempurna karena Islam memang agama yang sempurna.

<sup>502</sup> Bisri M. Djaelani, *op.cit.*, hlm. 56



35

## ISLAM

### ***AGAMA WAY OF LIFE***

Islam sebagai agama *way of life* karena Islam merupakan jalan hidup para Nabi, para Rasul, shalihin, mukminin, dan muttaqin. Islam selalu mengajak kepada kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran, serta mencegah perbuatan keji dan jahatan. Bahkan Islam selalu menyebarkan kedamaian dan kasih sayang sesama umat manusia, bukan menyebarkan kebencian dan permusuhan. Akan tetapi Islam selalu mengedepankan dialog dan musyawarah untuk menyelesaikan segala persoalan hidup manusia.

Islam bukan agama yang hendak menyesatkan dan menjauhkan manusia dari Tuhan melainkan untuk mendekatkan diri manusia kepada Allah Tuhan alam semesta. Islam bukan agama yang hendak menyengsarakan manusia melainkan untuk membawa manusia kepada jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Islam bukan agama yang hendak membawa kepada kemusyikan dan kedholiman melainkan untuk menyadarkan dan memurnikan keimanan dan keyakinan diri manusia kepada Allah, kepada malaikat Allah, kepada kitab suci Allah, kepada Nabi dan Rasul Allah, kepada kehidupan akhirat, dan ketentuan Allah, serta beribadah kepada Allah dengan benar.

Islam datang dan menghampiri kita bukan untuk merusak akhlak melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan indah, baik kepada diri manusia itu sendiri, kepada keluarga, tetangga, masyarakat, agama, maupun bangsa. Termasuk juga akhlak kepada Allah, Rasul, dan Al-Qur'an. Islam datang dan menghampiri kita bukan untuk mengajarkan kekikiran dan kebodohan melainkan supaya manusia selalu berbuat baik dan kesholehan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, betapa ruginya manusia kalau tidak komitmen terhadap keislaman kita yang akan membawa kepada keselamatan, kedamaian, kebahagiaan, dan kemenangan abadi dihadapan Allah. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ



"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" {QS. Ali Imran [3]: 85}.

Nampak jelas dari ayat Al-Qur'an tersebut, bahwa yang tidak menjadikan Islam sebagai jalan hidup maka termasuk manusia yang rugi dihadapan Allah. Bahkan Hamka menjelaskan bahwa agama yang sebenar-benarnya agama adalah menyerah diri kepada Allah, tidak bercabang kepada yang lain, maka mereka telah sampai ketaraf penyerahan diri kepada Allah. Walaupun dia bangsa apa tetapi dia telah mencapai Islam.<sup>503</sup> Siapa yang memilih atau mengimani suatu agama selain Islam maka Allah tidak akan sudi menerimanya. Apalagi mencampur-adukan agama karena

---

<sup>503</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, {Singapura: Pustaka Nasional, 1993}, cet. 3, jld. 2, hlm. 827

kepentingan duniawi maka agama seperti ini akan membawa gelapnya jiwa dan bertambah fanatik, serta rugi di dunia dan lebih rugi di akhirat.<sup>504</sup>

Oleh karena itu, jadikan Islam sebagai jalan hidup yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Karena menurut Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki bahwa menjadikan Islam sebagai jalan hidup dan penentu segala hukum bagi kemaslahatan manusia, baik yang umum maupun yang paling spesifik. Islam sebagai suatu aqidah yang mesti diikuti dan sebagai undang-undang penentu syariat. Islam sebagai sistem ekonomi, bahkan sebagai falsafah untuk menentukan hukum dan risalah tentang akhlak dan keadilan sosial yang mempunyai nilai tinggi. Islam sebagai undang-undang yang komprehensif segala sektor kehidupan dan undang-undang yang lengkap yang meliputi segala wilayah masyarakat insani yang senantiasa maju dan berkembang, mencakup sendi-sendi peradaban yang ilmiah.<sup>505</sup>

Jadi manusia yang menjadikan Islam sebagai agama jalan hidup dan pedoman hidup yang sempurna, karena Islam mengatur segala kehidupan di dunia maupun di akhirat, mengatur pula kehidupan individu, keluarga, bertanggung, bermasyarakat, beragama, dan berbangsa, supaya manusia menjadi baik dan benar dalam naungan Islam. Islam sebagai agama yang mencintai kemuliaan dan tidak menyukai kehinaan, serta menjadikan kebaikan berada di tangan atas. Islam juga mengakui kemuliaan tangan yang suka bekerja karena senang bekerja dan suka bersusah payah. Islam juga tidak menyukai orang yang menganggur, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, karena menganggur tanpa pekerjaan memberikan peluang syiatan untuk masuk dan mempengaruhinya.<sup>506</sup> Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

---

<sup>504</sup>*Ibid*, hlm. 828

<sup>505</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *op.cit*, hlm. 227

<sup>506</sup>*Ibid*, hlm. 232

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ  
وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui" {QS. Al-Baqarah [2]: 268}.

Syaitan adalah musuh bagi Islam karena dia selalu mengajak kepada manusia untuk menjauhi jalan Islam sebagai agama yang diridhai Allah. Sedangkan Islam selalu mengaja kepada kebaikan secara universal dan tidak membedakan melalui warna kulit maupun suku bangsa, dan bahasanya. Karena Islam menentukan persamaan manusia dan tidak ada keistimewaan di antara mereka hanya ketakwaan dan keimanan yang menentukan kualitas manusia dihadapan Allah. Oleh karena itu, Islamlah satu-satu agama yang dapat dijadikan pegangan hidup karena kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" {QS. Ar-Rum [30]: 30}.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَدِيمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ

يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

"Oleh Karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah" {QS. Ar-Rum [30]: 43}.

Nampak jelas dari ayat tersebut, bahwa dengan Islam kita akan hidup dengan lurus, akal dan hati kita akan sempurna dan menjadi lurus, serta nafsu kita terkontrol dengan baik dan sempurna. Begitu pula, keimanan semakin tajam dan mengakar kokoh dalam dada kita. Kehidupan sosial kita semakin jelas dan terarah ke jalan Allah, serta ibadah semakin menyakinkan dan menyenangkan. Karena hal itu, banyak memberikan manfaat dan hati menjadi tenang dengan Islam. Maka jadikan Islam dalam kehidupan sehari-hari karena dengan Islam kita tidak merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah Yang Mengusai Barat dan Timur serta berkuasa atas segala sesuatu, maka tundukan hati, akal, dan nafsu kita dalam naungan Islam.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ  
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّالِفِينَ وَفِي الرِّقَابِ  
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa" {QS. Al-Baqarah [2]: 177}.

Berdasarkan ayat ini, nampak jelas bahwa kehidupan yang berdasarkan dengan Islam akan selamat dan bahagia karena ajaran Islam adalah menyeluruh dan sempurna dalam segala bidang kehidupan, baik yang bersangkutan dengan Allah maupun dengan manusia, bersangkutan dengan duniawi maupun ukhrari, bersangkutan dengan jasmani maupun ruhani, dan juga yang bersangkutan dengan akal maupun hati. Bahkan Imam Syafi'i menegaskan kalau manusia memahami surat Al-Ashr dengan benar-benar niscaya akan cukup mengubah keadaan mereka, pendirian, dan amal kelakuan mereka.<sup>507</sup> Karena dalam surat itu mengandung pedoman bagi kehidupan manusia secara Islami, yaitu beriman, beramal, kebenaran, dan kesabaran.<sup>508</sup> Maka Islamlah sebagai agama way of life yang benar dan membawa kedamaian, keselamatan, kebahagiaan, keadilan, kesamaan, dan rahmah bagi alam semesta.

---

<sup>507</sup> Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, {Surabaya: Bina Ilmu, 1993}, cet. 2, jld. 8, hlm. 388

<sup>508</sup> Al-Qur'an, 103: 1-3

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Al-Aqad, *Al-Insan fi al-Qur'an*, {Mesir: Dar Nahdhah, t.th.}
- Abdul Aziz Syawisy, *Islam Agama Fitrah*, {Jakarta: Bumi Aksara, 2001}, cet. 2
- Abdul Aziz bin Muhammad As-salman, *Indahnya Islam*, {Surabaya: Pustaka Elba, 2006}, cet. 5
- Abdul Halim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu*, {Jakarta: Mediamas Sarana Perkasa, 1988}, cet, 1
- Abdul Halim Mahmud, *Menyingkap Rahasia Ibadah dalam Islam*, {Jakarta: SA Alaydrus, 1988}, cet. 1
- Abdul Raup Silahudin, *Membela Islam Bekal Kaum Muda*, {Bandung: MQ Publishing, 2006}, cet. 1
- Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Untuk Setiap Muslim untuk Memahami Aqidah, Syariat, dan Adab*, {Jakarta: Darul Haq, 2003}, cet. 1
- Abdullah Nashih Ulwan, *Islam Syariat Abadi*, {Jakarta: Gema Insani Press, 1996}, cet. 1
- Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, {Jakarta: Media Dakwah, 1987}, cet. 2
- Abdul Ghani Abud, *Membentengi Aqidah dari Ideologi Sesat*, {Malang: Madinah, 2004}, cet. 1
- Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Aqidah*, {Jakarta: Pustaka Amani, 2001}, cet. 1
- , *Ensiklopedi Muslimin*, {Jakarta: Darul Falah, 2002}, cet. 4
- Abul Hasan Al- Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, {Jakarta: Pustaka Jaya, 1988}, cet. 1

- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegomoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, {Jakarta: Gema Insani Press, 2005}, cet. 1
- Ahmad bin Hajar Ali Buthamy, *Sakasi Islam dan Rasul di Timur dan Barat*, {Jakarta: Fikahati Aneska, 1995}, cet. 1
- Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa {Aqidah Islam}*, {Yogyakarta: UII Press, 2002}, cet. 1
- , *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim*, {Yogyakarta: UII Press, 2002}, cet. 1
- , *Falsafah Ibadah dalam Islam*, {Yogyakarta: UII Press, 2001}, cet. 1
- Ahmad Daudy, *Kuliah Aqidah Islam*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1997}, cet. 1
- A'id Abdullah Qarni, *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*, {Jatiwaringin: Sahara Publisher, 2005}, cet. 1
- Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, {Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992}, cet. 1
- Ali Syariati, *Doa Sejak Ali Zainal Abidin hingga Alexis Carrel*, {Bandung: Pustaka Hidayah, 1995}, cet. 1
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, {Bandung: Mizan, 1998}, cet. 2
- Anwar Jundi, *Islam Agama Dunia*, {Solo: PustakaMantiq, 1990}, cet. 1
- A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, {Bandung: Mizan, 1993}, cet. 1
- Bisri M. Djaelani, *Islam Rahmatan Lil Alamanin*, {Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005}, cet. 1

- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, {Jakarta: Rajawali Press, 2006}, cet. 1
- Badiatul Mukhlisin Asti, *Berdakwah dengan Menulis Buku*, {Bandung: Media Qalbu, 2004}, cet. 1
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, {Bandung: Gema Risalah Press, 1993}
- Choruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, {Jakarta: Gema Insani Press, 1993}, cet. 1
- Dudung Abdullah Harun, *Mengenal Fase-fase Kejadian Kehidupan dan Sifat-sifat Manusia Menurut Al-Qur'an*, {Jakarta: Kalam Mulia, 1994}, cet. 1
- GC. Van Niftrik dn B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, {Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999}, cet. 11
- Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spiritual*, {Bogor: Al-Azhar Press, 2004}, cet. 1
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, {Singapura: Pustaka Nasional, 1993}, cet. 2, jld. 4, 8
- , *Akhlakul Karimah*, {Jakarta: Panjimas, 1992}, cet. 1
- , *Studi Islam*, {Singapura: Pustaka Nasional, 1982}, cet. 1
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, {Jakarta: UI Press, 1986}, cet. 2
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, {Bandung: Mizan, 1996}, cet. 4
- Harold H. Titus, et.al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1984}, cet. 1
- Husain Fadhullah, *Persembahan untuk Tuhan Etika dalam Berpuasa*, {Bogor: Cahaya, 2003}, cet. 1

- , *Menyelami Samudra Doa*, {Jakarta: Al-Huda, 2005},  
cet. 1
- Ibrahim Amini, *Alfabet Islam Menyusuri Anak Tangga Kehambaan*,  
{Jakarta: Al-Huda, 2008}, cet. 1
- Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, {Surabaya: Risalah Gusti, 1996},  
cet. 1
- Imam Chanafieal-Jauhari, *Membangun Peradaban Tuhan di Pentas  
Global*, {Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999}, cet. 1
- Ismail R. Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Menjelajah  
Khazanah Peradaban Gemilang Islam*, {Bandung: Mizan,  
2001}, cet. 3
- Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthi, *Terjemahan Al-Jami'us Shoghier*,  
{Surabaya: Bina Ilmu, 1995}, cet. 2, jld. 1, 3
- Khotimatul Husna, *40 Hadits Shahih Pedoman Membangun Toleransi*,  
{Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006}, cet. 1
- Kasa Hs, *Gairah Menulis*, {Yogyakarta: Alenia, 2005}, cet. 1
- Mahmud Saltuth, *Al-Islam Aqidah Wa Syariah*, {Jakarta: Bulan  
Bintang, 1983}, cet. 1
- MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, {Yogyakarta: Lkis, 1994},  
cet. 1
- Majid Rasyid Pur, *Penyucian Jiwa*, {Bogor: Cahaya, 2003}, cet. 1
- Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai  
Penyakit*, {Jakarta: Hikmah, 2008}, cet. 17
- Mohd. Iqbal, *Missi Islam*, {Jakarta: Gunung Djati, 1982}, cet. 1
- Moustafa al-Qazwini, *Panggilan Islam Memahami Agama Kebenaran*,  
{Jakarta: Pustaka Zahra, 2003}, cet. 1
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1997},  
cet. 7
- , *Tafsir Juz Amma*, {Bandung: Mizan, 1999}, cet. 3

- Muhammad Abdullah sy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, {Bandung: Pustaka Hidayah, 2003}, cet. 1
- Muhammad Al-Ghazali, *Syariat dan Akal dalam Perspektif Tradisi Pemikiran Islam*, {Jakarta: Lentera, 2002}, cet. 1
- Muhammad bin Husen, *Baca Yuk! Menggali Ilmu dari Buku dengan Metode Membaca Cepat*, {Bandung: Mizan Media Utama, 2004}, cet. 1
- Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, {Jakarta: Gema Insani Press, 1995}, cet. 9
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras al-Fadhi al-Qur'an al-Karim*, {Bairut: Dar al-Fikr, 1992}, cet. 3
- Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, {Jakarta: Pustaka Jaya, 1983}, cet. 1
- Muhammad Umar Ziau el-Haq, *Syadatain Syarat Utama Tegaknya Syariat Islam*, {Bandung: Bina Biladi Press, 2003}, cet. 1
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, {Jakarta: lentera, 2002}, cet. 2
- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, {Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1989}, cet. 3
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, {Jakarta: Pustaka Jaya, 1982}, cet. 7
- M. Ibrahim H.I. Surty, *Al-Qur'an Membasmi Syirik*, {Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987}, cet. 1
- Musadiq Marhaban, *Yudas Penghianat atau Penyelamat*, {Jakarta: Lentera, 2006}, cet. 1
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, {Yogyakarta: Lesfi, 2002},
- N. A. Baiquni, et.al, *Indeks Al-Qur'an Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*, {Surabaya: Arkola, t.th,}

- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, {Bandung: Al-Ma'arif, 1993}, cet. 1
- Said Hawa, *Al-Islam Syahadat dan Fenomena Kekufuran*, {Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1986}, cet. 1
- Said Ramadan, *Keunikan dan Keistimewaan Hukum Islam*, {Jakarta: Penerbit Firdaus, 1991}, cet. 1
- Saifuddin Mujtaba, *Gema Ruhani Imam Ghazali Syair-syair Koleksi Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, {Surabaya: Pustaka Progressif, 1993}, cet. 1
- Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Islam Sempurna Lagi Abadi*, {Jakarta: Nafas, 2007}, cet. 1
- Shalah Abdul Qadir Al-Bakriy, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, {Bandung: Al-Ma'arif, 1983}, cet. 1
- Sobhi Mahmassani, *Falsafat Hukum dalam Islam*, {Bandung: Al-Ma'arif, 1976}, cet. 3
- Solah Abdul Qadir al-Bakry, *Islam Agama Segenap Umat Manusia Tinjauan Mengenai Berbagai Segi Hukum Islam*, {Jakarta: Pustaka LiteraAntar Nusa, 1989}, cet. 1
- Sukmadjaja Asyrie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, {Bandung: Pustaka, 1984}, cet. 1
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, {Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000}, cet. 30
- Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Assunnah*, {Tegal: Maktabah Salafy Press, 2001}, cet. 1
- Syafi'in Mansur, *Orientalisme*, {Serang: Suhud, 1997}, cet. 1
- Syahmininan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Ciri Khas Manusia*, {Jakarta: Kalam Mulia, 1986}, cet. 1
- Syahid Muhammad Baqir Shadr, *Syahadat Kedua Ketika Keimanan Saja Tak Cukup*, {Jakarta: Pustaka Zahra, 2003}, cet. 1

- Syamsuddin Ramadhan, *Islam Musuh bagi Sosialisme dan Kapitalisme*, {Jakarta: Wahyu Press, 2003}, cet. 1
- Thomas Walker Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, {Jakarta: Widjaya, 1981}, cet. 2
- Udi Mufradi Mawardi, *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia*, {Serang: FUD Press, 2008}, cet. 1
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, {Surabaya: Bina Ilmu, 1979}, cet. 1
- Wamy, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologis dan Penyebarannya*, {Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993}, cet. 1, jld. 2
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, {Yogyakarta: LPPI, 2002}, cet. 5
- Yunus Ali Al-Muhdhar, *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*, {Surabaya: Bungkul Indah, 1994}, cet. 1
- Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, {Surabaya: Pustaka Progressif, 1992}, cet. 1
- , *Konsep Ibadah dalam Islam*, {Surabaya: Central Media, 1991}, cet. 1
- , *Berita Iman dalam Kehidupan*, {Surabaya: Balai Buku, 1986}, cet. 1
- , *Membumikan Syariat Islam*, {Surabaya: Dunia Ilmu, 1997}, cet. 1
- , *Syariat Islam di Tantang Zaman*, {Surabaya: Pustaka Progressif, 1990}, cet. 1
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, {Jakarta: Rineka Cipta, 1992}, cet. 1

## BIODATA PENULIS

Syafi'in Mansur dilahirkan di Solor Kidul, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang-Banten pada tanggal 8 Januari 1964 M. Menamatkan pendidikan SDN Bojonegara pada tahun 1979, MTs Margagiri tahun 1982, MAN Serang tahun 1985, Ponpes Ath-Thahiriyah Serang tahun 1985, Travis College Bandung tahun 1987, IAIN "SGD" Bandung tahun 1989, Pembinaan Muballigh Masjid Agung Bandung ke-XX tahun 1990, IALF Bali tahun 1993, dan Pasca Sarjana S2 IAIN "SYAHID" Jakarta tahun 2000.

Sedangkan Jabatan akademik yang pernah dialaminya adalah Pembantu Dekan III pada Fakultas Dakwah dan Ketua Jurusan Perbandingan Agama Institut Agama Islam Banten {IAIB} tahun 1996, Diangkat menjadi PNS di STAIN "SMHB" Serang tahun 1998, Menjadi Sekertaris Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin STAIN "SMHB" Serang tahun 1999, Ketua Jurusan Program Studi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin STAIN "SMHB" Serang tahun 2003, Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN "SMH" Banten tahun 2006, dan Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN "SMH" Banten tahun 2007.

Kini masih aktif mengajar di Institut Agama Islam Banten {IAIB} Serang sejak tahun 1993, mengajar di STAIN "SMHB" Serang dan kini IAIN "SMH" Banten sejak tahun 1998, mengajar di UNTIRTA Serang tahun 2005, mengajar di STAIBANA cabang Serang tahun 2006, mengajar di STAISA cabang Cilegon tahun 2009. Dan aktif pula di organisasi keislaman, terutama MUI Kabupaten Serang tahun 2003, MUI Provinsi Banten tahun 2005 hingga kini.

Adapun karya tulis yang sudah dihasilkan di antaranya: Kunci Soal Jawab Sejarah Kebudayaan Islam, 2 jilid, (Serang: IAIB, 1995), Klasifikasi Niat dan Doa dalam Islam, (Serang: IAIB, 1995),

Kuliah Mutiara Al-Qur'an Pada Perguruan Tinggi Islam, 4 jilid, (Serang: IAIB, 1996), Sejarah agama-agama, (Serang: IAIB, 1996), Dasar-dasar Doa dalam Islam, (Serang: IAIB, 1997), Ilmu Perbandingan Agama, (Serang: IAIB, 1997), Oreintalisme, (Serang: Suhud Press, 1997), Ajaran dan Kisah dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Srigunting, 1998), Metodologi Studi Islam, (Serang: IAIB, 1999), Kristologi Menurut Versi Islam, (Serang: STAIN, 2000), Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam, (Serang: STAIN, 2000), Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad Saw. dalam Al-Qur'an, (Serang: STAIN, 2002), Kristologi Suatu Pengantar Awal, (Serang: IAIN, 2005), Kunci Penulisan Skripsi, {Serang: IAIN, 2005), Petunjuk Penulisan Makalah, (Serang: IAIN, 2005), Poligami dalam Agama Samawi, {Serang: IAIN, 2006), Berjilbab dalam Agama Samawi, (Serang: IAIN, 2006), Menstruasi dalam Agama Samawi, (Serang: IAIN, 2006), Kuliah Aliran Kebatinan, (Serang: 2006), Falsafah Spiritual Ramadhan, (Jakarta: Srigunting, 2007), Seksualitas dalam Bibel dan Al-Qur'an, (Serang: Fud Press, 2008), Klasifikasi Ayat-ayat Kalam, (Serang: Fud Press, 2008).